

"Hal menarik berikutnya, yakni soal membangun kesan bahwa yang arkais juga secara simplisit dapat dijadikan metafora untuk membaca fenomena sosial hari ini. Seperti Kun mentautkan—atau sekedar menyandingkan—antara plot relief dengan gambar kerangka pintu (gerbang rumah). Ini dapat saja dimaknai sebagai upaya untuk memahami yang hari ini, dari membaca seksama geneologi sejarah masa lalu" **Fajar Arcana**, Kuratorial Pameran Citra Yuga, 1-8 Agustus 2017.

"Melihat topik yang diangkat yakni: Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu, dapat menjadi bacaan dan bahasan tentang capaian seni lukis kontemporer hari ini, memungkinkan untuk tetap melihat khasanah seni rupa Nusantara sebagai basis penciptaan seni. Ini pula yang dapat menjadi simpul karakter seni lukis kontemporer Indonesia; penciptaan seni yang tetap memiliki roh dan spirit Indonesia" **Prof H Mohammad Nasir PhD**, sambutan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pameran Citra Yuga, 1-8 Agustus 2017.

"Saudara Dr I Wayan 'Kun' Adnyana telah melewati tahap riset, penciptaan, dan kini penyajian seni. Harapannya pameran yang berbasis riset bersubjek Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu ini bisa menjadi ruang apresiasi masyarakat seni tingkat nasional, sekaligus mendapat respon apresiasi yang baik" **Prof Dr I Gede Arya Sugiarta**, sambutan Rektor ISI Denpasar, dimuat untuk pameran Citra Yuga, 1-8 Agustus 2017.



Penerbit Arti
Denpasar, Bali



Multinarasi Relief Yeh Pulu

(Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer)



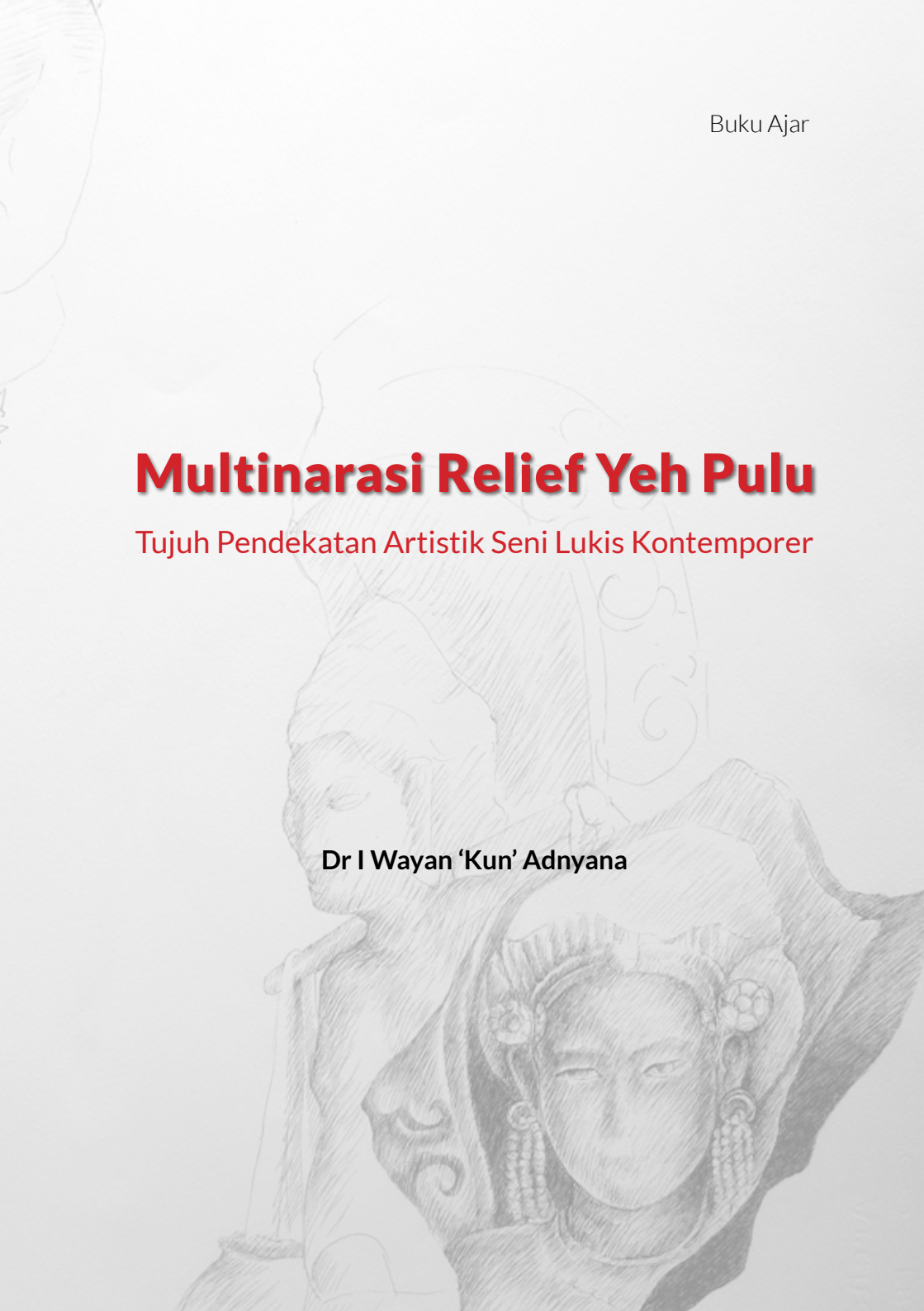
Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

Buku Ajar

Multinarasi Relief Yeh Pulu

Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer

Dr I Wayan 'Kun' Adnyana



**Multinarasi Relief Yeh Pulu
Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer**

ISBN 978-602-6896-22-3

Penulis

Dr Wayan 'Kun' Adnyana

Editor

Oscar Samaratunga SE., M.Sn

Foto Dokumentasi Riset

Dr Wayan 'Kun' Adnyana

Data

Dr AA Rai Remawa

Layout/Design

Desi In Diana Sari M.Sn

Penerbit

Arti

Denpasar, Bali

Cetakan Pertama

Oktober 2018



Sambutan Rektor ISI Denpasar

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya, Buku Ajar dari saudara Dr I Wayan Adnyana (biasa dipanggil Kun, dosen seni murni FSRD ISI Denpasar) sebagai rangkaian skema penelitian terapan, yang sebelumnya disebut skema Penelitian, Penciptaan dan Penyajian Seni (P3S) dapat terlaksana sesuai rencana. Kami dari rektorat ISI Denpasar tentu sangat berbahagia dengan keberhasilan salah satu dosen kami ini, dalam melakukan upaya penelitian, penciptaan karya seni, dan juga menyajikan seni.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi di Jakarta, karena telah memfasilitasi skema penelitian terapan kompetisi nasional, sehingga dosen-dosen kami di Institut Seni Indonesia Denpasar dapat kesempatan untuk mengakses skema penelitian ini untuk penguatan bidang penciptaan dan penyajian seni berbasis riset. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak, terutama terkait kerjasama dalam penyajian seni, seperti Mizuiri Workshop Contemporary, Taiwan, dan Museum Neka, Ubud.

Terbitnya Buku Ajar ini tentu akan menunjang dalam hal keragaman bahan ajar mata kuliah yang terkait penciptaan seni rupa, sejarah seni, kajian seni, dan tata kelola seni. Untuk itu kami atas nama lembaga ISI Denpasar mengucapkan selamat atas

terbitnya Buku Ajar ini, dan dapat digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan penguatan bahan ajar dan referensi keilmuan bidang seni (seni rupa).

Denpasar, Oktober 2018
Rektor ISI Denpasar

Prof Dr I Gede Arya Sugiarta
NIP 19662011991031003



Sambutan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijinNya penelitian, penciptaan, dan penyajian seni (P3S), yang sekarang dimasukkan ke dalam skema penelitian terapan, yang dimenangkan saudara Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana, telah memasuki tahap penyajian atau diseminasi hasil karya, dan juga penerbitan Buku Ajar.

Karya seni yang kita saksikan ini merupakan hasil dari pendanaan penelitian di Kemenristek Dikti melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Penelitian terapan tahun kedua, setelah sebelumnya dilakukan pada 2017. Kemenristek Dikti melalui DRPM memberikan pendanaan riset di bidang penelitian dasar, terapan dan pengembangan juga dalam rangka mendorong program hilirisasi dan komersialisasi hasil riset.

Saya sangat berbahagia, karena akhirnya ada hasil riset penelitian terapan tahun kedua ini, yang telah sampai pada tahap penyajian seni (gelar pameran tingkat internasional), melalui pameran tunggal bertajuk 'Inside The Hero' yang dilangsungkan di Mizuiri Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan (Juli 2018), dan di hadapan publik nasional dan dunia di Museum Neka, Ubud, dengan tajuk pameran Titi Wangsa. Terlebih pameran ini juga dikaitkan sebagai upaya perayaan atas berlangsungnya IMF-World Bank Meeting di Bali, tentu kami dari Kementerian Riset, Teknologi dan

Pendidikan Tinggi di Jakarta menyambut baik acara ini, dan memberi apresiasi atas keberhasilan dan kontribusinya dalam menumbuhkan reputasi dosen pencipta seni ke tingkat internasional.

Skema penelitian terapan bidang seni ini tentu memberi peluang sangat penting bagi dosen, terutama dosen di perguruan tinggi seni, atau juga perguruan tinggi lainnya yang memiliki prodi bidang seni, untuk mengaktualisasikan diri, baik dalam hal membangun seni berbasis riset, dan juga tidak kalah penting terkait tata kelola penyajian seni (pameran, pentas, festival, dan lain-lain). Terlebih skema penelitian ini memiliki alokasi waktu setahun, dan memungkinkan untuk pembiayaan selama 3 tahun, seyogyanya bisa diarahkan secara berjenjang dari nasional, asia (kawasan) dan internasional.

Dr I Wayan 'Kun' Adnyana, dilihat dari curriculum vitae-nya baik dalam bidang riset dan penyajian seni sepertinya sudah mumpuni, sehingga pameran tunggal yang digelar tingkat internasional ini memiliki poin penting bagi semua. Melihat topik yang diangkat yakni: Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu, dapat menjadi bacaan dan bahasan tentang capaian seni lukis kontemporer hari ini memungkinkan untuk tetap melihat khasanah seni rupa Nusantara sebagai basis penciptaan seni. Ini pula yang dapat menjadi simpul karakter seni lukis kontemporer Indonesia; penciptaan seni yang tetap memiliki roh dan spirit Indonesia.

Demikian sambutan saya ini, semoga melalui skema penelitian terapan bidang seni, dosen-dosen seni dan juga budaya-humaniora dapat meraih ruang aktualisasi berlandaskan semangat riset, penciptaan, dan penyajian seni berkredibilitas tinggi. Selamat untuk saudara Dr I Wayan 'Kun' Adnyana.

Jakarta, Oktober 2018
Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Prof. H. Mohamad Nasir PhD

*Sambutan ini, juga telah dimuat dalam katalog Pameran Tunggal "Titi Wangsa", (Samaratungga (ed), 2018: 7-8).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya, Buku Ajar ini dapat diterbitkan sesuai rencana. Penerbitan buku ini tentu berkat dukungan berbagai pihak, utamanya Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Prof. H. Mohammad Nasir PhD, Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Dr Muhammad Dimiyati, Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Prof Dr Ocky Karna Radjasa, yang mendanai skema Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Seni (P3S), atau kemudian dinamai skema Penelitian Terapan 2018, yang penulis menangkan untuk tahun ke-2. Untuk itu, ijin penulis menghaturkan terimakasih atas prakarsa dan dukungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi di Jakarta.

Kepada Rektor ISI Denpasar Prof Dr I Gede Arya Sugiarta, M.Hum., penulis sampaikan terimakasih atas dukungan moril dan saran-saran berkaitan keseluruhan proses kegiatan penelitian, diseminasi hingga penyusunan buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Kantor Staf Kepresidenan Republik Indonesia Jenderal (Purn), Dr. H. Moeldoko yang telah berkenan membuka diseminasi penelitian ini di Museum Neka, Ubud, 12 Oktober 2018.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang selama proses kegiatan sangat berkontribusi luar biasa, di antaranya: anggota peneliti: Dr. A.A. Rai Remawa dan Ni Luh Desi In Diana Sari M.Sn, kurator dan pemilik Mizuiri Contemporary Workshop Ming Hsia Lin, penulis Prof. Dr. Adrian Vickers dan Prof. Dr. Bambang Wibawarta, kurator pameran di Neka Museum Warih Wisatsana, pendiri Museum Neka Pande Wayan Suteja Neka, Direktur Museum Neka dr. Pande Kardi Suteja Sp.U., penulis Dr. Mary Louise Totton, Dr Bedjo Iriyanto, Dr. I Gusti Ngurah Seramasara, Tossin Himawan, dan Moch. Fadjoel Rachman, dan editor Oscar Samaratungga SE. M.Sn.

Terimakasih juga disampaikan kepada seluruh jajaran pengelola LP2MPP ISI Denpasar, Sekretaris Dr I Wayan Mudra, Koordinator Penelitian Dr. Ni Luh Sustiawati, Koordinator Pengabdian Dr. I Ketut Muka, dan staf LP2MPP ISI Denpasar (I Gusti Ngurah Ardika S.Sos, Putu Agus Junianto ST, I Wayan Winata, I Ketut Parwata, Eka Aprianto, Gek Maetri, Bu Putu, Trisna, April, Yuni, dan lain-lain. Penulis juga menghaturkan terimakasih kepada penulis kritik dan jurnalis terkait penyajian P3S ini, yaitu: Rai Warsa (Pemred Bali Express), I Gede Suyadnyana (Pemred harian Denpasar), Nyoman Wilasa (Editor Harian Nusa).

Demikian ucapan terima kasih ini disampaikan, besar harapannya kerjasama yang baik ini tetap terjalin di masa datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu berberkat kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan bagi kita semua.

Denpasar, Oktober 2018

Dr I Wayan 'Kun' Adnyana

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Sambutan Rektor ISI Denpasar | 3 |
| Sambutan Menristekdikti | 5 |
| Ucapan Terima Kasih | 7 |
| Daftar Isi | 9 |
| Daftar Foto | 12 |
| Daftar Gambar | 14 |
| Daftar Lukisan | 15 |
| Pengantar Penulis | |
| Multinarasi Relief Yeh Pulu, | |
| Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer | 17 |

BAB I

PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| TOPIK PENELITIAN, KONSEP PENCIPTAAN KARYA | 23 |
| 1.1. Latar Belakang | 23 |
| 1.2. Metode | 26 |
| a. Penelitian Konsep | 27 |
| b. Penelitian Terapan (Penciptaan Seni) | 27 |
| 1.3. Kerangka Penelitian dan Penciptaan | 28 |
| a. Alur Analisis | 29 |
| b. Alur Penciptaan | 31 |
| 1.4. Analisis Ikonografi | 32 |
| 1.5. Analisis Ikonologi | 34 |

BAB II

| | |
|---|----|
| KONSEP MULTINARASI | 35 |
| 2.1. Analisis Ikonografi | 35 |
| a. Struktur figurasi/subjek pahatan | 36 |
| b. Objek penunjang | 38 |
| c. Adegan/plot per-bagian | 41 |
| d. Hubungan/ketakterhubungan antar adegan | 46 |
| e. Konteks Wacana | 46 |
| 2.2. Kontra Wacana | 46 |

BAB III

| | |
|--|----|
| TUJUH PENDEKATAN ARTISTIK | 53 |
| 3.1. Penciptaan Seni Lukis Kontemporer | 53 |
| a. Tahap eksplorasi medium | 54 |
| b. Tahap perumusan bahasa visual | 55 |
| c. Tahap penyusunan konteks yang relevan | 55 |
| 3.2. Tujuh Pendekatan | 56 |
| a. <i>Drawing</i> (gambar berbasis garis) | 56 |
| b. <i>Coloring</i> (pewarnaan subjek gambar) | 56 |
| c. <i>Cutting</i> (teknik menggunting) | 57 |
| d. <i>Highlighting</i> (subjek gambar utama) | 57 |
| e. <i>Smashing</i> (pemecahan objek gambar) | 57 |
| f. <i>Layering</i> (menyusun lapis-lapis warna) | 59 |
| g. <i>Deconstructing</i> (disposisi atau perombakan tematik) | 59 |
| 3.3. Karya Seni Lukis Kontemporer | 59 |
| a. Soldiers | 60 |
| b. Constant Battle | 60 |
| c. Fighter | 61 |
| d. In Passion | 61 |
| e. The Queen | 62 |
| f. The Princess | 62 |
| g. Back Home | 63 |
| h. Both are Heros | 63 |
| i. Bali Wine Trader | 64 |
| j. On Desire | 64 |
| k. Hunting a Tiger #3 | 65 |
| l. The Prince | 66 |
| m. Landscape of Heros | 66 |
| n. Tea Party | 67 |
| o. Searching The Hero's Era | 67 |
| p. The Upside Down Naration | 68 |
| q. The Rider | 68 |
| r. Hidden In The Niche | 69 |

BAB IV

| | |
|--|-----|
| TITI WANGSA (INSIDE THE HERO) | 89 |
| 4.1. Komponen Penyajian (Diseminasi) Internasional | 89 |
| 4.2. Bentuk dan Konsep Penyajian | 90 |
| 4.3. Elemen Penyajian | 91 |
| a. Perupa (pelukis) | 92 |
| b. Kurator pameran | 93 |
| c. Penulis Seni | 94 |
| d. Tokoh yang membuka pameran | 95 |
| e. Manajemen ruang seni/museum | 95 |
| f. Media dan pengunjung | 96 |
| 4.4. Tahapan Penyajian | 105 |
| a. Penjajagan | 105 |
| b. Persiapan | 105 |
| c. Pelaksanaan | 106 |
| d. Evaluasi | 108 |

BAB V

| | |
|------------------|-----|
| PENUTUP | 111 |
| 5.1 Kesimpulan | 111 |
| 5.2 Saran-saran | 113 |
| Daftar Pustaka | 114 |
| Curriculum Vitae | 116 |
| Lampiran | 123 |

Daftar Foto

| | | |
|----------|--|-----|
| Foto 1. | Bersama Presiden RI Ir H. Joko Widodo | 14 |
| Foto 2. | Relief Yeh Pulu. | 18 |
| Foto 3. | Adegan berburu macan | 19 |
| Foto 4. | Penulis sedang melakukan observasi lapangan | 30 |
| Foto 5. | Rangkaian adegan/plot pada ruang interior | 37 |
| Foto 6. | Rangkaian adegan/plot yang tertatah pada ruang eksterior | 37 |
| Foto 7. | Sulur-sulur tumbuhan rambat | 39 |
| Foto 8. | Pose seorang Ibu/Nenek membuka pintu | 31 |
| Foto 9. | Pahatan binatang kuda sedang dikendarai seorang lelaki | 40 |
| Foto 10. | Adegan dua lelaki memikul babi hutan | 41 |
| Foto 11. | Figur Pangeran sedang mengendarai kuda | 42 |
| Foto 12. | Adegan lelaki dan perempuan sedang Pesta Teh | 43 |
| Foto 13. | Petikan adegan “Penjual Tuak” | 43 |
| Foto 14. | Sosok bermuka raksasa | 44 |
| Foto 15. | Pose seorang Putri dengan busana keraton/istana | 44 |
| Foto 16. | Detail salah satu wajah pemburu | 44 |
| Foto 17. | Kedalaman pahatan | 45 |
| Foto 18. | Pahatan figur Ganesha | 45 |
| Foto 19. | Proses melukis karya ‘The Upside Down Naration’ | 58 |
| Foto 20. | Proses melukis karya ‘Hunting a Tiger’ | 58 |
| Foto 21. | Pembukaan diseminasi pameran Titi Wangsa | 97 |
| Foto 22. | Tokoh yang hadir dalam pembukaan diseminasi | 97 |
| Foto 23. | Penandatanganan poster diseminasi | 98 |
| Foto 24. | Suasana diseminasi Titi Wangsa | 98 |
| Foto 25. | Suasana diseminasi Titi Wangsa | 99 |
| Foto 26. | Suasana diseminasi Titi Wangsa | 99 |
| Foto 27. | Petikan dari akun facebook Michael Whitehead | 100 |
| Foto 28. | Petikan akun facebook Profesor MJ Coldiron | 100 |
| Foto 29. | Suasana diseminasi Pameran Tunggal Inside The Hero | 101 |
| Foto 30. | Petikan suasana dan antusiasme pengunjung pameran | 101 |
| Foto 31. | Tautan akun facebook Mizuiro House | 102 |
| Foto 32. | Petikan suasana pemajangan karya Inside The Hero | 102 |
| Foto 33. | Banner biodata penulis pada diseminasi Inside The Hero | 103 |
| Foto 34. | Liputan media Bali Post | 103 |
| Foto 35. | Liputan media Pos Bali | 104 |
| Foto 36. | Liputan pemberitaan harian Nusa Bali | 104 |
| Foto 37. | Pendiri Museum Neka Pande Wayan Suteja Neka dan kolektor seni Tossin Himawan | 128 |

| | |
|---|-----|
| Foto 38. Penghargaan sebagai Pembicara dalam Konferensi Internasional REKA di UNS | 129 |
| Foto 39. presentasi makalah pada Seminar Nasional di Universitas Hindu Indonesia Denpasar | 129 |
| Foto 40. Monev eksternal di Universitas Mahasaraswati Denpasar | 130 |
| Foto 41. Daftar hadir Monev Eksternal | 130 |
| Foto 42. Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya | 131 |
| Foto 43. Monev Internal di LP2MPP ISI Denpasar | 131 |
| Foto 44. Poster Seminar Nasional di Universitas Hindu Denpasar | 132 |
| Foto 45. Poster diseminasi Inside The Hero versi instagram | 133 |
| Foto 46. Poster diseminasi Inside The Hero, Taiwan | 134 |
| Foto 47. Poster diseminasi Inside The Hero, Taiwan | 135 |
| Foto 48. Poster diseminasi Inside The Hero, Taiwan | 136 |
| Foto 49. Poster Konferensi Internasional REKA | 137 |
| Foto 50. Poster Biennale Jawa Tengah | 138 |
| Foto 51. Poster Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya | 139 |
| Foto 52. Cover katalog Inside The Hero | 140 |
| Foto 53. Cover katalog Titi Wangsa | 142 |
| Foto 54. Katalog diseminasi Pameran siap dikirim | 144 |
| Foto 55. Sertifikat hak cipta | 145 |
| Foto 56. Surat undangan dari Manager Mizuiro | 146 |
| Foto 57. Visa Taiwan untuk penulis | 147 |
| Foto 58. Jadwal Conferensi Internasional melalui media skype | 148 |
| Foto 59. Undangan dan masyarakat yang hadir pada diseminasi Inside The Hero | 149 |
| Foto 60. Undangan dan masyarakat yang hadir pada diseminasi Titi Wangsa | 150 |
| Foto 61. Karangan bunga ucapan selamat untuk acara diseminasi Pameran Tunggal Internasional Titi Wangsa | 152 |
| Foto 62. Karangan bunga ucapan selamat untuk acara diseminasi Pameran Tunggal Internasional Titi Wangsa | 152 |

Daftar Gambar

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Skema Kajian dan Penciptaan dalam <i>Drawing</i> | 34 |
| Gambar 2. Exploring Artifact (<i>Drawing Studies</i>) | 52 |
| Gambar 3. Roman Scape 1 (<i>Drawing Studies</i>) | 88 |
| Gambar 4. Ganesha (<i>Drawing Studies</i>) | 110 |

Daftar Lukisan

| | |
|--------------------------|----|
| Soldiers | 70 |
| Constant Battle | 71 |
| Fighters | 72 |
| In Passion | 73 |
| The Queen | 74 |
| The Princess | 75 |
| Back Home | 76 |
| Both Are Heros | 77 |
| Bali Wine Trader | 78 |
| On Desire | 79 |
| Hunting a Tiger #3 | 80 |
| The Prince | 81 |
| Landscape of Heros | 82 |
| Tea Party | 83 |
| Searching The Hero's Era | 84 |
| The Upside Down Naration | 85 |
| The Rider | 86 |
| Hidden in the Niche | 87 |



Foto 1. Penulis bersama 40 seniman dan budayawan diundang ke Istana Negara, Jakarta dalam rangka melaporkan dan berdiskusi tentang hasil Kongres Kebudayaan Indonesia ke-100, nampak penulis sedang berjabat tangan bersama Presiden Republik Indonesia Ir H. Joko Widodo, 11 Desember 2018.

Pengantar Penulis

Multinarasi Relief Yeh Pulu Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer

Buku Ajar ini, mengurai secara berurutan dan komprehensif terkait latar belakang, metode penelitian dan penciptaan, termasuk seluruh temuannya, dan terakhir menyangkut manajemen diseminasi tingkat internasional. Rangkaian penulisan merupakan uraian tentang tiga konsep besar penelitian terapan ini, yakni penelitian, penciptaan, dan penyajian seni. Buku Ajar ini memiliki relevansi untuk mendukung mata kuliah: Metode Penciptaan Seni Lukis, Studio Seni Lukis, Apresiasi Seni, Metode Penelitian Seni, Kritik Seni, dan Tata Kelola Seni.

Buku Ajar ini merupakan luaran penelitian *Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (Landasan Penciptaan Seni Lukis Kontemporer)* tahun kedua (2018), yang didanai Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Penelitian tahun kedua, menekankan pada kajian ikonografi dari relief Yeh Pulu, berkaitan dengan konteks narasi dan tema relief.

Pengkajian tentang relief Yeh Pulu, melalui fokus kajian ikonografi, telah menghasilkan temuan-temuan konseptual yang tersaji dalam artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal maupun di prosiding seminar. Adapun artikel ilmiah yang dimaksud, antara lain: artikel “Multinarasi Relief Yeh Pulu, Basis Penciptaan Seni Lukis Kontemporer” dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Vol. 33, No 2, Mei 2018, artikel ini ditulis bersama A.A. Gde Rai Remawa, dan Ni Luh Desi In Diana Sari; artikel “Tiger Hunting-Scene on Yeh Pulu Relief in Bali. Romantism of People’s Heroism in the Study of Iconology” dimuat *Jurnal Internasional Cultura*, Vol. 15/1, 2018; artikel “Seven Methods In Creating Contemporary Painting: Exploring Yeh Pulu Reliefs” dipresentasikan pada Konferensi Internasional ke-3, Creative Media, Design & Technology (REKA

2018), di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 25 September 2018, dan telah diterbitkan dalam prosiding seminar terbitan Atlantic Press, Paris, 2018, ISBN: 978-94-6252-612-9. Dua artikel yang lain yakni, judul “Aplikasi Teori Ikonologi dalam Kajian Relief Yeh Pulu” dipresentasikan pada seminar nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial, Universitas Hindu Denpasar, 5 Juli 2018, dengan Prosiding ISBN: 978-602-5225-1-2, artikel “Penciptaan Seni (Lukis) Kontemporer Berbasis Riset (Relief Yeh Pulu dalam Tujuh Pendekatan Artistik)” disajikan pada Seminar Nasional Konvergensi Keilmuan Seni dan Desain pada Era 4.0, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 25 Oktober 2018, dengan Prosiding ISSN 2541-6626

Sementara hasil penciptaan berupa karya seni lukis kontemporer berjumlah 18 lukisan, telah dipamerkan pada dua pameran tunggal internasional, yaitu: pameran bertajuk Inside The Hero di Mizuiro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan, 14-29 Juli 2018, dengan katalog ber-ISBN: 978-602-6896-20-9, penerbit Arti, Denpasar; pameran Titi Wangsa di Museum Neka, Ubud, Bali, 12-31 Oktober 2018, dengan katalog ber-ISBN 978-602-6896-21-6, penerbit Arti, Denpasar. Pameran ini melibatkan kurator dan juga penulis internasional, di antaranya: Dr. Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko (Kepala Kantor Staf Kepresidenan Republik Indonesia), Ming Hsia Lin (pendiri Mizuiro Workshop Contemporary), Prof I Gede Arya Sugiarta (Institut Seni Indonesia Denpasar), Prof Adrian Vickers (University of Sydney, Australia), Prof Bambang Wibawarta (Universitas Indonesia, Jakarta), Warih Wisatsana (kurator Bentara Budaya), Dr. Mary Louise-Totton (Western Michigan University, Amerika Serikat), Dr. Bedjo Iriyanto (Universitas Sebelas Maret, Surakarta), Dr. I Gusti Ngurah Seramasara (Institut Seni Indonesia Denpasar), Tossin Himawan (kolektor seni, Jakarta), dan M. Fadjroel Rachman (pemerhati sosial, Jakarta).

Sebagaimana diketahui, relief Yeh Pulu, berlokasi di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar, Bali, dalam kajian Kempers (1978: 136-138) dinyatakan bertema tunggal, yakni tentang Krisna. Kempers

merunutnya dari kisah Krisna muda sedang mengangkat gunung Govardhana, hingga pertarungannya dengan beruang Jambawat. Namun Kempers terlihat tidak konsisten, seperti menyebutkan sosok binatang pada adegan 'berburu macan' pada buku *Ancient Indonesian Art* (1959), sebagai binatang macan. Sementara pada *Monumental Bali* (1978) malah disebut sebagai binatang beruang, menunjuk pada konstruksi tematik 'beruang Jambawat' (Adnyana, et. al., 2018: 90). Rupanya tidak semua adegan dalam relief Yeh Pulu dapat disebutkan sebagai bagian dari narasi tentang Krisna, maka kemungkinan narasi yang dikisahkan dalam relief tersebut tidak tunggal.

Semisal, kajian ikonografi tentang adegan 'Berburu Macan', yang terlihat teknik berburu macan secara ganjil, yakni dengan menarik lidah dan ekor macan oleh dua lelaki pemburu. Hal ini membangun pesan konotatif, yakni 'lidah binatang macan' yang berarti kekuatan wacana (strategi ideologi politik) dan 'ekor binatang macan' berarti tentara yang tangguh (solidaritas rakyat). Keduanya merupakan suprastruktur negara untuk selalu menang. Sementara keduanya bisa dikalahkan oleh solidaritas dan perlawanan rakyat, dengan mengonstruksi wacana ideologi dan juga jiwa ketentaraan yang solid (Adnyana, 2018: 159).

Kajian ikonografi dibutuhkan untuk mengenali dan menemukan pola narasi yang digambarkan dalam pahatan. Kemudian pola narasi tersebut dijadikan landasan penciptaan, dengan pengembangan pola representasi narasi, baik melalui pendekatan teknik, maupun subjek visual yang berkenaan dengan sistem narasi dalam karya budaya kontemporer.

Relief Yeh Pulu merupakan salah satu artefak sejarah seni rupa Indonesia yang sangat monumental. Secara ikonografi relief peninggalan era Bali Kuno (era sebelum Kerajaan Majapahit menguasai Bali) ini menjelaskan tema kepahlawanan dunia sehari-hari manusia Bali. Seperti, terpahat lelaki mengusung tempayan, lelaki penunggang kuda, lelaki sedang berburu, pendeta sedang melakukan puja, dan lain-lain yang berhubungan dengan sisi romantisme manusia Bali.



Foto 2. Relief Yeh Pulu, berlokasi di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar, Bali.



Foto 3. Adegan “Berburu Macan” merupakan adegan yang fenomenal, tidak saja artistik dalam visual melainkan menyimpan makna-makna simbolis yang dalam.

Teori ikonologi Panofsky dipakai sebagai landasan teori untuk menganalisis objek Relief Yeh Pulu dalam upaya menemukan konsep alegori. Karena ikonologi melihat citra (image) untuk memahami kisah dan karakter, dalam hal ini untuk mengungkap alegori dan simbol-simbol (D’alleva, 2005: 22-23). Sementara pada tahun pertama, penelitian atas citra relief Yeh Pulu dilakukan dalam rangka menemukan estetika visual (dalam hal ini, telah menemukan lima pendekatan/teknik visual, yakni: menggunting (*cutting*), mewarnai (*coloring*), pusat perhatian (*highlighting*), gambar garis (*drawing*) dan objek-objek terpecah (*smashing*). Estetika visual ini dikembangkan seiring proses penciptaan karya dalam upaya menemukan konteks narasi kepahlawanan berbasis objek relief Yeh Pulu. Presentasi alegoris (naratif) diakslerasi dengan narasi-narasi kepahlawanan dunia sehari-hari di masa kini. Maka kemudian, pada praktik penciptaan seni berdasar tiga tahapan: eksperimen medium, perumusan bahasa visual, dan penyusunan konteks yang relevan (Sullivan, 2005: 124), menemukan dua pendekatan/teknik baru, yakni berupa penyusunan latar belakang karya melalui teknik lapis-lapis warna spontan (*layering*) dan perombakan/perubahan posisi subjek gambar (*deconstruction*).

Berikut komponen estetika visual dan target yang (akan) dicapai:

| Komponen Estetika Visual | Tahun Pertama (estetika visual) | Tahun Kedua (alegori) | Tahun Ketiga (simbol) |
|--------------------------|---|--|--|
| Ekplorasi medium | Temuan medium Teknik/ pendekatan penciptaan | Pengembangan temuan medium dan teknik (tahun pertama). | Pengembangan temuan medium dan teknik (tahun pertama & tahun kedua). |

| | | | |
|----------------------|--|--|---|
| Bahasa visual | Subjek visual baru berkarakter relief Yeh Pulu | Subjek visual berfokus pada sistem narasi kepahlawanan. | Subjek visual sebagai penanda (simbol) baru juga eksplorasi penanda visual relief Yeh Pulu. |
| Konteks yang relevan | Sensasi visual lebih pada upaya mencipta citra imajinatif bersanding ikon relief Yeh Pulu. | Sensasi visual lebih pada upaya memasukkan sistem narasi kepahlawanan masa kini dengan narasi relief Yeh Pulu. | Sensasi visual sandingan penanda visual baru dengan penanda simbolik relief Yeh Pulu. |

Tabel ini, juga telah dimuat (Adnyana, 2017: 18)

Pengantar ini diolah dari pengantar penulis pada katalog pameran *Inside The Hero*, (Lin, et.al., 2018: 23-25). Tentu saja dengan penambahan hal-hal yang relevan dalam Buku Ajar ini, yang harapannya dapat menjadi bacaan penunjang perkuliahan dan pengetahuan tata kelola pameran kepada khalayak umum.

Denpasar, Oktober 2018

Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

BAB I

PENDAHULUAN

TOPIK PENELITIAN, KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Relevansi

Bab I mengurai tentang latar belakang topik penelitian, permasalahan, tujuan, dan metode penilitia/penciptaan. Pada sub bab tentang metode, dijelaskan relevansi penelitian ini dalam penemuan konsep, yang kemudian dijadikan basis penciptaan seni lukis kontemporer. Bab I bertujuan menuntun pembaca ke arah pemahaman makro tentang latar belakang pemilihan topik penelitian, dan juga seluruh rangkaian proses penelitian tersebut.

Isi Materi

Pada Bab I ini, diurai hal-hal fenomenologis dalam konteks medan sosial seni rupa kontemporer Indonesia dan dunia, berkait tentang latar belakang dari topik penelitian, permasalahan, tujuan, dan juga metode penelitian. Pembaca diharapkan mengetahui dan memahami latar belakang dari topik penelitian, permasalahan, tujuan, dan metode penelitian yang dimaksud, berikut pembahasan makro tentang rangkaian penelitian yang meliputi: alur analisis data untuk temuan konsep, dan alur praktik penciptaan seni.

1.1. Latar Belakang

Penelitian lapangan sebagai proses awal penciptaan seni, dilakukan untuk tujuan penemuan konsep penciptaan. Untuk itu, perlu kejelian dan kecakapan dalam memilih topik penelitian. Pemilihan topik penelitian dilakukan berdasar beberapa pertimbangan, di antaranya: merepresentasikan/kontekstual dengan isu-isu terkini berkait kesenian maupun sosio-kebudayaan; tidak menimbulkan kesulitan yang luar biasa dalam akses data; memiliki peluang temuan-temuan konsep yang relevan sebagai landasan penciptaan seni.

Ketiga hal tersebut jelas mengiktiarkan pemilihan topik sebagai tahap awal yang membutuhkan proses diskusi permulaan

(*brainstorming*) yang tidak saja menuntut pemikiran kreatif tetapi juga bernas. Langkah berikut, setelah menemukan beberapa alternatif topik, penentuan akhir didasarkan pada pertimbangan aspek relevansi dan kontekstualitas.

Beranjak dari prinsip-prinsip tadi, berikut dijelaskan latar belakang fenomenologis sekaligus kontekstual berkaitan dengan pemilihan “Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu” sebagai topik penelitian, sekaligus sebagai landasan penciptaan karya seni lukis kontemporer. Penulis telah dua tahun intensif mengeksplorasi topik ini, berikut temuan-temuan konseptual dan karya telah dihasilkan dan terus mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas.

Fenomena visual karya seni kontemporer dunia yang berkembang dalam satu dasa warsa terakhir, justru kembali memberi perhatian pada sejarah. Bahkan banyak even seni rupa internasional yang secara khusus mengambil tema tentang narasi sejarah. Masa lalu dimaknai kembali, bahkan diadaptasi dalam karya seni secara lebih bebas. Termasuk di dalamnya, ada upaya apropriasi stilistika artefak sejarah ke dalam idiom visual seni masa kini.

Relief Yeh Pulu itu sendiri memiliki makna penting dalam peta petilasan sejarah seni rupa Indonesia. Arkeolog Kempers membahas artefak ini dalam dua buku, *Ancient Indonesian Art* (1959) dan *Monumental Bali* (1978). Pada buku *Ancient Indonesia Art*, disebutkan pada 1925 ditemukan relief berlokasi di Yeh Pulu, dekat Bedulu, Gianyar, Bali. Dinyatakan, bahwa belum ada tulisan yang memuat hasil interpretasi atas karya budaya tersebut, sementara pada buku ini baru dideskripsikan beberapa adegan dari relief, di antaranya ada pemikul tempayan, pemburu babi hutan, dan juga dua pemburu yang sedang menangkap macan (Kempers, 1959: 72). Pemosisian artefak Relief Yeh Pulu bersandingan dengan karya sejarah kebudayaan lainnya di Nusantara, menegaskan posisi penting artefak ini dalam kanon sejarah kebudayaan Indonesia.

Hal lain, pahatan relief juga dimasukkan sebagai bagian dari seratus ide pengubah wajah sejarah seni dunia. Pahat relief malah masuk nomor 8 (delapan), media seni rupa yang berpengaruh (Bird, 2012: 23). Artinya, pahat relief tidak saja sebagai media ekspresi,

penuturan narasi, mitos dan ajaran relegi, namun juga menjadi sumber ide lahirnya seni-seni baru. Pahat relief menarik ditelisik dari segi teknik pahatnya, juga kemungkinan-kemungkinan artistik visual yang dimunculkan, atau pun narasi yang dimunculkan.

Penelitian tahun 2017 lalu, tekanannya pada deskripsi pra-ikonografi, yakni penelusuran atas karakter visual, teknik, dan media dari relief. Temuan hasil analisis tahap ini, menunjuk pada kurun waktu sejarah saat relief itu dipahat. Hal lain, yakni tentang kesan kerakyatan atas presentasi figurasi subjek relief, menunjuk pada perbedaan dengan karakter kesenian istana, seperti seni lukis wayang Kamasan yang halus, rapih, dan penuh ornamentik. Sementara figurasi relief Yeh Pulu dipahat ekspresif dan cenderung kasar, dengan tubuh-tubuh yang hanya berbalut kain *kemben* sederhana (Adnyana, 2017: 32).

Kondisi objektif yang terdeskripsikan pada tahap pra-ikonografi, kemudian menerangkan temuan konsepsi “Kepahlwanan Sehari-hari dari Orang-orang Biasa”, pada tahap analisis ikonografi (Adnyana, 2017: 33). Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam karya seni lukis kontemporer yang memadukan antara adegan kepahlwanan pada relief Yeh Pulu, dengan konstruksi figurasi gaya baru, dan dengan artistik warna ekspresif pada latar belakang lukisan.

Temuan konsepsi “Kepahlwanan Sehari-hari dari Orang-orang Biasa” telah mendapat apresiasi yang cukup luas, seperti ulasan di media nasional Kompas, Minggu 6 Agustus 2017, menerangkan bahwa, pada adegan berburu macan, nampak tiga sosok lelaki yang terlihat bergulat dengan gagah berani. Mereka memburu raja hutan itu dengan menarik lidah dan menginjak ekor binatangnya. Sebuah cara berburu macan yang tidak lazim. Sementara di sana-sini dilukiskan sosok-sosok perempuan dengan rambut terurai seperti merayakan kemenangan ‘pahlwan-pahlwan mereka’; kepahlwanan orang-orang biasa (Tunggal, 2017). Tiga pemburu dan macan, memang tertatah pada relief, sementara kehadiran sosok-sosok perempuan merupakan imajinasi penulis untuk merumuskan konteks penanda visual yang relevan, yang menguatkan kehadiran ‘pahlwan’ tersebut.

Sebagai landasan penciptaan seni lukis kontemporer, konsep “kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa” juga telah menghasilkan 15 karya seni lukis. Karya-karya tersebut telah didesiminasi melalui pameran tunggal nasional bertajuk “Citra Yuga” pada awal Agustus 2017. Karya seni lukis yang dimaksud dihasilkan dengan lima pendekatan artistik, yang merupakan temuan dari proses penelitian terapan (*practice-based research*).

Menimbang semua temuan-temuan yang sudah diperoleh pada 2017, maka diperlukan pengembangan yang lebih unggul terkait topik “Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu” tahun 2018. Terutama untuk semakin fokus pada penguatan analisis sistem narasi. Tujuannya adalah untuk menemukan konsep yang lebih kompleks dan mendalam terkait potensi narasi yang terpahat pada adegan-adegan relief yang dimaksud. Sehingga memunculkan penguatan dan kesinambungan karya, berikut kemungkinan-kemungkinan pengembangan pola artistik baru.

1.2. Metode

Secara metodologis, penelitian untuk tujuan penciptaan seni ini, dilakukan melalui dua tahap penelitian (terkadang pada fase tertentu dilakukan simultan), yakni: (a) penelitian lapangan untuk menemukan konsep yang akan dijadikan landasan penciptaan; (b) penelitian terapan (*applied research*) yang berbasis pada eksperimen penciptaan seni. Model dua tahap penelitian ini juga dilakukan pada 2017, sementara tahun kedua (2018) ini dilakukan pengembangan di sana-sini, baik menyangkut upaya penemuan konsep berikut penguatan temuan teknik artistik (penciptaan seni lukis kontemporer).

Setiap tahapan, walau pada fase tertentu dilakukan simultan, secara umum tahap penelitian untuk penemuan konsep dilakukan lebih awal. Penelitian terapan untuk menemukan pendekatan artistik, terutama pada fase penemuan bahasa visual, dilakukan setelah penemuan konsep yang solid.

a. Penelitian Konsep

Penelitian untuk penemuan konsep, merupakan penelitian kualitatif berbasis penelitian lapangan, yakni menekankan pada eksplorasi dan pengamatan langsung secara mendalam atas potensi narasi yang dibangun adegan atau plot relief Yeh Pulu. Penelitian kualitatif secara teoritik memang berarti perhatian langsung terhadap pengalaman. Karena pengalaman ini “hidup” atau “dirasakan” atau “dialami” (Sherman dan Webb, dalam Blaxter, et. al., 2001: 93). Pengamatan langsung, akan menunjuk pada penguatan pengalaman, yang kemudian dituliskan sesuai tahap analisis.

Instrumen pengumpulan data penelitian, menggunakan alat perekam gambar, baik kamera foto maupun video. Hasil rekaman foto sangat dibutuhkan untuk membantu analisis narasi, karena setiap detail plot atau adegan relief terekam permanen. Begitu juga rekaman video, kondisi dan suasana objek penelitian dapat dinikmati dari ruangan/kantor, sehingga pengalaman pengamatan langsung dapat dipelihara keajegan memorinya. Hal-hal tentang materi teoritik, wacana, dan pernyataan tentang subjek Relief Yeh Pulu juga dilakukan melalui studi kepustakaan.

Sementara analisis data, dilakukan berdasar pendekatan teori Ikonologi Panofsky, dengan tiga tahap analisis/interpretasi (*act of interpretation*). Pertama, deskripsi pra-ikonografis (deskripsi formal); kedua, analisis ikonografis (analisis tentang imaji, cerita, dan alegori); ketiga, interpretasi ikonografis (Ikonologi), (analisis makna) (Panofsky, 1972: 14). Tahap deskripsi pra-ikonografis, menggali hal-hal permukaan, seperti karakter pahatan, karakter material, lokasi, dan juga objek relief. Analisis ikonografis, tekanan pada adegan/plot untuk menghasilkan konsep narasi. Interpretasi ikonologis untuk menemukan makna, tentu beranjak dari konsep-konsep yang ditemukan pada dua tahap sebelumnya (Adnyana, 2018c: X).

b. Penelitian Terapan (Penciptaan Seni)

Penelitian terapan (*practice-based research*) merupakan penelitian lanjutan dari penelitian konsep. Penelitian terapan, dalam bidang desain misalnya, secara fokus menjangkau hal-hal, terkait

penciptaan produk baru, pengalaman atau pelayanan, termasuk pelayanan komersial dan/atau kebutuhan sosial/masyarakat (Visocky O'Grady, 2017: 39). Sementara penelitian terapan dalam seni rupa, menunjuk pada tradisi praktik penciptaan seni (*art making*). Penelitian jenis ini, dikenal dengan istilah penciptaan berbasis riset (*practice-based research*), yang menjelaskan penciptaan karya ('making') sebagai sebuah disiplin (Sullivan, 2005: 84).

Olah penciptaan seni sebagai sebuah langgam penelitian terapan, maka dijelaskan tiga langkah berpikir menuju penciptaan seni, yaitu: (a) memikirkan medium; (b) memikirkan bahasa visual; dan (c) memikirkan konteks (Sullivan, 2005: 124-127). Artinya, praktik penciptaan seni berlangsung dalam tahapan riset tentang eksplorasi medium, konstruksi bahasa visual, dan perumusan hal-hal yang kontekstual. Setiap tahap menghasilkan temuan-temuan, baik terkait pemilihan medium, kekhasan bahasa visual, maupun hal-hal visual yang berkaitan dengan konteks yang relevan.

Karena penelitian terapan (*practice-based research*) ini merupakan proses lanjutan dari temuan konsep pada penelitian lapangan, maka simpul-simpul konsep yang dijadikan landasan penciptaan mesti diacu dan diterjemahkan ke dalam praktik penciptaan. Karya seni (lukis kontemporer) yang dihasilkan kemudian, harus merepresentasikan konsep yang diacu tersebut. Silogisme yang dibangun, bahwa penelitian terapan menjadi jalan penemuan kerangka artistik dan bahasa visual dalam menerjemahkan temuan konsep.

1.3. Kerangka Penelitian dan Penciptaan

Model dua tahap penelitian ini secara ringkas dapat diuraikan berdasar alur pikir: (a) penelitian konsep berbasis eksplorasi dan observasi lapangan; (b) penelitian penciptaan seni (*practice-based research*), yang berbasis pada eksplorasi medium, kreasi bahasa visual, dan perumusan kode-kode visual terkait konteks yang relevan. Masing-masing tahap dilakukan dengan metode dan instrumen yang berbeda, maka pola dua tahap penelitian pada beberapa fase dapat dilakukan secara simultan. Namun secara umum, penelitian untuk tujuan penemuan konsep, dilakukan lebih awal.

a. Alur Analisis

Penelitian untuk tujuan penemuan konsep, dilakukan dengan tiga tahap: penjajagan/observasi lapangan, analisis, dan perumusan kesimpulan. Setiap tahap memiliki pola kerja yang spesifik, yang kemudian berimplikasi pada penggunaan instrumen, kekhasan data, dan teknik kerja.

- **Penjajagan dan observasi lapangan**, dilakukan bukan tanpa bekal pengetahuan awal, justru tahap ini membutuhkan pengetahuan-pengetahuan dasar, seperti lokasi penelitian, jenis objek penelitian, dan lain-lain menyangkut informasi awal. Pengetahuan yang lebih rinci dan kompleks mesti harus digali pada saat eksplorasi lapangan, yakni dengan melakukan pengamatan mendalam. Pada fase ini juga dirumuskan permasalahan dan tujuan penelitian. Sehingga pengamatan mendalam menjadi lebih terarah untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut.

Praktek pengamatan mendalam tentu bukan sekedar membiarkan mata memandang objek penelitian dalam jangka waktu yang lama dan intensif, tetapi juga bekerjasama perangkat instrumen penelitian yang lain, seperti pencatatan manual, gambar sketsa, serta pemotretan dan perekaman video. Karena bagaimana pun, observasi lapangan adalah ruang penggalian atas segala potensi objektif dari objek penelitian. Hal ini untuk menjawab seluruh kebutuhan deskripsi formal, seperti digariskan pada analisis tahap pertama; prakonografi. Mulai dari jenis bebatuan, karakteristik pahatan, kedalaman pahatan, ukuran objek, lokasi objek, dan lain-lain yang memungkinkan memproyeksikan temuan-temuan konsepsi tentang sejarah objek maupun gaya pahatan. Untuk tujuan tersebut, maka observasi lapangan mesti dilakukan berulang kali, sesuai kebutuhan penelitian.



Foto 4. Penulis sedang melakukan observasi lapangan di lokasi relief Yeh Pulu.

- **Analisis data**, merupakan tahap kerja yang dilakukan setelah ada proses pengendapan yang cukup. Sehingga perlu bantuan data yang ditunjukkan melalui media foto maupun rekaman video. Analisis tahap kedua ini menggunakan kerangka analisis ikonografi, yang penekanannya pada pembedahan sistem narasi. Sehingga fokus analisis lebih ditekankan pada pengamatan atas adegan-adegan yang dipahat pada relief.

Prose analisis sistem narasi, tidak mungkin dilakukan serta merta, dengan begitu melihat objek atau data foto semata. Tahap ini perlu dilengkapi studi kepustakaan, yakni merujuk atau menyoal pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya atas pemaknaannya pada relief Yeh Pulu tersebut.

Hal lain yang mesti dipertimbangkan, bahwa seluruh deskripsi formal yang telah dihasilkan tahap sebelumnya mesti tetap diacu, sebagai landasan eksplanasi dalam analisis ikonografis. Sehingga kesemua tahapan analisis merupakan kesatuan silogisme. Termasuk tahap

analisis ketiga, interpretasi ikonografis (ikonologi), membutuhkan tunjangan konsep-konsep yang telah terumus pada dua tahap sebelumnya, sehingga terhindar dari tafsir yang meloncat-loncat tanpa data yang faktual. Interpretasi ikonografis (ikonologis) justru merupakan muara dari dua tahap analisis sebelumnya, yang menyambungkan antara deskripsi formal, sistem narasi, dan juga hal-hal yang kontekstual terkait studi kepustakaan.

- **Perumusan kesimpulan**, merupakan penulisan hal fundamental terkait temuan konsep-konsep yang utama. Barangkali setiap tahapan akan ada banyak temuan-temuan konsep, maka dibutuhkan kejelian dan kecakapan dalam merumuskan kesimpulan, atas konsepsi yang mana yang dipandang lebih kuat dan monumental, sehingga cukup mantap dan relevan dijadikan landasan penciptaan seni. Jadi, tujuan penelitian yakni untuk menemukan konsep penciptaan seni jangan sampai hilang, hingga terjerumus pada temuan-temuan yang sekedar bersifat teoritik sehingga tidak mudah diterjemahkan dalam karya.

b. Alur Penciptaan

Penelitian terapan (*practice-based research*), yang dilakukan ini merupakan rangkaian proses penciptaan seni lukis kontemporer, yang setiap tahap prosesnya menunjuk pada temuan-temuan pendekatan artistik. Merujuk pada konsep penelitian terapan berbasis tiga tahap: memikirkan medium, memikirkan bahasa visual, dan memikirkan konteks yang relevan (Sullivan, 2005: 124-127), maka proses penelitian terapan merealisasikannya ke dalam tiga tahap praktik yang dimaksud.

- **Eksplorasi medium**, merupakan langkah realisasi atas konsep memikirkan medium. Medium memiliki karakter berbeda dengan media. Tiap satuan medium akan luruh

dalam karya, seperti cat warna yang akan melebur dengan goresan dari pensil, dan lain-lain. Sementara media tetap merepresentasikan pesan-pesan khusus, seperti menggunakan media batu, atau alat-alat siap pakai (*ready made*) yang ditempel pada karya, media tersebut tetap melekatkan pesan. Pada praktik penciptaan seni lukis kontemporer ini, eksplorasi lebih diarahkan pada eksperimen medium.

Eksperimen medium diarahkan pada upaya penemuan alat dan bahan yang relevan dan tujuan penerjemahan konsep penciptaan. Hal lain, tentu berkait tujuan penemuan pendekatan artistik berbasis medium yang dipilih tersebut. Pada fase ini, tahun 2017, ditemukan teknik jipratan warna cat akrilik, untuk tujuan membangun ruang imajinatif pada latar belakang karya. Eksperimen medium juga dapat dilakukan bersamaan dengan tahap penelitian lapangan. Karena eksperimen medium membutuhkan waktu yang panjang, terkait uji coba penggunaan medium, dan upaya temuan teknik yang khas.

- **Eksplorasi bahasa visual**, dilakukan pasca eksperimen medium dan teknik, melalui percobaan-percobaan yang intensif. Bahasa visual dapat terwujud dari beberapa faktor, di antaranya: teknik ungkap yang khas, subjek gambar yang unik, maupun pola representasi yang khusus.

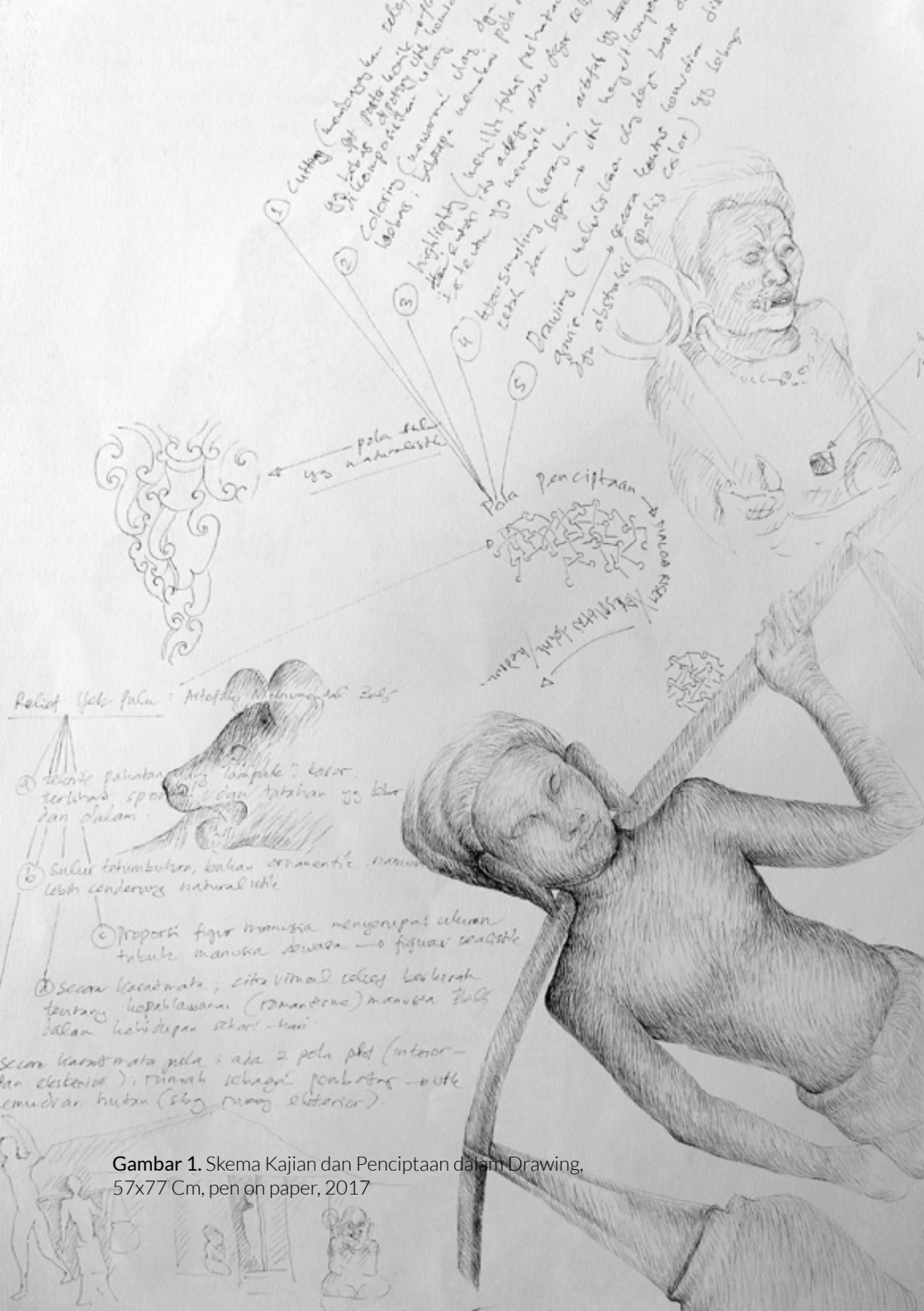
Teknik ungkap yang khas, diperoleh dari eksplorasi medium. Karena setiap medium di samping inheren dengan teknik pemakaian medium secara khusus, juga memiliki peluang dipergunakan dengan temuan teknik yang bersifat personal. Seperti pelukis Affandi menggunakan cat minyak, dengan langsung memelototkan cat dari tube. Sehingga goresan warna yang diperoleh sangat mempribadi. Kekhasan yang mempribadi itu dapat menjadi bahasa visual, atau gaya personal pelukis.

Sementara tentang subjek gambar, diperoleh dari studi pembentukan, baik terkait proporsi, wujud yang khas, maupun ciri visual lain yang unik. Seperti tipe figurasi relief Yeh Pulu memiliki proporsi dan bentuk yang khas. Terlihat sedikit memanjang pada bagian kaki, sehingga terkesan sedang bergerak.

Terakhir tentang pola representasi, diperoleh dari teknik pengemposisian subjek gambar secara unik. Komposisi menyangkut tata letak subjek gambar juga dapat bersifat personal. Walau ada hukum-hukum komposisi, terutama dalam estetika klasik, namun dalam seni lukis kontemporer sangat memungkinkan dikelola sebagai ciri pribadi pelukis.

- **Konteks yang relevan**, berkaitan dengan hal-hal yang lebih bersifat tematik. Karena hubungannya dengan tema karya, penyusunan konteks yang relevan dapat berupa temuan teknik/medium yang khas, bahasa visual yang mempribadi, atau juga yang berkenaan dengan apa/bagaimana merepresentasikan sesuatu yang secara visual selaras dengan kemauan tema.

Konteks yang relevan, juga mencakup upaya pengorganisasian seluruh elemen visual, untuk menunjuk pada suatu tema tertentu. Pengorganisasian dalam konteks ini, jauh lebih kompleks dari sekedar pengompoposisian yang semata tujuannya adalah menyusun tata letak subjek gambar yang khas. Karena komposisi yang khas tidak otomatis selalu relevan dengan tema karya. Jadi, pengorganisasian membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang jamak, baik artistik visual maupun kejelasan dengan tema.



- 1 Cutting (kambing) → 40 kg, 100 kg, 150 kg, 200 kg, 250 kg, 300 kg, 350 kg, 400 kg, 450 kg, 500 kg, 550 kg, 600 kg, 650 kg, 700 kg, 750 kg, 800 kg, 850 kg, 900 kg, 950 kg, 1000 kg
- 2 Coloring (warna) → 100%, 200%, 300%, 400%, 500%, 600%, 700%, 800%, 900%, 1000%
- 3 highlight → 100%, 200%, 300%, 400%, 500%, 600%, 700%, 800%, 900%, 1000%
- 4 Drawing (keterampilan) → 100%, 200%, 300%, 400%, 500%, 600%, 700%, 800%, 900%, 1000%
- 5 Pola penciptaan → 100%, 200%, 300%, 400%, 500%, 600%, 700%, 800%, 900%, 1000%



pola selu
usa naturalistic

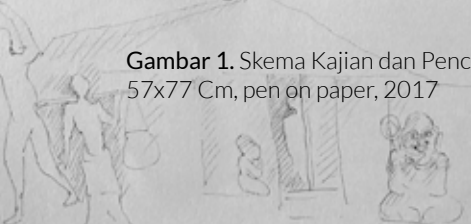
Pola penciptaan
→ 100%, 200%, 300%, 400%, 500%, 600%, 700%, 800%, 900%, 1000%

Relief Ukek paku: Motifak Monumental Zulf



- a) relief salubur yang "kompak", kasar, terdapat spot, dan bahan yg kasar dan dalam.
- b) Sulus tumbukan, bahan ornamentik namun lebih cenderung naturalistic
- c) Proporsi figur manusia menyerupai ukuran tubuh manusia dewasa → figurasi realistic
- d) Secara komposisi; citra visual cukup lebar dan tegas, kepelebaran (romantisme) manusia Zulf dalam kehidupan sehari-hari

Secara komposisi pola: ada 2 pola plot (interior dan exterior); rumah sebagai pembatas → titik emudran hutan (sbg ruang exterior).



Gambar 1. Skema Kajian dan Penciptaan dalam Drawing, 57x77 Cm, pen on paper, 2017

BAB II

KONSEP MULTINARASI

Relevansi

Bab II menjelaskan tentang konsep multinarasi relief Yeh Pulu, yang merupakan temuan konseptual dari praktik analisis ikonografi. Konsep multinarasi yang dimaksud adalah kemultinarasian sisi kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa yang tergambarkan pada plot relief Yeh Pulu. Konsep ini pada gilirannya diacu sebagai landasan penciptaan seni lukis kontemporer. Bab II bertujuan mengajak pembaca untuk mengenali, mengetahui dan memahami temuan konsep, termasuk praktik analisis di dalamnya.

Isi Materi

Pada Bab II, dijelaskan sisi kepahlawanan orang-orang biasa dalam konteks konsepsi multinarasi. Hal tersebut berangkat dari analisis ikonografis relief Yeh Pulu, yang di dalamnya akan dijelaskan kompleksitas narasi-narasi yang tertatah pada plot relief yang dimaksud. Pembaca diharapkan mengetahui dan memahami isi materi ini, sehingga dapat dijadikan rujukan model analisis ikonografis yang memurakan tentang konsep narasi, yang kemudian akan diterjemahkan ke dalam representasi visual seni lukis kontemporer.

2.1. Analisis Ikonografis

Berdasar teori Ikonologi Panofsky, analisis ikonografis menempati posisi kedua, setelah deskripsi formal pra-ikonografis. Analisis ikonografis memungkinkan penemuan konsep alegori pada gambar (D'alleva, 2005: 22-23). Artinya, pada deretan plot/adekan relief juga tentu dapat menemukan konsep alegori atau sistem narasi.

Tahap analisis ikonografis sesungguhnya dapat dirinci lebih rigid, menyangkut sub-bagian yang ditelaah. Adapun sub-bagian

yang dimaksud: (a) rincian struktur figurasi/subjek pahatan; (b) detail objek penunjang/pahatan; (c) adegan/plot bagian per-bagian; (d) memeriksa kemungkinan hubungan/ketakterhubungan adegan satu dengan adegan yang lain; (e) konteks pemaknaan atas adegan yang dimaksud. Untuk variable (e) lebih mengarah pada bagian interpretasi ikonografis (ikonologi).

Tiap sub-bagian memiliki hubungan korelatif untuk kemudian dapat diproyeksikan pada sebuah kesimpulan, bagaimana sistem narasi pada relief Yeh Pulu tersebut. Sehingga analisis setiap sub-bagian mesti berdasar pengamatan mendalam, termasuk di dalamnya ada upaya membangun interpretasi.

a. Struktur figurasi/subjek pahatan, pada relief Yeh Pulu dapat dirinci berdasar jenis peran masing-masing figur. Seperti diketahui, relief Yeh Pulu terdiri dari berbagai figur manusia, yang memerankan sikap tubuh dan fungsi tubuh tertentu. Secara garis besar, figurasi yang tertatah dari awal sampai akhir (sisi Utara hingga sisi Selatan) mencakup dua tema ruang aktivitas, yaitu: ruang dalam/interior, dan ruang luar/eksterior) (Adnyana, et.al., 2018: 251). Penjelasan tentang figurasi akan disertakan pada penjelasan poin (c) tentang adegan/plot

Sementara secara kuantitatif jumlah figur yang dipahat, yakni: (a) ruang interior terdiri dari 9 (Sembilan) figur manusia, yang rata-rata memerankan adegan (aktivitas) tunggal; (b) ruang eksterior terdiri dari 10 figur. Pada ruang eksterior, figure lebih digambarkan sedang melakukan aktivitas kelompok atau sedang berinteraksi dengan binatang. Pada ruang eksterior juga terdapat pahatan berwujud Ganesha. Sementara itu terpahat juga 5 jenis binatang, baik itu dipahat di ruang interior maupun ruang eksterior. Binatang-binatang tersebut antara lain: kuda, macan, babi hutan, kera, dan binatang rekaan/imajinatif.



Foto 5. Rangkaian adegan/plot pada ruang interior.



Foto 6. Rangkaian adegan/plot yang tertatah pada ruang eksterior.

b. Objek penunjang, terdiri dari tiga jenis, yakni: sulur tumbuh-tumbuhan, binatang, dan ornament/ragam hias. Setiap jenis objek penunjang dipahat berhubungan dengan fungsi-fungsi penunjang adegan/plot. Karena biasanya setiap plot/adegan dipisahkan oleh ruangan (lubang pahatan) yang membentuk sejenis relung-relung. Namun ruang berbetuk relung semakin samar terlihat pada ruang eksterior (sisi Selatan) relief.

Sulur tumbuh-tumbuhan yang dimaksud, adalah pahatan tentang berjenis tanaman rambat, seperti berkesan pakis atau gulma. Sulur-sulurnya walau mirip ornament, namun terlihat tanpa berpola statis. Karena polanya lebih bebas, cenderung ini lebih menyerupai penggambaran naturalistik tetumbuhan, tinimbang ornament dalam pengertian ragam hias. Karena ragam hias itu sendiri sangat jelas tertatah pada pilar dan bingkai pintu (bagian ruang interior), pada adegan seorang Ibu (Nenek) yang terlihat sedang membuka daun pintu dari dalam ruang kamar.

Tiga jenis binatang, sebenarnya dipahat sebagai bagian utama dari adegan yang dimaksud. Artinya kehadiran binatang-binatang tersebut sama pentingnya dengan figurasi manusia yang dipahat.

Jenis binatang yang dimaksud, yaitu: dua ekor kuda, yang dipahat di ruang eksterior. Pertama, pahatan binatang kuda sedang dikendarai seorang lelaki. Kedua, kuda dalam kondisi (terpahat seperti dalam keadaan sedang berlari namun tiba-tiba terhenti, dengan kepala mendongak) terhenti karena ekor kuda ditarik oleh seorang perempuan.

Binatang berikut adalah macan. Kehadiran macan tidak sekedar pelengkap, melainkan sosok sentral pada adegan berburu macan yang melibatkan tiga lelaki bersenjata badik. Macan dipahat dalam kondisi lidahnya sedang ditarik oleh tangan pemburu, sementara ekornya diinjak dan ditari pemburu yang lain.



Foto 7. Sulur-suluh tumbuhan rambat yang tertata di antara kaki binatang kuda, seperti menunjukkan suasana alam tropis yang rimbun.



Foto 8. Pose seorang Ibu/Nenek yang sedang membuka pintu dari arah dalam kamar, nampak tiang penyangga pintu berornamen motif kakul-kakulan dan biji mentimun.

Binatang yang berikut, adalah pahatan babi hutan dalam kondisi terikat dan dipikul dua lelaki. Yang menarik dari pahatan babi ini, yakni posisi dalam kondisi menggelayut dengan kepala di bawah. Sementara dua kaki belakang terikat pada batang bambu/kayu pemikul. Terlihat ada lima kepala babi, namun kaki belakang yang terikat cuma dua pasang. Artinya, penampakan lima kepala babi, hanya pendekatan artistik/ teknik visual untuk mengesankan kepala babi itu bergerak terayun-ayun saat dipikul.

Dua jenis binatang yang lain, yaitu kera dan binatang rekaan, yang dipahat menjadi bagian dari sulur-sulur tetumbuhan. Barangkali untuk memunculkan kesan naturalistik.



Foto 9. Pahatan binatang kuda sedang dikendarai seorang lelaki. Kedua, kuda dalam kondisi (terpahat seperti dalam keadaan sedang berlari namun tiba-tiba terhenti, dengan kepala mendongak) terhenti karena ekor kuda ditarik oleh seorang perempuan.



Foto 10. Adegan dua lelaki memikul babi hutan, seperti persiapan pesta. Kepala babi yang menggelayut nampak berjumlah lima kepala, sementara kaki belakang yang terikat hanya dua pasang. Ini merupakan permainan artistik visual yang canggih, untuk mengesankan kepala babi tersebut sedang bergerak terayun-ayun

- c. **Adegan/plot per-bagian**, sangat berhubungan dengan rincian jumlah figurasi yang ditatah pada relief Yeh Pulu. Adegan/plot juga mengikuti dua babak (ruang), yaitu ruang interior dan eksterior (Adnyana, et.al., 2018: 251), sebagai berikut:
- (1) ruang dalam (interior): figur seorang lelaki sedang berdiri melambaikan sebelah tangan, seorang lelaki pengusung tempayan, seorang perempuan muda (seperti seorang putri), seorang pendeta (proporsi tubuh cebol), perempuan tua sedang membuka daun pintu dari posisi dalam, seorang lelaki pengusung pacul (sejenis alat pertanian), dua orang perempuan (satu duduk dan satunya lagi berdiri) terlihat sedang mendampingi (menunggu) seorang lelaki (berwajah raksasa) yang sedang bertapa.

Sementara (2) ruang eksterior, dengan rincian: seorang lelaki sedang mengendarai kuda, tiga lelaki berburu macan, adegan seorang lelaki dan seorang perempuan seperti sedang pesta teh, dua lelaki pemburu mengusung/memikul babi hutan, adegan seorang perempuan sedang menarik ekor kuda yang dikendarai seorang laki-laki, dan sosok ganesha. Sebelum kemudian diakhiri dengan pahatan dua bilik ceruk pertapaan, masing-masing berukuran sekitar: lebar 1,5 meter, tinggi 1,3 meter, dan kedalaman sekitar 2 meter.



Foto 11. Relief figur Pangeran sedang mengendarai kuda, pahatan ini ada di ruang eksterior.



Foto 12. Adegan lelaki dan perempuan sedang “Pesta Teh”, nampak pahatan kendi berasap menunjuk adegan yang dimaksud.



Foto 13. Petikan adegan “Penjual Tuak”.



Foto 14. Sosok bermuka raksasa dengan bagian perut yang seperti terlubangi, banyak tafsir yang mengemuka tentang pahatan ini.



Foto 15. Pose seorang Putri dengan busana keraton/istana.



Foto 16. Detail salah satu wajah pemburu pada adegan "Berburu Macan" yang secara struktur masih utuh, karena kebanyakan bagian muka relief Yeh Pulu dalam kondisi rusak.



Foto 17. Kedalaman pahatan yang berkisar antara 30-60 Cm, membangun ruang tiga dimensi, sehingga beberapa figur relief nampak menonjol seperti volume patung.



Foto 18. Terlihat pahatan figur Ganesha sebagai sosok terakhir dari rangkaian multinarasi “Kepahlawanan Sehari-hari” relief Yeh Pulu, sebelum menemu dua bilik gua pertapaan.

- d. **Hubungan/ketakterhubungan antar adegan**, dapat dijelaskan berdasar pendalaman dan analisis adegan per-adegan, seperti terurai pada poin (c) tadi. Secara garis besar tema yang memayungi semua adegan adalah “adegan aktivitas sehari-hari” dari aktivitas di dalam ruang, sampai berderet jenis aktivitas yang dilakukan di ruang eksterior. Kemudian saat lebih teliti disimak, sesungguhnya adegan satu dengan yang lain dapat berdiri sendiri, atau bahkan terpisah sama sekali. Jadi tidak ada satu rangkaian narasi yang dapat menjelaskan bahwa setiap adegan tersebut terjalin oleh fungsi lanturan alur narasi yang tunggal. Lebih elok sepertinya, memahami adegan – adegan yang ada ditatah untuk merepresentasikan narasi ‘kepahlawanan sehari-hari” yang jamak.
- e. **Konteks makna**, dari sistem narasi yang jamak tersebut, sepertinya untuk menerangkan lapis-lapis sisi kepahlawanan manusia Bali pada zamannya. Kepahlawanan untuk mempertahankan hidup, membangun kebudayaan, dan menghiasi kehidupan dengan sifat-sifat luhur. Sifat-sifat luhur dan konteks “kepahlawanan” yang dimaksud akan digali pada penjelasan-penjelasan berikut berkaitan dengan kontra wacana yang dilakukan pada penelitian ini.

2.2. Kontra Wacana

Proses analisis berikutnya, yakni upaya membangun kritik atas wacana-wacana studi tentang relief Yeh Pulu. Satu di antaranya, Kempers (1978: 136-138) yang menyebutkan bahwa relief Yeh Pulu memahatkan satu tema (tunggal), yakni tentang kepahlawanan Krisna. Hal tersebut menunjuk pada kisah Krisna muda saat mengangkat gunung Govardhana, hingga pertarungannya dengan beruang Jambawat. Namun rupanya, tidak seluruh adegan pada relief Yeh Pulu dapat dijelaskan menjadi bagian utuh dari narasi tunggal yang disodorkannya tersebut. Sangat banyak adegan

yang tidak dapat terjelaskan posisinya dalam rangkaian kisah yang dimaksud, seperti di akhir relief kenapa ada penggambaran Ganesha, begitu juga adegan minum teh, pengusung hasil buruan yang berupa babi hutan, dan juga pameran penunggang kuda.

Untuk itu, tentu sangat memungkinkan untuk melakukan pembacaan ulang atas konsep narasi yang memayungi pahatan relief Yeh Pulu. Pada praktik analisis ikonografis tadi telah jelas terurai, pada ruang interior dan eksterior begitu banyak adegan-adegan yang sepertinya malah dihadirkan untuk kepentingan adegan yang dimaksud. Barangkali juga tidak dikehendaki untuk dijalin-sambungkan dengan adegan yang lain.

Artinya, secara naratif, sesungguhnya tidak semua adegan saling menerangkan. Di sana-sini adegan yang dipahatkan tidak seluruhnya menerangkan hubungan sebab-akibat dan bertautan. Sangat banyak adegan yang dihadirkan justru untuk menerangkan dirinya sendiri (satu adegan bercerita tentang sesuatu yang khusus). Sebut misalnya, adegan berburu macan, kemudian di sebelah atas adegan tersebut terpahat adegan seperti sedang pesta minum teh. Kalau menghubungkannya dalam jalinan atau lanturan sebab-akibat jelas sangat susah untuk menemukan jalinan dalam satu tema. Setiap adegan ini lebih pada upaya menuturkan tema-tema khusus, yang kemudian menunjuk pada makna tersendiri, yang kadang-kadang memang terpisah satu dengan yang lain.

Setelah mencermati deretan adegan yang dipahat pada relief Yeh Pulu, dapat dimaknai bahwa sesungguhnya yang digambarkan bukan tema tunggal, tetapi pengungkapan tema yang jamak. Sehingga dapat disebut bahwa konsep narasi yang dikisahkan pada relief itu adalah konsep multinarasi.

Konsep multinarasi pada relief Yeh Pulu, menegaskan bahwa setiap adegan memiliki bobot nilai makna yang sama. Artinya tidak ada adegan yang terkesan lebih tinggi maknanya, dari pada adegan yang lain. Semua adegan menjadi bermakna karena mewartakan kisah-kisah yang khusus. Sementara pada sistem narasi tunggal, meniscayakan ada adegan ditempatkan pada posisi sentral, sementara yang lain boleh jadi hanya sebagai penunjang.

Pada relief Yeh Pulu, jelas menunjukkan setiap adegan memiliki bobot makna yang sama, yakni berkait dengan narasi sehari-hari. Hal lain, menyangkut representasi subjek pahatan, terlihat proporsi figurasi sama besar dari segi bentuk dan volume. Kalau menunjuk pada relief-relief yang bertema tunggal, biasanya ada figur sentral yang dipahat lebih menonjol, sementara figur lain lebih samar dan berukuran lebih kecil.

Penjelasan tentang konsep multinarasi relief Yeh Pulu telah disampaikan secara detail dan rinci pada artikel ““Multinarasi Relief Yeh Pulu, Basis Penciptaan Seni Lukis Kontemporer” dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Vol. 33, No 2, Mei 2018, yang penulis tulis bersama AA. Gde Rai Remawa dan Ni Luh Desi In Diana Sari. Artikel ini sekaligus dapat dijadikan jawaban atas hasil penelitian tahap analisis ikonografi yang telah berhasil menemukan konsep kemultinarian, yang kemudian dijadikan dasar penciptaan seni lukis kontemporer.

Hal yang dilakukan dalam penelitian tahun kedua ini juga berhubungan dengan pemaknaan atas beberapa adegan, menyangkut makna narasi yang diungkap pada relief Yeh Pulu. Seperti yang dilakukan pada adegan “berburu macan”, melalui pembahasan spesifik, baik terkait deskripsi formal, analisis kebetukan, dan juga tafsir maknawi. Hal tersebut dijelaskan pada artikel penulis berjudul “*Tiger Hunting-Scene on Yeh Pulu Relief in Bali. Romanticism of People’s Heroism in the Study of Iconology*” dimuat *Jurnal Internasional Cultura*, Vol. 15/1, 2018.

Adegan “berburu macan” menjadi ilustrasi menarik bagaimana setiap adegan sesungguhnya mengungkapkan pesan-pesan simbolik dan khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik penangkapan macan pada relief Yeh Pulu yang tidak lazim. Teknik ‘berburu macan’ dilakukan dengan menarik lidah dan ekor macan oleh dua orang pemburu. Secara logika teknik ini sangat tidak logis. Alih-alih menyentuh lidah dan menarik ekornya, justru binatang itu akan secepat kilat menyergap dan merobek perut para pemburu. Kelaziman yang ada bahwa teknik ‘berburu macan’ yang paling mungkin dilakukan adalah dengan perburuan jarak jauh, baik itu dengan menggunakan anak panah, tombak, atau menusukkan belati

berukuran panjang saat binatang itu menyergap dan menyerang. Bukan menggunakan teknik dengan sekonyong-konyong menarik lidah dan ekor binatang bertaring runcing itu.

Artinya, apa yang digambarkan adegan 'berburu macan' pada relief Yeh Pulu cenderung bersifat konotatif dari pada penggambaran sebuah adegan pertarungan yang realistik. Atau malah justru merupakan sebuah adegan yang bersifat hyperrealistik. Pada sumbu adegan 'berburu macan' inilah, interpretasi dapat memunculkan makna yang berlapis-lapis. Dua kutub arah interpretasi, yang mungkin memunculkan makna yang saling bertolak belakang. Atau, malah kedua kutub itu menyatu untuk menyintesis makna yang lebih padu dan utuh, untuk tidak menyebut makna tunggal (Adnyana, 2018: 154-155).

Adegan pertarungan manusia dengan macan yang berciri super/hyperrealistik ini bukan menunjuk pada penggambaran macan dan manusia secara real-fotografis, melainkan pada pola representasi teknik penangkapan macan secara melebih-lebihkan, yakni menarik lidah dan ekor macan dengan tangan tanpa sarung. Adegan ini seperti membantah cara menangkap macan secara lazim, yakni dengan panah, tombak atau belati. Justru menangkap dengan menarik langsung lidah dan ekor macan menjadi semacam representasi untuk tujuan peningkatan secara simbolis derajat manusia sebagai pemburu/penakluk yang ulung dan unggul. Pada konteks lebih jauh, boleh jadi untuk menunjuk manusia sebagai pusat dari kekuatan dan kecemerlangan.

Adegan "berburu macan" menjadi salah satu indikator, keberadaan adegan/plot pada relief Yeh Pulu sesungguhnya menunjuk pada pesan dan makna simbolik yang konotatif. Walau secara figurasi objektif, dapat menerangkan hubungan naturalistik dengan alam biasa. Seperti proporsi manusia, bentuk binatang, sulur tetumbuhan, semua cenderung naturalistik. Namun pada giliran analisis dan interpretasi makna, tema yang diangkat menunjuk pada sisi-sisi sangat konotatif.

Kembali ke adegan "berburu macan", representasi hyperrealistik pada cara atau teknik menangkap macan yang ganjil

dan tidak lazim memang seperti terlihat lazim dan lumrah. Karena boleh jadi pelihat seperti terbuai teknik pahat yang nyaris realistik. Sehingga mengabaikan peluang adanya makna konotatif yang tersembunyi dalam representasi 'berburu macan' itu.

Sementara analisis ikonografis dan juga interpretasi ikonografis, menghendaki tafsir yang melampaui urusan keindahan visual ke arah penggalian makna yang lebih simbolik. Pada konteks konotatif, teknik menangkap macan dengan tangan terbuka akan menunjuk pada narasi-narasi analogis atau metaforik di luar persoalan teknik tangkap binatang buas. Karena binatang macan di sini hanya menjadi representasi simbolik, bukan sosok real binatang buas itu sendiri. Binatang macan boleh jadi lebih menunjuk pada ihwal simplisitas simbol kuasa. Barangkali itu tentang kekuasaan politik yang menyerang Bali, atau setidaknya mengganggu stabilitas harmoni masyarakat era Bali Kuno akhir (Adnyana, 2018: 155).

2.3. Konsep Multinarasi dan Peluang Penciptaan Seni

Temuan konsep multinarasi dalam kajian atas relief Yeh Pulu, sangat mengayakan kemungkinan kreativitas dalam penciptaan seni lukis kontemporer yang dilakukan kemudian. Hal ini semakin mempertajam temuan konsep tahun 2017, yaitu "kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa" menjadi lebih tegas dan penuh kemungkinan. Konsep multinarasi memungkinkan ada dramatisasi atau penajaman pola representasi yang ada ke arah lapis-lapis artistik yang lebih kompleks.

Konsep multinarasi seperti pada adegan/plot relief Yeh Pulu, mengantarkan pada imajinasi tentang relik-relik narasi kepahlawanan. Kepahlawanan sebagaimana makna bawannya adalah praktik kehidupan dengan beragam tindakan. Ukuran martabat kepahlawanan ada pada kadar ketulusan dan keiklasan untuk berkorban. Itu yang secara simbolik diterangkan oleh adegan "berburu macan" tadi. Begitu juga adegan-adegan yang lain, termasuk adegan tunggal seperti pemikul tempayan, jelas penggambaran sosok pedagang keliling, yang menjajakan *tuak* (minuman beralkohol khas Bali) dengan tanpa mengenal lelah.

Sebelum proses penciptaan menjadi rangkaian tahapan praktikum studio, hendaknya memang penghayatan pada konsep multinarasi mesti dilakukan secara berempati. Penghayatan menghendaki kepaduan antara pemahaman dan pengalaman. Pemahaman jelas beranjak dari penyelaman pembacaan atas alur analisis yang bernalar dan logis.

Berawal dari objek kajian berupa pahatan relief, kemudian secara fokus dapat diterakan permasalahan (subjek kajian), berikut penetapan perspektif kajian, praktik analisis, dan simpulan konseptual, jelas mematangkan pengetahuan jadi pemahaman keilmuan. Praktik keilmuan secara langsung dapat dialami pada praktik analisis, yang membutuhkan keluasan pengetahuan dan kecakapan referensial.

Analisis tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup. Karena analisis yang menarik dan berkembang, semata dilandasi pengetahuan dan penguasaan keilmuan yang cukup. Relief Yeh Pulu barangkali akan tetap dibaca semata artefak keindahan, dari sudut teknik pahat dan representasi narasi, kalau tidak ada keberanian untuk membangun interpretasi yang melampaui masalah artistik visual tersebut.

Setelah melewati tahap analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografis (ikonologi), akhirnya menemukan konsep multinarasi. Konsep ini semakin menyemarakkan wacana-wacana yang melingkupi keberadaan relief Yeh Pulu sebagai karya seni unggul, yang memantik minat studi visual semakin luas. Terlebih konsep multinarasi dijadikan landasan penciptaan seni, semakin memperluas resonansi keberadaan artefak kebudayaan Bali tersebut.

Pasca penemuan konsep, tinggal pada praktik penciptaan seni. Terlebih kalau konsep tersebut telah terhayati secara baik, penciptaan tinggal bertaruh pada kecakapan dan keterampilan tangan dalam mengolah elemen artistik menjasi konfigurasi bahasa visual yang tematik. Pendeknya, semakin dalam penghayatan atas konsep, peluang terjemahan bahasa visualnya niscaya semakin menarik.

ada 10 figur manusia yg menggambarkan peran pangeran, peramal, nenek, pemburu, pangeran sakai-las.

ada 3 binatang yg sukar (kuda, macan dan babi)
ada 2 hewan yg berjenis kelamin (kera dan binto selanjut)

ping (leher dalam) kerangka
sangat lelati negro
sangat lelati putih
dan skor lelati
dan figur lelati
sangat 2 skor
babi

nyata teh (atau segaris nina)
sangat lelati dan skor persapuan

adegan bertawar macan (mahlak lelati 3 figur manusia laki)
dan skor macan -> dipojole ruy pertanyan dengan macan itu; ada binatang khagal yg
figur lelati menunjukkan lelati dan skor
(pangeran, peramal, nenek dan babi) dan lelati.
dan 6 adegan di skor

Reker Yoti Dula Monumen
Banyale 0 figur di dalam interior

- 1) figur manusia (laki) yang mengerut selanjut: selanjut defus
- 2) figur manusia (laki) sedang menguruy tampakan (tubuh) (Wink Bab)
- 3) Ratu (berdiri dengan anggun) secara proporsi lebih pendek dengan figur laki (khususnya yg di dalam rumah)
- 4) Seorang perempuan (lebih condong ke arah kiri dan sedikit (ibu) menengok dari bahu pribadi rumah).

- 5) seorang pendeta berdiri lebih kecil di dalam menaruh lute (seperti sedang setapan).
- 6) figur lelati sedang membawa cangkul (atau seperti cangkul tumpul)
- 7) seorang ibu beramput (mengambil lelati pengi-ase cangkul tali)
- 8) figur perempuan (bawalah in sosok peramal) yg sedang menengok (papa) & di belakangnya ada skor kora (pangeran)
- 9) figur lelati (bermula skor)



Gambar 2. Exploring Artifact (Drawing Studies), 57X77 Cm, pen on paper, 2017.

BAB III

TUJUH PENDEKATAN ARTISTIK

Relevansi

Bab III mengurai tentang temuan tujuh pendekatan artistik dalam praktik penciptaan seni lukis kontemporer berlandaskan konsep kemultinasian kepahlawanan relief Yeh Pulu. Bab III ini bertujuan mengajak pembaca untuk mengenali, mengetahui dan memahami temuan tujuh pendekatan artistik yang dimaksud, sehingga dapat menginspirasi dan mengayakan praktik penciptaan seni lukis kontemporer yang dilakukan para pembaca.

Isi Materi

Pada Bab III, dijelaskan tujuh pendekatan artistik yang dijadikan fondasi penciptaan seni lukis kontemporer. Bab III ini menjelaskan temuan tujuh pendekatan artistik yang dimaksud sebagai implementasi praktik penciptaan berbasis riset (*practice-based research*). Untuk itu, pembaca diharapkan mengetahui dan memahami isi materi ini, sehingga dapat inspirasi kreatif dalam penciptaan seni lukis kontemporer.

3.1. Penciptaan Seni Lukis Kontemporer

Sebelum membahas tentang penelitian terapan (*practice-based research*) berkaitan dengan penciptaan seni lukis kontemporer, ada baiknya dijelaskan kerangka kekontemporeran dari karya seni lukis yang akan diciptakan. Secara garis besar, seni lukis kontemporer tentu berbeda dengan seni lukis modern (konteks Modernisme Barat). Wacana tentang seni lukis Modernisme Barat, menunjuk pada periodisasi gelombang mazab seni lukis dari Neo-Klasik sampai Suprematisme. Secara ringkas tiap mazab menonjolkan ketunggalan ideologi estetika, seperti Impresionisme yang mengutamakan eksplorasi pemandangan atas pertimbangan cahaya, Kubisme atas pertimbangan struktur geometrik, dan lain-lain yang serba khusus dan stereotip. Estetika (konsep keindahan)

yang tunggal itu kemudian dirayakan sekelompok seniman (pelukis). Biasanya langgam estetika tersebut diciptakan untuk menggugat konsep estetika yang sudah mapan.

Sementara seni lukis kontemporer lebih mengemukakan pluralitas ekspresi dan lintas 'ideologi estetika'. Karena seni lukis kontemporer bernaung di bawah wacana-wacana Post-Modernisme, yang memungkinkan adanya eklektik estetika. Sehingga dalam sebuah karya seni lukis kontemporer muncul kombinasi berbagai pendekatan artistik.

Berdasar kredo tersebut, menjadi jelas bahwa seni lukis kontemporer yang akan dihasilkan berbasis pendekatan artistik yang jamak. Pendekatan artistik yang dimaksud akan diperoleh dari tahapan-tahapan praktik penciptaan seni yang dilalui berdasar penelitian terapan (*practice-based research*). Metode penelitian terapan ini menggunakan perspektif tiga langkah berpikir artistik, yaitu: memikirkan medium; memikirkan bahasa visual; dan memikirkan konteks (Sullivan, 2005: 124-127). Tiga langkah berpikir artistik seni rupa ini, kemudian diimplementasi menjadi tiga tahap kerja kreatif: (a) eksplorasi medium, (b) penyusunan bahasa visual, dan (c) perumusan konteks yang relevan.

a. Tahap eksplorasi medium berfungsi untuk menemukan bahan dan alat, berikut teknik pemakaiannya dalam menciptakan karya seni lukis kontemporer. Setelah melakukan berbagai eksperimen, ditemukan teknik penggunaan bahan dan alat yang berbeda dari kesederungan teknik artistik yang telah dipergunakan pada 2017. Teknik yang berbeda itu, terutama pada teknik lapis-lapis warna melalui genangan warna encer di kanvas untuk membuat ruang imajinatif pada latar belakang karya. Sementara banyak pula teknik yang ditemukan pada 2017 tetap dipertahankan, tentu dengan kemungkinan penguatan di sana-sini.

Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan adalah tentang kemungkinan peluang

artistik yang dihasilkan mampu merepresentasikan subjek gambar tentang relief Yeh Pulu. Selibuhnya adalah pertimbangan efektivitas dan kenyamanan pemakaian. Adapun bahan-bahan yang dipilih yaitu: cat akrilik berbagai warna, kain kanvas (kanvas dibuat secara manual untuk memperoleh tekstur permukaan yang khas), pensil warna, cat plototan, tinta cina, dan bolpoin gambar yang permanen.

Sementara temuan teknik, yang kemudian jadi pendekatan artistik pada tahap eksplorasi medium ini ditemukan dua jenis, yaitu: (1) teknik gambar garis (*drawing*), dan (2) teknik pewarnaan (*coloring*). Penjelasan lebih jauh tentang dua pendekatan ini akan dibahas pada sub-Bab Tujuh Pendekatan Artistik.

- b. Tahap perumusan bahasa visual,** eksplorasi di arahkan pada temuan prinsip komposisi, tematik, dan karakter subjek gambar. Sasaran tahap ini adalah untuk menemukan bahasa visual seni lukis kontemporer yang khas dan personal.

Berdasar eksperimen yang panjang pada 2017, telah ditemukan tiga pendekatan artistik sebagai identitas bahasa visual karya. (1) Pendekatan yang merujuk pada prinsip komposisi, *smashing* (memecah objek gambar), membayangkan relief dalam kondisi terpecah-pecah dan berserak. (2) Pendekatan yang menunjuk pada karakter subjek gambar: *cutting* (menggunting), membayangkan relief Yeh Pulu seperti lembaran poster, yang bebas untuk digunting. (3) Pendekatan untuk menyatakan tema karya: *highlighting* (subjek gambar utama), memilah atau memilih pose, adegan, atau petikan objek relief Yeh Pulu, untuk kemudian dijadikan pusat perhatian (Adnyana, 2018b: 24).

- c. Tahap penyusunan konteks yang relevan,** lebih ditekankan pada upaya penguatan tema pada masing-masing karya. Sehingga yang disasar lebih pada

upaya membangun kesan psikis pengamat. Maka pertimbangan yang dijadikan dasar eksperimen penetapan konteks yang relevan adalah tentang kemunculan ruang imajiner pada karya, dan juga eksplorasi wacana-wacana kontekstual dalam tafsir atas tema.

Tahap ini secara rigid baru digali pada penelitian terapan (*practice-based research*) 2018, dengan temuan dua pendekatan artistik, yaitu: (1) *deconstructing* (disposisi tematik), atau pembertanyaan atas plot atau adegan yang terdapat pada relief Yeh Pulu, dengan upaya kreatif untuk menyusun adegan atau plot tertentu; (2) *layering* (penyusunan lapis-lapis warna) untuk membangun kesan ruang (kosmik) imajiner. Terutama pada latar belakang karya, lapis-lapis warna transparan membentuk kesan keruangan yang imajinatif. Sehingga semua subjek gambar terlihat melayang (Adnyana, 2018b: 24).

3.2. Tujuh Pendekatan

Sub-Bab ini mengurai lebih detail ketujuh pendekatan artistik, dengan tujuan agar pembaca lebih dapat memahami konsep dan keunikan spesifik dari setiap pendekatan yang dimaksud. Karena setiap pendekatan memproyeksikan ragam perupaan yang khusus.

- a. **Drawing (gambar berbasis garis)**, mengeksplorasi bentuk melalui akumulasi goresan yang tipis yang meliuk-liuk saling tumpuk, dan rumit. Plastisitas bentuk dicapai dengan akumulasi tumpukan goresan garis yang melingkar-lingkar. Biasanya digunakan pada pengerjaan plastisitas subjek gambar yang diinginkan tampil realistik/naturalistik, seperti detail beberapa adegan pada relief Yeh Pulu.
- b. **Coloring (pewarnaan subjek gambar)**, melalui dua teknik utama, yaitu teknik 'gaya' populer dengan

beragam pendekatan seni pop, atau sebaliknya beranjak dari khasanah pewarnaan seni lukis klasik Bali yang dinamai dengan teknik *sigar-mangsi*. Teknik *sigar mangsi*, merupakan teknik pewarnaan objek gambar dengan pola gradasi warna monokrom, dari gelap ke terang (Adnyana, 2018c: 24). Pendekatan coloring atau pewarnaan, dilakukan dengan pertimbangan bahwa warna yang dipakai masuk dengan cita rasa warna yang digemari generasi milenial, dengan pilihan warna yang lebih ceria dan bervariasi.

- c. **Cutting (teknik menggunting)**, pendekatan ini menganalogikan relief itu seperti lembaran komik, yang bebas digunting atau dipotong untuk mendapatkan potongan-potongan adegan/plot. Kemudian potongan-potongan tersebut disusun lewat pola komposisi yang baru. Hasil guntingan tersebut dijadikan acuan untuk dilukis ulang di kanvas. Sehingga pada karya muncul kesan objek yang datar tanpa volume, yang melengkapi hadirnya gambar-gambar bervolume, atau dalam komposisi rangkaian posisi plot/adegan yang berbeda dengan relief aslinya.
- d. **Highlighting (subjek gambar utama)**, dengan memetik adegan atau pose objek relief tertentu, dengan harapan dapat memunculkan pusat perhatian. Pemilihan objek gambar lebih dipertimbangkan pada figur atau adegan penting, yang menjadi karakter khas relief Yeh Pulu.
- e. **Smashing (pemecahan objek gambar)**, yakni dengan sengaja menggambarkan relief dalam kondisi terpecah-pecah, berserak, dengan pengomposisian yang diatur sebarang mungkin. Pendekatan ini dilakukan untuk mengundang kepedulian dan empati pelihat, bila mana relief Yeh Pulu berada pada kondisi terpecah-pecah, atau rusak karena korusi. Kepedulian yang dimaksud, tentu kesan psikis setelah melihat karya seni lukis berbasis pendekatan *smashing* ini.



Foto 19. Proses melukis karya 'The Upside Down Naration'



Foto 20. Proses melukis karya 'Hunting a Tiger'

- f. **Layering (menyusun lapis-lapis warna)**, dilakukan melalui genangan cat warna encer dan cenderung transparan, untuk membangun kesan ruang. Latar belakang karya seni lukis yang umumnya dibuat datar atau meruang secara realistik, melalui pendekatan layering ini, ruang yang dihasilkan lebih imajinatif.
- g. **Deconstructing (disposisi atau perombakan tematik)**, dilakukan dengan membongkar atau mempertanyakan makna atas susunan fisik, komposisi dan sistem narasi dari relief Yeh Pulu, dengan membangun peluang-peluang munculnya pengembangan sistem narasi yang baru. Pada pendekatan dekonstruksi ini disusun dua pola, yaitu (1) melalui disposisi plot, seperti pada relief Yeh Pulu terdapat adegan pangeran mengendarai kuda, pada lukisan diganti dengan adegan seorang putri yang mengendarai duka; (2) juga ada upaya penyandingan sosok pahlawan pada relief Yeh Pulu dengan pahlawan-pahlawan rekaan dunia animasi, seperti batman, spiderman, atau shrek (Adnyana, 2018c: 24).

Tujuh pendekatan artistik ini dapat juga dimaknai sebagai tujuh konsep estetika, yang dalam penerapannya memang tidak selalu serentak pada setiap karya. Kadang dalam satu karya hanya mengakomodasi dua sampai tiga pendekatan saja. Walau demikian tetap dapat dipastikan bahwa karakter setiap karya dibangun dari dua atau lebih unsur pendekatan. Semakin jamak pendekatan pada setiap karya semakin menunjukkan kejelasan karakter personal dari karya bersangkutan.

3.3 Karya Seni Lukis Kontemporer

Aplikasi dari tujuh pendekatan artistik terlihat pada hasil karya 18 lukisan kontemporer berukuran masing-masing 140X160 Cm, dengan medium campuran. Kesemua karya menerjemahkan konsep “kemultinarasian kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa” seperti yang dipresentasikan pada pahatan

relief Yeh Pulu. Konsep multinarasi malah nampak semakin utuh hadir dengan beraga pendekatan artistik. Adapun 18 karya seni lukis kontemporer yang dimaksud antara lain:

- a. **Judul “Soldiers”** bersubjek matter dua pemburu (memetik gerak pemburu pada adegan “berburu macan”) dengan arah berlawanan. Keduanya seperti memperagakan kemahiran olah tubuh, dengan gerakan-gerakan yang menunjukkan energi (terlihat otot-otot yang menyembul). Sementara tiga ekor macan terlihat terjerembab dan terpelanting di sana-sini. Kalau pada relief pertarungan pemburu dan macan terjadi dengan persentuhan langsung, sementara adegan pada lukisan ini menyiratkan kekalahan macan (kondisi sudah terhempas dan terlempar). Secara umum, lukisan ini dibentuk oleh formulasi pendekatan *drawing* (pada detail volume tubuh pemburu), *coloring* (pewarnaan tubuh macan), *layering* (latar belakang), dan *deconstructing* (hadirnya sosok-sosok pahlawan perempuan dari dunia pop).
- b. **Judul “Constant Battle”**, bersubjek utama adegan dua lelaki sedang memikul babi hutan (hasil buruan). Adegan ini berada pada dinding bagian eksterior relief Yeh Pulu, yang sepertinya menyiratkan kesan tentang persiapan sebuah pesta. Representasi subjek gambar, walau memakai pendekatan cutting yang berkesan datar, akurasi penggambaran kepala babi yang menggantung tetap dibuat berjumlah 5, sementara kaki belakang yang terikat tetap dua pasang. Penggambaran dengan presisi yang persis sama bertujuan untuk mengungkap sisi unik dari pahatan relief Yeh Pulu, yang tetap menimbang teknik visual khusus untuk memunculkan kesan kepala babi tersebut tergerak berayun-ayun saat dipikul. Adegan ini memerlihatkan sisi kepahlwanan

sehari-hari manusia Bali yang piawai berburu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kepahlawanan yang sama dipresentasikan oleh sosok-sosok pahlawan super dunia populer, seperti *batman*, *superman*, atau *shrek*. Karya ini disusun atas berbagai pendekatan, di antaranya: *coloring* (teknik *sigarmangsi*), *drawing* (pada figur manusia kecil-kecil), dan *layering* (latar belakang).

- c. **Judul “Fighter”**, merepresentasikan petikan adegan “berburu macan” secara repetitif. Artinya adegan ini dilukis berulang-ulang dalam komposisi melingkar di tepian kanvas sisi kanan (dari arah pelihat). Lukisan ini secara dominan disusun dengan pendekatan *drawing* (semua figur manusia dan macan) dan *layering* (latar belakang). Karya ini mengemas tema pertarungan manusia dengan binatang macan dalam komposisi yang sangat dinamis. Terlihat ada kalanya manusia pada posisi menyerang dan menendang atau sebaliknya terpental oleh serangan binatang pemangsa itu. Pertarungan menjadi arena pembuktian atas kualitas raga dan daya pikir pemenang. Makna ini yang ditawarkan pada lukisan yang pada beberapa bagian dihimbui coretan aporisme huruf-huruf.
- d. **Judul “In Passion”**, merepresentasikan gabungan adegan “pangeran penunggang kuda” dengan adegan “seorang perempuan yang menarik ekor kuda yang ditunggangi pangeran”. Pada relief Yeh Pulu memang ada dua adegan tersebut, namun tata letaknya berjauhan. Adegan pangeran penunggang kuda ada di posisi awal pada bidang bagian eksterior, sementara adegan perempuan menarik ekor kuda itu justru ada paling belakang sebelum pahatan sosok Ganesha. Sementara pada lukisan ini justru kedua adegan seperti beradu saling bertautan. Menggambarkan suasana romantik, hubungan lelaki dan perempuan dewasa.

Sementara sosok-sosok manusia kecil-kecil tanpa detail muka nampak seperti mengendap-endap di antara ruang-ruang warna imajiner. Karya ini disusun seperti halnya karya “Fighter” yang memadukan antara *drawing* dan *layering*.

- e. **Judul “The Queen”**, merepresentasikan narasi ‘ritual’ penghormatan pada Sang Ratu. Sosok Ratu yang dimaksud dipetik dari pahatan sosok perempuan bermahkota istana di dinding bagian interior (sisi Utara dari relief Yeh Pulu). Pada lukisan digambarkan kehadiran Ratu disambut sosok-sosok lelaki kecil berseragam *superboy*. Bahkan ada yang nampak seperti sedang menyerahkan sekuntum bunga. Pokok soal yang ingin dilukiskan lebih pada upaya mengungkap karisma Ratu, dengan mendandani relung belakang kepalanya berornamen cahaya (prabha), seperti penggambaran Dewi Khayangan di dunia wayang. Lukisan ini memberi peluang penafsiran atas sosok perempuan bermahkota istana pada relief Yeh Pulu, ke arah representasi sosok Ratu di zaman Bali Kuno. Karya ini diolah dari pendekatan *drawing* (detail sosok Ratu) dan *layering* (latar belakang).
- f. **Judul “The Princess”**, memiliki kemiripan konsep tematik dengan karya “The Queen”, yakni sama-sama mengungkap sosok perempuan bermahkota istana pada relief Yeh Pulu sebagai figur sentral. Perbedaannya, kalau pada karya “The Queen” figur yang dimaksud dimaknai sebagai Ratu, sementara pada lukisan ini sebagai Putri. Keduanya mengungkap aura karismatik, dengan narasi kehadiran *superboy* yang datang mendekat dan memberi hormat. Pada karya “The Princess” pendekatan artistik yang dipakai *coloring* (pewarnaan sosok Putri), *drawing* (detail figurasi *superboy*) dan *layering* (latar belakang). Sosok

Putri memang diselesaikan dengan pendekatan pewarnaan *sigarmangsi*, tetapi tetap menonjol dan menjadi pusat perhatian. Sehingga kehadiran sosok Putri ini seperti nyata atau imajiner, karena terlihat pipih dan melayang.

- g. **Judul “Back Home”**, menjadikan adegan dua lelaki pemikul babi hasil buruan dengan pendekatan *highlighting* sebagai subjek pokok karya. Adegan ini diungkap secara dominan nyaris memenuhi bidang kanvas. Sementara detail volume dibentuk dengan pendekatan *drawing*, sehingga secara utuh seluruh tubuh dipenuhi arsiran garis. Secara tematik, narasi yang dibangun adalah peristiwa pemburu yang kembali pulang dengan binatang buruan. Kala berburu menjadi mata pencaharian, ketangkasan dan kemenangan tergambar dari bawaan hasil buruan. Semakin banyak binatang buruan yang mampu ditangkap, tanda kemenangan tentu saja semakin melimpah diterima. Nampak di sana-sini, di antara lapis-lapis warna yang beruang pada latar belakang, muncul menyembul sosok-sosok manusia kecil yang muncul menyambut riwayat pemburu sedang pulang ke rumah. Karya ini memberi pesan, keberhasilan atau kemenangan bukan semata dibuktikan oleh seberapa jauh jarak untuk pergi, melainkan hal-hal bermakna apa yang dapat dia bawa pulang ke rumah.
- h. **Judul “Both are Heros”**, merepresentasikan bandingan atau sandingan antara kepahlwanan sosok pemikul tempayan tuak (minuman beralkohol khas Bali) dengan sosok animasi shrek yang juga digambarkan sedang memikul tempayan. Keduanya adalah pahlwan, dalam dunianya masing-masing. Penjual tuak atau pun penjual gerabah (andai tempayan itu hanya mengidentikkan diri sebagai bendah

gerabah semata) dalam narasi antropologis Bali adalah sosok pahlawan ekonomi. Ia berjualan dari dusun ke dusun, dengan jarak dari dusun asal yang sangat jauh. Penyandingan sosok kelaki pedagang keliling dengan sosok shrek merupakan upaya penguatan narasi kepahlwanan tanpa harus membedakan ruang waktu, melainkan menunjuk pada makna kepahlwanan yang menempatkan kerja keras sebagai fondasinya. Pendekatan artistik karya ini terdiri dari *coloring* (teknik pewarnaan pedagang keliling), *drawing* (teknik arsir sosok-sosok shrek), dan *layering* (latar belakang).

- i. **Judul “Bali Wine Trader”**, juga memetik adegan sosok lelaki pedagang keliling yang tertatah di bidang interior (sisi utara) relief Yeh Pulu. Pendekatan subjek pokok karya ini adalah *highlighting*, yakni mengungkap secara menonjol dan dominan satu sosok pedagang tuak (wine Bali) tersebut. Sementara digambarkan beberapa figur perempuan berkebayu (berukuran kecil) menyambutnya hangat. Narasi yang hendak dituju adalah drama romantik, sosok pedagang tuak keliling yang memesona, yang menjadi primadona perempuan-perempuan di sembarang desa. Narasi dramaromatik ini diperkuat dengan nuansa warna pada latar belakang karya yang semarak dan meriah dengan dominasi jingga, oranye, dan kuning. Pendekatan artistik yang dipakai, yaitu: *drawing* (untuk detail tubuh penjual tuak), dan *coloring* (untuk teknik penyelesaian sosok-sosok perempuan kecil berkebayu).
- j. **Judul “On Desire”**, memetik adegan seorang perempuan sedang menjambak ekor binatang kuda yang sedang dikendarai seorang lelaki muda (sebut saja seorang pangeran). Ini dipetik dari adegan yang sama pada relief Yeh Pulu. Adegan ini boleh disebut sebagai adegan yang paling bercita rasa roman muda-

mudi. Bagaimana tidak, adegan seorang perempuan yang nampak tiba-tiba menjambak ekor kuda yang hendak dipacu untuk berlari, mengorbitkan ungkapan perasaan bahwa di sana ada rindu, takut kehilangan, dan juga keinginan untuk berdiam dalam situasi hasrat. Ia seperti tidak menghendaki sang pangeran pergi. Drama adegan ini semakin dikuatkan dengan kehadiran lima sosok perempuan (berukuran kecil) yang terbang menghampiri sang pangeran, seperti membisikkan permintaan untuk berhenti. Perempuan-perempuan yang hadir seperti peri surga. Pendekatan artistik karya secara dominan menggunakan *drawing* (arsiran detail seluruh adegan ini), *coloring* (penyelesaian lima sosok perempuan kecil), dan *layering* (latar belakang).

- k. **Judul “HuntingaTiger#3”**, merupakan karya ketigadari seri “berburu macan” yang dilukis dengan pendekatan *highlighting* (secara fokus menjadikan adegan “berburu macan” sebagai subjek pokok). Seluruh petikan adegan ini dilukis dengan teknik artistik *drawing* (arsiran garis). Kesan yang dimunculkan adalah narasi heroik sosok dua pemburu, yang dengan tangkas, berani, dan berjiwa pemenang menyerang binatang macan itu dengan menarik lidah dan menginjak ekornya. Tentu ini cara menangkap macan yang tidak lazim. Karena ketidaklaziman ini, secara denotatif, ini adegan yang paling heroik (Romantisisme, dalam konteks estetika seni lukis Modernisme Barat). Sementara secara konotatif, adegan ini mengandung pesan simbolik tentang arti kepahlawanan yang sesungguhnya, yakni menghadirkan kemenangan dengan resiko-resiko kehidupan yang tidak mudah. Secara politis kepemimpinan, adegan ini sesungguhnya menyiratkan pemaknaan yang berlapis, di antaranya bahwa binatang macan itu adalah rakyat dengan naluri wacana (silat lidah) dan naluri egoisme/hasrat (ditunjukkan dengan

kondisi/posisi ekor, seperti binatang peliharaan yang disayang pemiliknya selalu menunjukkan ekor yang terselip, sementara saat marah ekornya bertengger ke atas). Cara menjinakkan kedua potensi wacana dan hasrat tersebut tentu dengan kesiapan membangun wacana sandingan dan pemenuhan atas naluri hasrat yang selaras mungkin.

- l. **Judul “The Prince”**, merepresentasikan adegan seorang lelaki sedang mengendarai kuda. Pada relief kuda digambarkan dalam kondisi sedang berjalan gontai, sementara pada lukisan ini digambarkan sedang bergerak. Karya “The Prince” hendak memunculkan kesan sesosok pangeran yang gagah, pemacu kuda yang handal. Adegan ini pada relief berposisi paling awal di dinding bagian eksterior (sisi Selatan), yang seperti menandai dimulainya segala narasi tentang laku kepahlawanan yang dibuktikan dengan aksi tubuh manusia atas tubuh manusia yang lain, atau dengan binatang. Narasi menjadi riwayat petualangan, pertarungan, drama, dan perjuangan hidup yang keras. Pendekatan karya lukisan ini, merupakan formulasi *highlighting* (cara pemilihan objek gambar yang fokus), *drawing* (detail arsiran subjek gambar utama), dan *layering* (latar belakang). Untuk memunculkan kesan keperkasaan, adegan pangeran pengendara kuda ini ditambahi figurasi perempuan pahlawan dunia populer.
- m. **Judul “Landscape of Heros”**, disusun atas pendekatan *cutting* (memotong objek gambar dengan bebas), sehingga pelukisan relief hadir dengan potongan-potongan adegan/plot. Yang dipilih pada lukisan ini adalah potongan adegan “berburu macan”. Pada sisi atas kanvas dilukis lebih utuh, sementara pada bagian bawah sosok pemburu yang menarik lidah macan

dihilangkan. Secara visual yang muncul memang potongan-potongan relief Yeh Pulu. Sementara beberapa sosok manusia melayang dan terbang, seperti hendak memeriksa atau menyelidiki onggokan artefak yang terpotong-potong tersebut. Artefak yang mengisahkan narasi kepahlawanan manusia atas binatang pemangsa (macan). Judul "*Landscape of Heros*" merujuk pada narasi kepahlawanan yang tertatah pada dinding relief, dan berserak di mana-mana, sehingga mengguncang pandang pelihat.

- n. **Judul "Tea Party"**, lukisan ini memetik dengan pendekatan highlighting sekaligus *cutting* atas bagian adegan pesta teh di relief Yeh Pulu. Penamaan adegan ini sebagai narasi "pesta minum teh" didasari atas pertimbangan munculnya penanda poci (ketel) yang mengeluarkan asap (sangat jelas terlihat motif asap). Nampak terpahat sepasang lelaki dan perempuan. Tangan lelaki menyodorkan poci teh itu kepada perempuan yang duduk bersimpuh. Selain adegan seorang perempuan sedang menjambak ekor kuda yang ditunggangi seorang pangeran, adegan ini juga masuk kategori roman muda-mudi. Ada kesan suasana bahagia dan penuh kasih menyelimuti sepasang lelaki-perempuan ini. Jadi, "pesta minum teh" menjadi bagian kemultinarasian tema relief Yeh Pulu. Pada lukisan ini tema yang dimaksud secara fokus dieksplorasi dengan pendekatan drawing, terutama pada penyelesaian subjek gambar.
- o. **Judul "Searching The Hero's Era"**, dihasilkan dengan pendekatan *smashing* (objek relief Yeh Pulu dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian adegan dan pecahan-pecahan motif yang lebih kecil). Sementara penyelesaiannya dengan pendekatan *drawing* (arsiran garis untuk seluruh subjek gambar). Adegan yang

diungkap secara berulang, yakni narasi tentang pemburu yang memikul hasil buruannya (babi hutan). Cuma satu subjek gambar yang memerlihatkan adegan tersebut secara utuh, selebihnya hanya berupa kepingan-kepingan motif yang lebih kecil. Sementara pelukisan lima sosok lelaki bersayap (seperti *bidadara* surga) yang menguatkan tema tentang upaya pencarian sosok pahlawan, atau pun sisi kepahlawanan dalam kehidupan nyata. Pahatan relief menjadi literatur visual untuk menemukan sosok itu.

- p. **Judul “The Upside Down Naration”**, merepresentasikan pendekatan *deconstructing* (mereposisi adegan perempuan menjambak ekor kuda yang sedang ditunggu seorang lelaki, menjadi sosok seorang lelaki yang dilukiskan sedang melakukan hal yang sama pada ekor kuda yang ditunggu seorang putri). Reposisi subjek gambar sengaja dilakukan untuk kepentingan mengguncangkan tema kepahlawanan, yang terlalu stereotif maskulinitas, ke arah tema-tema kesetaraan gender. Untuk artistik visual, karya ini dihasilkan dengan pendekatan *drawing* dan *layering*.
- q. **Judul “The Rider”**, merepresentasikan kontra narasi atas adegan “berburu macan”, lewat pendekatan *deconstructing* (mengubah tema dengan pokok, dengan tema lanturan yang sama kuat). Dalam adegan “berburu macan” penaklukan macan oleh dua pemburu lelaki dilakukan dengan pertarungan hidup mati. Sementara pada adegan “*The Rider*”, penaklukan binatang macan dengan menjinakkannya sebagai alat tunggangan. Penunggang macan ini dilukiskan sesosok putri yang anggun. Artinya, kepahlawanan tidak saja mesti dilakukan dengan kekerasan atau pengorbanan fisik, tetapi dapat juga dengan diplomasi kesantunan.

- r. **Judul “Hidden in The Niche”**, merepresentasikan kondisi dan narasi kepahlawanan dalam ruang-ruang tersembunyi. Di ruang sempit sebuah keluarga, di dusun yang jauh, atau di kelompok-kelompok kecil masyarakat dapat melahirkan sosok dan tindakan kepahlawanan. Pada lukisan ini, hampir semua adegan pada relief Yeh Pulu dilukis ulang, dikomposisikan secara sembarang dan acak. Posisi dan komposisi sengaja disusun di antara luberan cat (*layering*) pada latar belakang. Visual subjek gambar dilukis dengan pendekatan *cutting*, *smashing*, dan *drawing*.

Demikian 18 karya seni lukis kontemporer yang dihasilkan dari penerjemahan tema kemultinarasian kepahlawanan relief Yeh Pulu. Tiap karya semakin menunjukkan begitu luas potensi multinarasi dari relief Yeh Pulu itu. Selain 18 lukisan dengan ukuran masing-masing 140X160 Cm, juga dihasilkan 4 lukisan berukuran 60X60 Cm hasil eksperimen medium.



'Soldiers', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Constant Battle', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Fighters', 140X160 Cm, ink&acrylic on canvas, 2018.



'In Passion', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2017.



'The Queen', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'The Princess', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Back Home', 140X160 Cm, ink&acrylic on canvas, 2018.



'Both Are Heros', 140X160 Cm, ink&acrylic on canvas, 2017.



'Bali Wine Trader', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'On Desire', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Hunting a Tiger #3', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'The Prince', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Landscape of Heros', ink & acrylic on canvas, 140X160 Cm, 2018.



'Tea Party', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'Searching The Hero's Era', 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018.



'The Upside Down Naration', 140X160 Cm, acrylic, chinese ink on canvas, 2018.



'The Rider', 140X160 Cm, acrylic, chinese ink on canvas, 2018.



'Hidden in the Niche', 140X160 Cm, acrylic, chinese ink on canvas, 2018.



Gambar 3. Roman Scape 1 (*Drawing Studies*),
57X77 Cm, pen on paper, 2017

BAB IV

TITI WANGSA (INSIDE THE HERO)

Relevansi

Bab IV menjelaskan tentang bentuk dan tata kelola penyajian/diseminasi karya-karya seni lukis kontemporer yang telah dihasilkan pada tahap penciptaan karya. Bab ini lebih menekankan uraian-uraian manajemen seni. Adapun bab IV bertujuan menuntun pembaca pada pemahaman tentang tata kelola diseminasi karya di forum internasional.

Isi Materi

Pada Bab IV ini, diurai komponen tata kelola penyajian/diseminasi seni bertaraf internasional, yang meliputi: bentuk penyajian, elemen penyajian, dan tahapan kerja penyajian. Pembaca diharapkan mengetahui dan memahami seluruh proses tata kelola penyajian/diseminasi seni yang dimaksud.

4.1. Komponen Penyajian (Diseminasi) Internasional

Pola pembahasan tentang tata kelola penyajian/diseminasi seni, secara struktur dirumuskan dalam beberapa komponen pembahasan, yaitu: bentuk penyajian, elemen penyajian, dan tahapan penyajian (Adnyana, 2017: 83-102). Setiap komponen memiliki ruang lingkup kerja dan sasaran yang spesifik, namun terintegrasi dalam sebuah rangkaian yang disebut tata kelola seni.

Bentuk penyajian membahas tentang jenis dan format. Setiap jenis yang berbeda ditentukan oleh format penyajian itu. Karena format mesti bersesuaian dengan konsep penyajian. Setelah ketemu konsep dan format, baru kemudian struktur elementer tata kelola dapat ditetapkan.

Pada 2018 ini, hasil karya seni lukis kontemporer yang dihasilkan pada tahap penciptaan seni, disajikan dalam bentuk pameran tunggal berkelas internasional. Secara format, pameran

internasional setidaknya memenuhi kriteria: dipamerkan di luar/dalam negeri, melibatkan kurator/penulis internasional, terbitan menggunakan bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan partisipasi pengunjung internasional. Maka dalam dua diseminasi dalam format pameran tunggal di Mizuio Workshop Contemporary, Taiwan, dan Museum Neka, Ubud, Bali tata kelola penyelenggaranya berstandar internasional.

Konsep pameran ini lebih pada upaya mediasi dan interpretasi atas idiom tradisi dan artefak sejarah kebudayaan Bali “Multinarasi Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu”, ke panggung internasional. Hal tersebut berdasar hasil temuan konsep pada tahap penelitian lapangan. Konsep itu pula yang diacu dalam eksplorasi visual seni lukis kontemporer.

Secara prinsip, konsep pameran tunggal dibangun selaras dengan temuan konsep, pendekatan artistik, dan karakter karya. Prinsip keselarasan ini kemudian dikomunikasikan dengan pihak kurator pameran dan pihak ruang pamer (*art space* atau museum).

4.2. Bentuk dan Konsep Penyajian

Bentuk penyajian (diseminasi) seni sangat beragam, di antaranya dalam bentuk festival, pameran bersama/kelompok, atau pameran tunggal. Penyajian/diseminasi seni dalam bentuk pameran tunggal tentu memerlukan syarat tertentu. Seperti, karya yang dipamerkan merepresentasikan tema khusus, hanya karya dari seorang pelukis (perupa), melibatkan kurator, diselenggarakan dengan pengelolaan pameran profesional, termasuk manajemen pengunjung dan wacana.

Tema khusus yang dimaksud, adalah rumusan wacana disusun oleh kurator yang sebelumnya telah melewati proses komunikasi/interaksi dengan pihak pelukis (perupa). Kurator dan pelukis mesti menyosialisasikan tema pameran itu kepada pihak pengelola ruang pamer. Kesepahaman tiga komponen (pelukis, kurator, dan pengelola ruang pamer) atas tema yang akan diusung menjadi sangat penting, sehingga ada satu visi bersama. Karena tema merupakan landasan pembentukan visi penyelenggaraan

pameran. Sementara visi, akan selaras dengan representasi karya, tata pajang, kemasan acara, dan pola pengomunikasian kepada masyarakat seni rupa yang luas.

Tema “Multinarasi Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu” dikemas dalam dua tajuk pameran pada dua ruang pamer yang berbeda. Pameran tunggal di Mizuio Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan mengambil tajuk “Inside The Hero”. Sementara pameran tunggal di Museum Neka, Ubud, diberi tajuk “Titi Wangsa”.

Tajuk “Inside The Hero” memiliki makna, bahwa pameran ini hendak mengungkap sisi kedalaman dari sosok yang disebut ‘pahlawan’. Sisi paling dalam tentu menyentuh ke soal-soal jiwa kepahlawanan, atau sisian praktik hidup yang paling subtil dari sifat kepahlawanan itu. Seperti, sifat kerja keras, rela berkorban, patriotik, termasuk welas asih dan kasih sayang.

Tema pada pameran di Mizuio Workshop Contemporary ini, diterjemahkan dalam konsep-konsep komunikasi yang mengemas kontekstualisasi antara visual karya dengan sifat-sifat kepahlwanan yang dimaksud. Termasuk juga membangun relasi makna dengan visual artefak relief Yeh Pulu yang dijadikan sumber penciptaan.

Tajuk “Titi Wangsa” lebih menekankan pada pemahaman bahwa sifat kepahlwanan itu adalah sifat yang dapat diinternalisasi ke dalam pribadi seseorang. Artinya ada proses dan praktik yang dapat ditunjukkan untuk menuju ‘kasta’ kepahlwanan. Pada relief Yeh Pulu telah ditunjukkan secara simbolik bentuk praktik kehidupan yang mengindikasikan tentang sifat kepahlwanan itu. Tajuk ini juga menetapkan pemahaman bahwa pahlawan dalam ruang sosial, adalah entitas kelas, yang menjadi inspirasi publik. Kelas yang dimaksud, bukan entitas struktural, melainkan simbolik, karena pada sosok dengan sifat kepahlwanan yang agung, akan selalu dirujuk dan menjadi panutan masyarakat.

4.3. Elemen Penyajian

Penyajian/diseminasi seni dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan tepat sasaran kalau diselenggarakan dengan sistem tata

kelola yang baik. Sementara sistem tata kelola yang baik itu, hanya dapat berjalan jika didukung oleh pola sinergi dan kerjasama antar elemen yang terlibat. Adapun elemen penyajian seni itu terdiri dari: perupa, kurator, penulis seni, tokoh yang membuka, manajemen ruang seni rupa/museum, termasuk pengunjung dan media.

Tiap-tiap elemen memiliki unsur/struktur dan fungsi tertentu. Kecapakan, kemampuan dan reputasi tiap unsur akan menentukan fungsi itu berjalan efektif. Termasuk kemudian akan memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari even penyajian/diseminasi yang akan digelar.

a. Perupa (pelukis), merupakan sosok profesional dan telah mendapat pengakuan terkait kecakapan dalam menghasilkan karya seni rupa yang bermutu. Kecakapan dan pengakuan ditunjukkan dengan riwayat panjang aktivitas kreatif dan gelar karya. Termasuk juga penghargaan, dan riwayat pendidikan. Hal yang utama memang ditekankan pada kecakapan dan reputasi dalam menghasilkan karya bermutu. Karena karya yang bermutu akan berkonsekuensi pada sisi penerimaan publik seni rupa secara meluas. Perupa (pelukis) masa kini juga dituntut kecakapan sosial. Kecakapan tipe ini ditekankan pada kemampuan melakukan kerjasama, baik dengan elemen penyaji lainnya, seperti kurator, penulis, media, dan lain-lain, tetapi juga kerjasama kepada masyarakat yang lebih luas. Kecakapan kerjasama ini menjamin adanya sinergi kreatif, dan praktik seni tidak lagi berada eksklusif di luar ruang sosial.

b. Kurator pameran, merupakan sosok profesional yang bereputasi dan cakap dalam mengkaji, menyusun konsep, dan mengemas even penyajian/diseminasi/pameran (seni rupa). Kurator memiliki fungsi merumuskan konsep, menentukan isian pameran, menentukan tata pajang karya, menyusun

teks promosi dan release, dan lain-lain terkait mediasi ke masyarakat. Kecakapan dan reputasi kurator akan menjamin kualitas penyajian/diseminasi. Terlebih itu menyangkut penyajian bertaraf internasional, mesti dituntut kualitas tata kelola menyangkut mutu kerja kekuratoran.

Pada diseminasi pameran tunggal “Inside The Hero” yang menjadi kurator adalah pendiri Mizuio Workshop Contemporary, Tainan, yakni Ming Hsia Lin. Pada medan seni rupa kontemporer Taiwan, nama Ming Hsia Lin ini sangat dikenal luas. Melalui ruang galerinya itu, ia sudah terbiasa mengikuti ajang bursa seni rupa (*art fair*), dan juga mengkreasi berbagai pameran bermutu di ruang yang dikelolanya itu.

Sementara untuk diseminasi pameran tunggal di Museum Neka, Ubud, dipilih kurator Warih Wisatsana. Sosok satu ini sangat populer di medan seni dan kebudayaan Indonesia. Selain sosoknya sebagai penyair mumpuni, juga aktif sebagai kurator Bentara Budaya. Bentara Budaya merupakan lembaga kebudayaan independen milik Kelompok Kompas Gramedia.

Ming Hsia Lin dalam memamerkan karya penulis, tidak saja mengakomodasi karya seni lukis seri “Multinarasi Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu”, tetapi juga menyertakan karya seni lukis seri “bayi” dan “lingkungan”. Tujuannya agar pengunjung dan apresiasi memiliki memori tentang karya penulis, seperti yang disertakan pada pameran grup tahun 2016 di ruang pameran yang sama.

Sementara Warih, dalam tata pajang menyertakan potret relief Yeh Pulu, dalam cetak digital. Tujuan agar pengunjung mengetahui artefak kebudayaan yang dijadikan rujukan penciptaan.

- c. **Penulis seni**, dipilih untuk memberikan kontribusi tulisan yang berupa ulasan dan apresiasi untuk melengkapi naskah kuratorial. Pada diseminasi “Inside The Hero” yang berkontribusi antara lain: Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta (guru besar bisang seni dan budaya, Institut Seni Indonesia Denpasar), Prof. Dr. Adrian Vickers (guru besar bidang studi Asia, *University of Sydney*, Australia), dan Prof. Dr. Bambang Wibawarta (guru besar sastra Universitas Indonesia). Sementara untuk diseminasi “Titi Wangsa” memuat tulisan dari: Dr. Jenderal (Purn) Moeldoko (Kepala Kantor Staf Presiden Republik Indonesia), Prof Dr I Gede Arya Sugiarta (guru besar bisang seni dan budaya, Institut Seni Indonesia Denpasar), Pande Wayan Suteja Neka (pendiri Museum Neka, Ubud), Dr. Mary-Louise Totton (ahli sejarah seni rupa Asia, *Western Michigan University*, Amerika Serikat), Dr. I Gusti Ngurah Seramasara (ahli sejarah dan kajian budaya, Institut Seni Indonesia Denpasar), Dr. Bedjo Iriyanto (ahli sejarah seni rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta), H. M. Fadjroel Rachman (aktivis dan pemerhati kebudayaan, Jakarta), dan Tossin Himawan (kolektor seni rupa, Jakarta). Pada kedua media publikasi (katalog) diseminasi diterbitkan juga sambutan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Prof. H. Mohamad Nasir PhD. Diterbitkannya tulisan atau artikel dari para penulis, atau tokoh yang relevan, tentu memberi nilai tambah atas presentasi gelar diseminasi yang dimaksud. Terlebih gelar diseminasi itu berskala internasional, menjadi penting untuk mengakomodasi ulasan kritik dan apresiasi dari penulis-penulis bereputasi internasional.

d. Tokoh yang membuka pameran, sangat berkontribusi untuk memberi nilai pengakuan atas gelar diseminasi yang dilakukan. Urusan mengundang tokoh untuk bersedia membuka pameran tentu juga bukan urusan mudah. Kurator, perupa, dan pengelola ruang seni mesti memiliki kecakapan komunikasi, kepercayaan, dan riwayat kerjasama. Sehingga yang diundang berkenan untuk ambil bagian sebagai tokoh yang akan membuka pameran.

Pada gelar “Inside The Hero” yang membuka pameran justru kurator Ming Hsia Lin sendiri. Tampilnya kurator dalam membuka pameran sesuai format pembukaan yang dikemas dengan diskusi antara pengunjung (undangan) dengan perupa (pelukis). Perupa mesti menjelaskan satu persatu konsep, proses, dan makna karya kepada pengunjung. Format ini tentu dapat diterima, karena bagaimana pun publik seni rupa Taiwan perlu dikenalkan lebih jauh dengan perupa (pelukis) yang datang dari luar Taiwan.

Sedangkan pada gelar “Titi Wangsa” yang diundang untuk membuka adalah Kepala Kantor Staf Presiden Republik Indonesia Dr. Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko. Selain karena memiliki hubungan sejak lama dengan penulis, tokoh ini juga memiliki kepedulian dengan kebudayaan. Saat menjabat sebagai Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) 2013-2015, mantan Wakil Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional itu memasukan pendekatan kebudayaan dalam membangun disiplin tentara nasional. Selebihnya, ia juga memiliki pergaulan yang luas di kalangan seniman dan budayawan.

e. Manajemen ruang seni/museum, merupakan keseluruhan perangkat manajemen yang mengelola ruang seni/museum. Selain oleh staf pegawai yang cakap dan loyal bekerja, hal terpenting adalah peran

manajer yang memimpin urusan tata kelola tersebut. Pada Mizuhiro Workshop Contemporary, Taiwan tugas manajer operasional oleh Pei-Han Tseng. Sementara urusan kebijakan penting dipegang Ming Hsia Lin. Pada Museum Neka, pemegang jabatan manajer utama adalah dr. Pande Made Kardi Suteja Sp.U. Sementara untuk manajer operasional dipegang Jangkung Wijanarko. Kedua sosok ini sudah berpengalaman puluhan tahun dalam mengelola museum, dan juga gelar pameran seni rupa. Sehingga secara proses tahapan pameran, seluruhnya dapat tertangani secara baik.

- f. Media dan pengunjung,** merupakan dua komponen yang saling mendukung dan berhubungan. Karena pada industri media era 4.0 sekarang, semua elemen masyarakat dapat menjadi jurnalis. Praktik ini dikenal dengan istilah *jurnalisme warga*. Sehingga pengunjung, terutama yang aktif di media sosial akan menyebar luaskan informasi dan juga kesan mereka terhadap gelar pameran tersebut. Selain kuantitas (jumlah pengunjung yang hadir dan menyaksikan selama gelar pameran berlangsung) tentang latar belakang dan profesi pengunjung juga layak diperhatikan. Seperti ditunjukkan oleh pencinta kebudayaan Bali Michael Whitehead dan profesor seni *Essex University London* MJ Coldiron yang menyebarkan informasi dan apresiasinya tentang gelar diseminasi Titi Wangsa melalui akun facebooknya masing-masing. Selain itu tentu saja perlu dukungan media konvensional, seperti ditunjukkan dalam pemberitaan di media cetak koran: Nusa Bali, Bali Tribun, Bali Express, Denpasar Post maupun Bali Post. Media konvensional tetap menjadi rujukan/bacaan masyarakat urban, terutama berusia dewasa.



Foto 21. Dr Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko sedang memotong untaian bunga tanda dibukanya diseminasi Pameran Tunggal bertajuk Titi Wangsa.



Foto 22. .Tokoh yang hadir dalam pembukaan diseminasi Titi Wangsa.



Foto 23. Dr Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko sedang menandatangani poster diseminasi.



Foto 24. Suasana diseminasi Titi Wangsa yang dibuka Dr Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko di Museum Neka, Ubud.



Foto 25. Suasana diseminasi Pameran Tunggal Titi Wangsa di Museum Neka, Ubud.



Foto 26. Suasana diseminasi Pameran Tunggal Internasional bertajuk Titi Wangsa.

Michael Whitehead shared a post — with Wayan Kun Adnyana.
October 13 · Edited · 🌐

Congratulations bapak Dr Wayan 'Kun' Adnyana !

Balinese Fine Art is at Neka Art Museum, Ubud.
October 13 · Gianyar · Edited · 🌐

VIPs on hand to celebrate the opening last night of bapak Dr I Wayan 'Kun' Adnyana's fascinating exhibition of Yeh Pulu inspired... [Continue Reading](#)



Foto 27. Petikan dari akun facebook Michael Whitehead tentang gelar diseminasi Titi Wangsa.

MJ Coldiron is 😊 feeling thoughtful.
October 27 · 🌐

Wayan Kun Adnyana's exhibition at the Neka Museum in Campuhan is quite extraordinary. The pictures, relating to the mysterious reliefs at Yeh Pulu create a splendid sense of three-dimensionality in the painting, evoking the bas relief of the original sculptures but giving them a vivacity and presence that re-captures the feeling one has in seeing the s... [Continue Reading](#)



Foto 28. Petikan akun facebook Profesor dari Essex University London MJ Coldiron tentang gelar diseminasi Titi Wangsa.



Foto 29. Suasana diseminasi Pameran Tunggal Internasional Inside The Hero di Mizuiri Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.



Foto 30. Petikan suasana dan antusiasme pengunjung pameran untuk mendengar keterangan dari penulis tentang makna karya.



Foto 31. Tautan akun facebook Mizuiri House tentang gelar diseminasi Inside The Hero.



Foto 32. Petikan suasana pemajangan karya di Mizuiri Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.

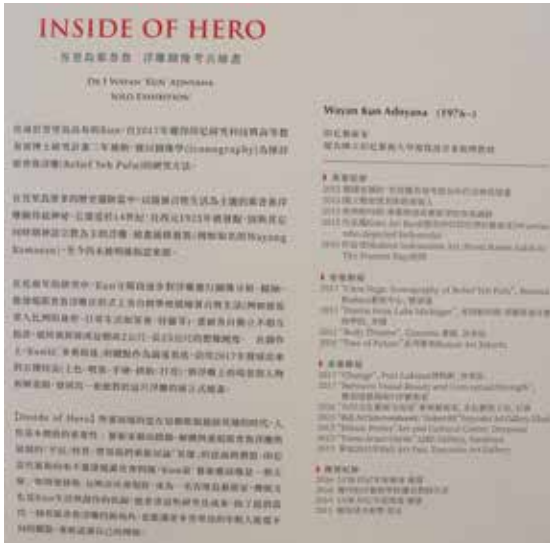


Foto 33. Banner biodata penulis pada diseminasi Pameran Tunggal Internasional Inside The Hero.



Foto 34. Liputan media Bali Post tentang diseminasi Titi Wanga.

Moeldoko Buka Pameran “Titi Wangsa” di Museum Neka

GIANYAR, POS BALI - Menjadi sosok kepahlawanan tidak berarti bagi dari orang-orang biasa, sesungguhnya dapat dibarengi sebagai konsep kemanusiaan sekaligus terdapat dalam sejarah kita-sila hidup.

Konsep kepahlawanan menjadi terinspirasi kembali, itu yang bertanggung jawab di media, budaya & wawasan. Tidak menghiraukan nilai-nilai kemanusiaan, karena itu dia pantas disebut pahlawan. Dari konsep kepahlawanan seperti itu, tema pameran tunggal Kun Aduyana kali ini diberi judul: “Titi Wangsa; hakekat/jalan mengajadi/menjadi sosok (pahlawan sehari-hari) itu

Hal ini diungkapkan Dr. Jendral (Purn) H. Moeldoko, saat membuka Pameran “Titi Wangsa” di Museum Seni Neka, Sungsang Ulunat, Jember (12/10). Diungkapkan, kepahlawanan bukan lagi hanya sosok perilaku manusia super yang hanya hadir dikisr pada momen tertentu saja, melainkan: mesti terdapat di sepanjang jalan usia.

Pada pameran tangahnya di Museum Neka kali ini, seperti diberitakan Kun, bahwa karya-karya yang dipamerkan merupakan hasil dari penelitian yang intensif selama dua tahun tentang relief Yeh Pulu, berkedai di Desa Deboho, Gegerot, Jember.

Dikatakannya, Kun menangkap terasng sosok-sosok pahlawan dalam sehari-hari, pahlawan relief Yeh Pulu, memisahkan sosok pelatag yang menjadi sosok keling; terapan dagan-gang, agar pelatag dengan parot, juga menangkap kuda yang kelat, dan seranuk pada pemburu sedang me-

misal hasil buruan; merupakan selera seni kerabat yang menghidupkan dengan perjuangan hidup yang keras.

“Pahlawan tersebut seperti kesungguhan, bahwa perjuangan hidup adalah kewajiban atas karma yang mesti dituntaskan dengan total, serta dengan pengabdian sampai akhir hayat,” ungkapnya.

Dijelaskannya, Kun mengungkap kisah atau adegan kerja kepahlawanan relief Yeh Pulu dengan pendekatan artistik seni lukis yang unik dan berkarater kuat. Warna-warna seperti membuat pose-pose sosok pahlawan itu secara jelas.

“Saya tentu merasa terhormat dan berbahagia dapat hadir memuncikan pembukaan pameran tunggal Kun Aduyana di Museum Neka ini. Harapan saya karya-karya yang dipamerkan dapat memuat/menarik/menarik seni rupa Indonesia, dan memberi inspirasi,” pungkasnya.

Sementara itu, Pendiri Museum Neka, JMB Pande Wayan Sutera Neka mengatakan, seremoni pelatag tersebut dari kepeblawannya. Untuk menjadi seremoni, harus melalui proses yang panjang. Kepahlawanan dari sisi pengalaman hidup dan kerja keras.

Kepahlawanan terbitan dari karya, dan juga keteguhan dalam berproses. “Wahai Kun Aduyana memiliki ciri-sosok manusia yang dihidupkan, Waduh ia tidak tampak urakan atau osentrik, tetapi tetap khas, gaya seniman,” ujarnya.

Dalam pameran yang akan berlangsung hingga 31 Oktober mendatang, dipamerkan 26 lukisan karya Kun Aduyana. (H)

Foto 35. Liputan media Pos Bali tentang diseminasi Titi Wangsa.



Foto 36. Liputan pemberitaan harian Nusa Bali tentang diseminasi Titi Wangsa.

4.4. Tahapan Penyajian

Keberhasilan penyajian seni sangat tergantung pada proses/tahapan tata kelola yang dilakukan para komponennya. Tahapan tata kelola yang dimaksud meliputi: penjajagan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Adnyana, 2017: 88). Setiap tahapan menjabarkan rincian kerja yang mesti dilaksanakan sesuai jadwal, akurat, dan seksama.

a. Penjajagan, merupakan langkah awal sebelum menuju ke tahap persiapan. Rincian kerja dalam tahap penjajagan di antaranya: menghubungi ruang seni/museum untuk tempat penyajian/diseminasi, mengatur rapat, menjajagi kontrak, dan surat-menyurat. Pertemuan dan rapat-rapat diatur dengan para pihak yang memungkinkan diajak kerjasama. Terlebih pameran yang akan digelar itu berposisi di luar negeri, sangat membutuhkan penjajagan yang intensif.

Proses penjajagan selain melalui media pertemuan atau rapat, juga harus dilakukan dengan administrasi surat-menyurat. Selain itu juga komunikasi melalui pesan singkat, agar intensitas penjajagan dapat terjaga. Hal-hal yang dibahas dalam tahap komunikasi penjajagan, antara lain: waktu penyelenggaraan, hal-hal terkait kegiatan pendukung (penginapan, perjalanan luar negeri), hal-hal yang diatur dalam kontrak, pemilihan kurator, diskusi tentang tokoh yang membuka, pengiriman karya, dan hal lain teknis lain yang relevan.

b. Persiapan, merupakan tahap penyediaan segala sesuatu yang akan menunjang pelaksanaan penyajian/diseminasi. Rincian tentang hal-hal yang mesti dipersiapkan meliputi hal-hal baik material maupun konseptual. Hal material di antaranya: persiapan karya siap pajang, pembungkusan karya, pengiriman

karya, penyiapan naskah kuratorial oleh kurator, penyiapan naskah artikel dari penulis, tulisan deskripsi karya, penerjemahan naskah, desain/lay out media promosi/komunikasi (brosur, poster, spanduk/baliho, dan katalog), desain dan cetak undangan, penyebaran undangan dan poster melalui media sosial, bahan release media, persiapan pengeras suara (*sound system*), dan hal-hal terkait surat menyurat (seperti permohonan ijin, pengurusan visa, dan lain-lain).

Pada gelar penyajian/diseminasi “Inside The Hero” di Taiwan, pengiriman karya dilakukan sekitar 10 hari sebelum pelaksanaan. Karena pengiriman dalam kondisi karya digulung, maka perlu waktu persiapan untuk merentangkan kembali. Termasuk perlu langkah pemesanan spanram di lokasi. Selain itu mesti mengurus Visa perjalanan, pemesanan akomodasi (koordinasi dengan ruang seni untuk membantu memesankan akomodasi yang harganya terjangkau), dan juga pengiriman katalog dan poster.

Tahap persiapan juga termasuk kerja pemajangan karya, dan juga persiapan ruang pembukaan. Pemajangan karya tentu dengan melibatkan kurator, selain dibantu secara teknis oleh staf ruang seni. Tata pajang karya merupakan kerja yang berkonsep. Karena yang diacu adalah pertimbangan kuratorial, di samping juga keharmonisan dan alur lintasan pengunjung pameran.

- c. **Pelaksanaan**, merupakan tahap pasca karya-karya dan spanduk/baliho/media promosi pada posisi telah terpajang. Tahap pelaksanaan lebih ditekankan pada acara pembukaan, manajemen media, dan tata kelola selama gelar penyajian seni berlangsung. Termasuk di dalamnya pembongkaran karya dan pengiriman karya balik saat gelar diseminasi ditutup.

Acara pembukaan boleh disebut sebagai acara paling penting. Optimal atau tidaknya persiapan akan menentukan kualitas acara pembukaan. Beberapa hal yang mesti menjadi perhatian, antara lain: kesiapan tempat/panggung dan perangkat pelaksana, pemandu acara, konsumsi, jumpa wartawan, pemandu pengunjung, parkir kendaraan pengunjung, dan lain-lain.

Pada gelar penyajian/diseminasi "Inside The Hero" di Mizuio Workshop Contemporary, Taiwan pengunjung diatur langsung memasuki ruang pameran. Konsumsi ditata di dekat pintu masuk ruang seni. Saat waktu pembukaan tiba, pemandu acara memberi pengumuman tentang rincian acara pembukaan tersebut, di antaranya: sambutan dari pemiliki ruang seni sekaligus kurator, dan kemudian dilanjutkan dengan presentasi perupa (pelukis). Presentasi perupa (pelukis) juga dilengkapi dengan diskusi dan penjelasan karya kepada pengunjung.

Sementara pada pembukaan di Museum Neka, Ubud, pengunjung disediakan ruang tunggu. Konsumsi tertata di ruang tunggu. Acara pembukaan dilaksanakan di aula museum, dilengkapi panggung dengan latar belakang baliho gelar acara. Pembukaan dilakukan dengan penandatanganan poster dan pengguntingan pita oleh Kepala Kantor Staf Kepresidenan Republik Indonesia Dr. Jenderal (Purnawirawan) Moeldoko bersama beberapa tokoh undangan yang lain, termasuk didampingi pendiri Museum Neka Pande Wayan Suteja Neka.

Pada kedua gelar penyajian tersebut, pengunjung yang hadir selain berjumlah ratusan, juga merepresentasikan pihak-pihak yang berkompeten dalam medan seni rupa di wilayah masing-masing. Selama pameran berlangsung dijaga oleh pemandu

pameran dari unsur staf ruang seni/museum. Pengunjung juga diberikan katalog secara cuma-cuma.

Unsur tahap pelaksanaan yang juga penting dan mesti mendapat perhatian serius adalah pembongkaran karya, dan pengiriman balik. Pembongkaran karya perlu kehati-hatian yang tinggi demi keamanan karya. Staf ruang seni/museum yang diajak kerjasama dalam dua gelar penyajian/diseminasi 2018 telah melakukan kerja pembongkaran karya secara profesional. Sementara untuk pengiriman balik, terutama pada pemulangan karya dari Taiwan, perlu memilih ekspedisi internasional yang bereputasi. Walau harus membayar cukai, tetapi pelayanan jasa kurirnya tepat waktu dan ramah.

d. Evaluasi, merupakan ajang kontrol, koreksi, dan pembenahan. Sesungguhnya evaluasi dalam pengertian kontrol untuk pembenahan mesti menyertai setiap tahapan proses. Karena di setiap tahapan berpotensi ada gangguan, kendala, dan hambatan yang harus dievaluasi dan diberikan jalan keluar. Sementara evaluasi menyeluruh dilakukan pasca tahapan pelaksanaan, sehingga dapat ditemukan hal-hal prinsip yang menjadi kendala. Kendala-kendala tersebut kemudian dievaluasi total, untuk mendapat formulasi konsep pembenahan di masa datang.

Pada kedua gelar penyajian/diseminasi yang dilakukan, kendala lebih pada akses media konvensional. Cakupan akses media pada gelar penyajian 2017 sedikit lebih luas, karena media nasional Kompas dan Jakarta Post mempublikasikan pameran yang digelar. Sementara tahun ini, yang lebih progresif justru media sosial seperti facebook dan instagram.

Demikian seluruh komponen tata kelola penyajian/ diseminasi yang telah dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen medan seni rupa. Karena sangat muskil gelar penyajian/ diseminasi dapat dilakukan oleh seorang perupa (pelukis) saja. Tata kelola yang profesional menjadi kunci keberhasilan sebuah gelar penyajian seni.



Gambar 4. Ganesha (*Drawing Studies*),
57X77 Cm, pen on paper, 2017

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Buku ajar ini mengemas rangkaian panjang penemuan konsep, proses penciptaan, hingga sampai pada gelar penyajian seni. Penemuan konsep dilakukan dengan penelitian lapangan yang sangat ketat. Seperti turun ke lokasi melakukan pengamatan mendalam terhadap relief Yeh Pulu. Selain pengamatan juga dilakukan inventarisasi, pencatatan, perekaman foto/video, dan juga sketsa. Setelah proses observasi lapangan dilakukan analisis berdasar teori ikonologi Panofsky.

Berdasar analisis ditemukan konsep “multinarasi ikonografi kepahlawanan relief Yeh Pulu”. Konsep ini menerangkan bahwa relief Yeh Pulu menggambarkan entitas tematik yang jamak. Tiap adegan/plot merepresentasikan narasi yang berbeda. Narasi tersebut tidak seluruhnya terhubung dalam konteks tautan sebab-akibat. Beberapa adegan malah berfungsi untuk menjelaskan narasi spesifik, yang tidak berhubungan kausalitas dengan adegan/plot di sekitarnya.

Konsep multinarasi ini semakin menegaskan temuan konsep tahun 2017 yakni “kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa”. Konsep kepahlawanan yang direpresentasikan pada pahatan relief Yeh Pulu justru semakin jamak, dan terungkap dalam beragam dimensi simbolik. Sosok penjual *tuak* keliling, petani pembawa pacul, pemburu macan, pemikul hasil buruan (babi hutan) dan lain-lain merupakan representasi praktik hidup yang mengandung sisi kepahlawanan.

Berlandaskan konsep yang semakin solid ini, tahapan praktik penciptaan dilakukan dengan penelitian terapan (*practice-based research*) melalui tiga tahapan pendekatan: eksplorasi medium, perumusan bahasa visual, dan penyusunan konteks yang relevan. Kemudian, berdasar tiga tahapan ini ditemukan tujuh pendekatan artistik. Pada eksplorasi medium ditemukan

pendekatan *coloring* (cara pewarnaan), dan *drawing* (cara gambar melalui arsiran garis bermedium tinta China). Tahap perumusan bahasa visual ditemukan tiga pendekatan, yakni: *cutting* (teknik memotong objek gambar dengan analogi menggunting), *highlighting* (cara memilih subjek gambar secara fokus), dan *smashing* (teknik pengomposisian dengan cara memecah objek gambar). Tahapan penyusunan konteks yang relevan ditemukan dua pendekatan, yaitu: *layering* (menyusun lapis-lapis warna terutama pada latar belakang), dan *reconstructing* (pembongkaran secara tematis).

Karya seni lukis kontemporer yang dihasilkan kemudian kesemuanya berdasar tujuh pendekatan artistik tersebut. Walau pada setiap karya tidak seluruh pendekatan diakomodasi. Bisa saja, satu karya disusun oleh dua atau tiga pendekatan. Yang dipentingkan karakter karya secara visual dan tema selaras.

Setelah menghasilkan 18 karya seni lukis kontemporer dengan ukuran masing-masing 140X160 Cm, tahapan berikutnya adalah gelar penyajian/diseminasi seni. Bentuk penyajian yang dipilih berupa gelar pameran tunggal skala internasional. Sehingga dibutuhkan tata kelola gelar seni yang berkualitas dengan melibatkan elemen medan seni rupa internasional.

Gelar penyajian/diseminasi yang dilakukan 2018, yaitu di Mizuio Workshop Contemporary, Taiwan, dan Museum Neka, Ubud. Gelar seni melibatkan kurator, tokoh pembuka, penulis pendukung, dan penyiapan media promosi yang berkualitas. Secara keseluruhan penyajian seni yang dilakukan telah memenuhi target penyajian seni yang berstandar internasional.

Begitulah seluruh rangkaian proses penelitian, penciptaan, dan penyajian seni yang dilakukan untuk memenuhi segala luaran yang telah ditentukan pihak Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia. Buku ajar menjadi karya luaran terakhir, setelah seluruh produk luaran telah terpenuhi.

5.2. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis catatkan kepada pembaca adalah menyangkut tiga hal: disiplin penelitian, kreatif cipta seni, dan cakap tata kelola. Hanya melalui kerja penelitian yang disiplin dapat menghasilkan temuan konsep yang bernas dan solid. Begitu juga karya-karya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan dengan kerja penciptaan yang kreatif. Sementara gelar penyajian/ diseminasi seni dapat berjalan sukses jika dilandasi kecakapan tata kelola.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Wayan. 2018, "Tiger Hunting-Scene on Yeh Pulu Relief in Bali. Romantism of People's Heroism in the Study of Iconology" dalam *Internasional Journal Cultura*, Vol. 15/1, 2018.
- _____. 2018b, "Seven Methods In Creating Contemporary Painting: Exploring Yeh Pulu Reliefs" dalam *Prosiding Konferensi Internasional ke-3, Creative Media, Design & Technology (REKA 2018)*, di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 25 September, Atlantic Press, Paris.
- _____. 2018c, "Penciptaan Seni (Lukis) Kontemporer Berbasis Riset (Relief Yeh Pulu dalam Tujuh Pendekatan Artistik)", dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain: Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan desain Era 4.0*, editor: M. Bayu Tejo Sampurno MA, et.al., FBS Unesa, Surabaya.
- _____. 2018d, "Aplikasi Teori Ikonologi dalam Kajian Relief Yeh Pulu" dalam *Prosiding Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial*, Universitas Hindu Denpasar, Denpasar.
- _____. 2017, *Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Seni Lukis Kontemporer)*; sebuah Buku Ajar, Penerbit Arti, Denpasar.
- Adnyana, I Wayan., et.al., 2018, "Multinarasi Relief Yeh Pulu, Basis Penciptaan Seni Lukis Kontemporer" dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Vol. 33, No 2, Mei 2018, pusat penerbitan ISI Denpasar.
- Bird, Michael. 2012, *100 Ideas That Changed Art*, Laurence King Publishing, London.
- Blaxter, Loraine., et.al. 2001, *How to Research: Seluk-Beluk Melakukan Riset*, alih bahasa: Agustina R.E. Sitepoe, Indeks, Jakarta.
- D'Alleva, Anne., 2005, *Look Again! (Art History and Critical Theory)*, Pearson-Prentice Hall Inc, New Jersey.

- Kempers, A. J. Bernet. 1959, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- _____. 1978, *Monumental Bali*, Van Goor Zonen, Den Haag.
- Samaratungga, Oscar. (editor), 2018, *Inside The Hero* (sebuah Katalog Pameran Tunggal Dr. Wayan 'Kun' Adnyana di Mizuiro Workshop Contemporary, Taiwan 14-29 Juli), Arti, Denpasar.
- _____. 2018b, *Titi Wangsa* (sebuah Katalog Pameran Tunggal Dr. Wayan 'Kun' Adnyana di Museum Neka, Ubud, 12-31 Oktober), Arti, Denpasar.
- Sullivan, Graeme. 2005, *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts*, Sage Publications, London.
- Tunggal, Nawa. 2017, "Citra Yuga: Kepahlawanan Orang Biasa", dalam *Harian Kompas*, Minggu, 6 Agustus 2017, Kompas, Jakarta.
- Visocky O'Grady, Jenn and Ken. 2017, *A Designer's Research Manual*, Rockport Publisher, Beverly, USA.



I Wayan 'Kun' Adnyana, lahir di Bangli, Bali 4 April 1976, sejak 2003 mengajar di FSRD ISI Denpasar, pendidikan terakhir Doktor Pengkajian Seni Rupa dari Pascasarjana ISI Yogyakarta, lulus 9 Oktober 2015, dengan judul Disertasi: Pita Maha Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an. Menduduki jabatan sebagai Koordinator Pusat

Penerbitan ISI Denpasar (2016-2017), menjadi Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar 2017-2021. Anggota reviewer akreditasi jurnal nasional Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi sejak 2018. Dapat dihubungi melalui email: santir.jiwa@gmail.com atau kun_adnyana@yahoo.com

Kun menulis artikel seni dan kebudayaan untuk berbagai media nasional, seperti Kompas, majalah Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Pos-Radar Bali, dan Bali Post. Ia juga mengikuti program *visiting artist/scholar* pada semester gugur 2013, dengan meraih penghargaan Visiting Scholar Award dari Gwen Frostic School of Art, Western Michigan University, Amerika Serikat. Kun melakukan riset data seni lukis Bali era 1930-an di beberapa kota di Belanda, seperti Leiden, Harlem, dan Amsterdam (2015).

Kun Adnyana menjadi kurator pameran seni rupa untuk berbagai galeri, seperti Galeri Nasional Jakarta, Art 1 (Mondecor) Gallery, Tonyraka Art Gallery, Gajah Art Gallery (Singapura), Sudakara Art Space, Syang Art Gallery, Kendra Art Space, dan lain-lain. Sejak 2016 dipilih sebagai editor jurnal Seni *Budaya Mudra* ISI Denpasar. Memenangkan kompetisi nasional skema Penelitian Terapan 2018, dan skema Penelitian, Penciptaan dan Penyajian Seni (P3S) dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI (2017). Memenangkan hibah penelitian Disertasi Doktor dari Kementerian Pendidikan Nasional (2014), dan hibah penelitian P3SWOT Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan

Nasional (2007). Menulis buku *Pita Prada: The Golden Creativity* bersama Agus Dermawan T dan Jean Couteau (2009), buku Gigih Wiyono : *Diva Sri Migrasi* ditulis bersama M. Dwi Marianto (2008). Menulis buku *Nalar Rupa Perupa* (2007), buku ajar *Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Seni Lukis Kontemporer)* 2017, dan buku *Tarian Barong Landung Anak Agung Gde Sobrat*, 2017. Bersama 14 penulis alumni pasca sarjana ISI Yogyakarta menulis buku: *Seni=Sains*, 2017. Diundang sebagai pembicara dalam berbagai forum ilmiah tingkat nasional, baik dalam bentuk seminar, konferensi, maupun diskusi grup terpumpun, maupun talkshow televisi.

Pameran (terseleksi):

- 2018:** Pameran bersama 9 perupa Bali, “*Brush Strokes Reflection*”, Latar, Menara BTPN-CBD Mega Kuningan, Jakarta. Pameran *Yogya Annual Art 2th ‘Positioning’* di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta. Pameran *Biennale Jawa Tengah “The Future of History”* di Galeri Semarang, Jawa Tengah.
- 2017:** Pameran bersama “*Change*” bersama dosen ISI Denpasar di Museum Puri Lukisan, Ubud. Pameran bersama “*Between Visual Beauty and Conceptual Strength*” pembukaan VIP Fine Art, Jakarta. Pameran bersama ‘*Kepada Republik #3*’ di Gedung DPR Republik Indonesia, Jakarta.
- 2016:** Pameran *Biennale Jawa Tengah “Kronotopos”* di Gedung Oudetrap, Semarang. *UOB Painting of The Year* nominee di *Ciputra Artpreneur Gallery*, Jakarta. Pameran *Bazaar Art Jakarta* bersama *Andrew Art Gallery*, di *Ballroom Pacific Place*, Jakarta. Pameran bersama dosen ISI Denpasar berjudul *Poem of Colors* di *Neka Art Museum*, Ubud. Pameran bersama *Taiwan-Indonesia Art Exchange* di *Licence Art Gallery*, Tainan, Taiwan. Pameran bersama pengajar seni rupa murni ISI Denpasar “*Bali Scape*” di *Wanara Wana Art Space*, Ubud. Pameran ‘*Rwa Bhineda*’ di *Bentara Budaya*, Denpasar.
- 2015:** Pameran *Bali Art Intervention#1: Violent Bali* di *Tonyraka*

- Art Gallery, Ubud. Pameran Art as Perspective di CLC Education, Denpasar. Pameran bersama 17 perupa Indonesia “Kepada Republik” di Ruang Pustakaloka, DPR RI, Jakarta.
- 2014:** Pameran Finalis UOB Painting of The Year Competition di UOB Plaza, Jakarta. Pameran Ethnic Power di Taman Budaya, Denpasar.
- 2013:** Pameran “Trans Avant Garde” di AJBS Gallery, Surabaya. Pameran dosen seni rupa se-Indonesia “Melihat-Dilihat” di Galeri Nasional, Jakarta. Pameran “Homo Ludens # 4 Emitan Gallery di Bentara Budaya Bali. Pameran Bali Art Fair 2013, Bali Art Society (BAS), di TonyRaka Gallery. Pameran bersama Eddie Hara, A.C Andre Tanama, Teja Astawa, Wayan Kun Adnyana, dan Ping Ping di Thomas Punzmann Fine Arts, Frankfurt.
- 2012:** Pameran “Here We Ar(t)e, Here We Ar(t)e the Same” di Maha Art Studio, Denpasar. Pameran “Homo Ludens #3” di Emitan Gallery, Surabaya. Pameran Finalis UOB Painting in the Year 2012 di UOB Plaza, Jakarta. Pameran “Agitasi Garuda” di Yogya Gallery, Yogyakarta. Pameran “Painting @ Drawing” di Tonyraka Art Gallery, Ubud. Pameran “Archive-Reclaim” di Galeri Nasional, Jakarta. Pameran Scape Art Basel, Swiss, bersama Willem Kerseboom Gallery.
- 2011:** Pameran inagurasi “Flight for Light: Indonesian Art and Religiosity” di Art-1 (Mondecor New Museum), Jakarta. Pameran “Sein of Indonesia 1” di Kwanhoon Gallery Seoul, Korea Selatan. Pameran “Star Wars” di AJBS Gallery, Surabaya. Pameran UOB Buana Art Awards di UOB Plaza Jakarta. Pameran Nusantara “Imaji Ornamen” di Galeri Nasional, Jakarta. Pameran “Bali Inspires” di Museum Rudana, Ubud.
- 2010:** Pameran 2X di Jakarta Art Distrik, Grand Indonesia, Jakarta. Pameran Jakarta Art Awards “Reflection of Megacities” di North Art Space Jakarta. Pameran “Green Carnival: Public

Art Project” Mall Art di The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place. Pameran “Soccer Fever” di Galeri Canna, Jakarta. Pameran “Percakapan Massa” di Galeri Nasional, Jakarta. Pameran “Coexistence” di Dimensi Art Gallery, Surabaya. Pameran “Paramitra” di MD Art Space, Jakarta. Pameran “Baby Talks” di Phillo Art Space, Jakarta.

2009: Pameran “Janus” di T-Art Space, Ubud, Bali. Pameran “Art(i)culation” di Hanna Art Space, Ubud, Bali. Pameran instalasi Festival Bambu di Bentara Budaya Bali. Pameran “ExpoSign” ISI Yogyakarta di Yogyakarta Expo Center. Pameran Festival Kesenian Indonesia “Exploring Root of Identity” di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pameran “Harmony” di Soobin Art Int’l S.Bin Art Plus, Singapura. Pameran Bazaar Art Jakarta, di The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place. Pameran “Rai Gedheg” di Bentara Budaya Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, dan Orasis Gallery Surabaya. Pameran “Guru Oemar Bakrie” di Yogya Gallery, Yogyakarta. Pameran “Vox Populi” di Sangkring Art Space, Yogyakarta. Pameran “Pemetaan Seni Kontemporer Bali” di Sika Gallery, Ubud. Pameran “Vox Populi” di Bentara Budaya Jakarta.

2008: Pameran “Aku yang Bebas” di Darga Art Gallery, Sanur. Pameran “Family Life” di Taman Budaya, Yogyakarta. Pameran “Contemporary Heroes” di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta. Pameran “Vision of East Asian 2008” dalam rangka Olimpiade China 2008 di Zhengzhou, China. Pameran Jakarta Art Award di Galeri Seni Ancol, Jakarta. Pameran “Art After Artday” di Sangkring Art Space, Yogyakarta. Pameran “Ini Baru Ini” di Vivi Yip Art Room Jakarta. Pameran “Freedom” Moondcor Painting Festival di Taman Budaya Yogyakarta, dan Galeri Nasional Jakarta. Pameran “Super Ego” di Galeri Ego, Jakarta. Pameran “Manifesto” di Galeri Nasional, Jakarta. Pameran “Bali Art Now: Hibridity” di Yogya Gallery, Yogyakarta, pameran “Ahimsa” di Bentara Budaya Jakarta. Pameran “69 Seksi

- Nian” di Yogya Gallery, Yogyakarta. Pameran “Silence Selebration” di TonyRaka Art Gallery, Bali. Pameran “Think+Thing=Everything” di Gracia Art Gallery, Surabaya.
- 2007:** Pameran Biennale Yogya “Neo Nation” di Sangkring Art Space Yogyakarta. Pameran Sanur Art Festival “A(R) tmosphere” di Danes Art Veranda, Denpasar. Pameran “i Bumi” dalam rangka UN Climate Change Conference (UNCCC) di Garuda Wisnu Kencana (GWK), Bali. Pameran “Love Letters’ di Tonyraka Art Gallery, Ubud. Pameran “A Beautiful Death” di Bentara Budaya, Yogyakarta, Orasis Gallery, Surabaya dan Darga Gallery Sanur, Bali.
- 2006:** Pameran “Dekonstruksi dan Repetisi” bersama dosen seni rupa ISI Denpasar, di Perpustakaan Umum Kota Malang. Pameran “Young Arrows” Yogya Gallery, Yogyakarta. Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas di Bentara Budaya Jakarta. Pameran bersama dosen ISI Denpasar di Museum Neka, Ubud. Pameran “Erotik” di Tony Raka Gallery, Ubud, Pameran “ReconsCultur” di ARMA, Ubud. Pameran “Rupa Kata” di Darga Gallery, Sanur.
- 2005:** Pameran Tour de Java “Skill for Power” di V Gallery Jakarta dan Dalem Hamur Sava Gallery Yogyakarta, Malang, dan Surabaya. Pameran bersama “Power of Mind” di Orasis Gallery, Surabaya. Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas di Bentara Budaya, Jakarta.
- 2004:** Pameran bersama “Dasa Muka” 4 tahun BCW di ARMA, Ubud. Pameran bersama dosen ISI Denpasar di Puri Art Gallery, Malang dan Museum Widayat Magelang. Pameran bersama “Bali Temptation” di Galeri Langgung Magelang dan V Gallery Jakarta.
- 2003:** Pameran bersama SSM Bali “Lelakut” di persawahan Peguyangan Denpasar. Pameran bersama SSM Bali “Renungan Merah Putih” di Makam Pahlawan Margarana, Bali.
- 2002:** Pameran bersama “Ruwat Sarira” Sanggar Jarak Bang di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bangli.
- 2001:** Pameran instalasi “SHUL” di Galeri Sembilan, Ubud.

Pameran bersama “Bali Kontemporer Arts” di Bentara Budaya, Jakarta. Pameran penggalan dana “Sesari” di Gedung Titik Dua, Denpasar bersama Harian Umum Nusa. Pameran Tugas Akhir di Kampus STSI Denpasar.

- 2000:** Pameran “Demokrasi dalam Ekspresi Rupa” Kamasra di Gedung DPRD Denpasar. Pameran Dies Natalis ke-33 STSI Denpasar di kampus STSI Denpasar. Pameran “Ekspresi Bumi” bersama Sudamala Kamasra di Kuta Paradiso, Kuta. Pameran “Refleksi Seni II” di Darga Gallery, Sanur.
- 1999:** Pameran bersama Divya Pradana Bhakti di Gedung Pusat Studi Antar Budaya dan Agama, Nusa Dua, Bali. Pameran lukisan nominasi Philip Morris Art Awards di Galeri Nasional Jakarta. Pameran Peksiminas V di Surabaya.
- 1998:** Pameran Hut ke V Kamasra di Sahadewa Gallery, Ubud.
- 1997:** Pameran cat air di Art Center Denpasar.

Pameran Tunggal:

- 2018:** Pameran “Titi Wangsa” di Museum Neka, Ubud.
- 2018:** Pameran “Inside The Hero” di Mizuiro Workshop Contemporera, Tainan, Taiwan.
- 2017:** Pameran “Citra Yuga: Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu” di Bentara Budaya, Jakarta.
- 2017:** Pameran “Candra Sangkala” di Museum Neka, Ubud.
- 2013:** Pameran “Poems From Lake Michigan” di Gwen Frostic School, Collage of Fine Art, Western Michigan University, Amerika Serikat.
- 2011:** Pameran “Body Theater” di Ganesha Gallery, Four Seasons Resort, Jimbaran, Bali.
- 2010:** Pameran “Tree of the Future” booth Galeri Mon Décor Jakarta pada Bazaar Art Jakarta di The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place.
- 2009:** Pameran “Rare” di MD Art Space, Jakarta.
- 2008:** Pameran “Hana Tan Hana” di Bentara Budaya Yogyakarta.
- 2008:** Pameran “Look! Who is Talking?” di TonyRaka Art Gallery, Ubud.

2008: Pameran “New Totems for Mother” di Gaya Fusion Art Space, Ubud.

2003: Pameran “Kamasukha” di Genta Gallery, Ubud.

Penghargaan:

2016. Penghargaan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

2016. Penghargaan nominee UOB Painting of The Year, Jakarta.

2016. Penghargaan Dosen Berprestasi I, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

2014. Penghargaan Finalis UOB Painting of The Year Competition.

2013. Penghargaan Visiting Scholar’s Award dari Gwen Frostic School, Collage of Fine Art, Western Michigan University, US.

2012. Penghargaan Finalis UOB Painting of The Year Competition.

2011. Penghargaan Finalis UOB Painting of The Year Competition.

2010. Penghargaan Finalis Jakarta Art Awards

2008. Lulusan terbaik predikat cum laude Pasca Sarjana ISI Yogyakarta

2008. Penghargaan Finalis Jakarta Art Awards

2007. Penghargaan Widya Pataka dari Pemerintah Provinsi Bali bidang penulisan kritik seni rupa.

2002. Lulusan terbaik predikat cum laude STSI Denpasar.

1999. Penghargaan Finalis Philip Morris Indonesian Art Awards.

1998. Kamasra Prize Seni Lukis Terbaik.

1996. Pemenang I Lomba Lukis Remaja Parpostel IX Denpasar.



Lampiran



Pengantar Kuratorial

Karya Kun Adnyana di Publik Seni Taiwan

Oleh
Ming Hsia Lin

Karya seni lukis Wayan 'Kun' Adnyana bertema 'lingkungan' dicantumkan dalam poster pameran Indonesia-Taiwan Cultural and Artistic Biennale di Licence Art Gallery and Mizuhiro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan, pada Maret 2016 lalu. Pameran kerjasama dengan TonyRaka Art Gallery, Bali tersebut dalam rangka kemitraan bidang seni antara medan seni rupa Indonesia dan Taiwan. Pameran tersebut menjadi momentum pengenalan karya-karya Kun Adnyana kepada publik seni rupa Taiwan. Pada waktu itu, karya Kun bersandingan dengan karya-karya Made Wianta, Chusin Setyadikara, Mangu Putra, Nyoman Erawan, Yani S Mariani dan lain-lain.

Kali ini Kun Adnyana tampil secara khusus, yakni melalui pameran tunggal bertema 'Inside The Hero', sebuah tema yang diterjemahkan berdasar hasil penelitiannya tentang narasi relief Yeh Pulu, sebuah artefak seni visual abad ke-14, yang berlokasi di Bedulu, Gianyar, Bali. Hasil risetnya, menemukan bahwa narasi yang digambarkan pada relief tersebut tidak tunggal, bahkan Kun menyebutnya sebagai sistem multinarasi. Lapis-lapis narasi yang disusun oleh berderet adegan dan plot relief, yang mana, tiap adegan bukan tersusun dalam konteks saling menjelaskan. Artinya, sangat banyak adegan yang dimunculkan justru berdiri sendiri. Kun juga memandang, bahwa relief tersebut dipahat oleh beberapa kelompok pemahat, yang kemudian tiap kelompok membangun imajinasinya masing-masing untuk memahat relief dengan panjang 25 meter, dan tinggi rata-rata dua meter tersebut.

Selain temuan tentang konsep multinarasi, Kun juga mengidentifikasi bahwa secara umum, tema yang digambarkan pada relief tersebut, adalah tentang kepahlwanan dunia sehari-hari.

Hal itu diperkuat dengan hadirnya adegan, seperti penjual wine Bali, petani pengusung pacul, pemburu macan, lelaki pengusung hasil buruan berupa babi hutan, lelaki penunggang kuda, dan lain-lain. Terdapat juga adegan seperti pesta minum teh, pendeta, seorang ratu (putri raja), perempuan tua, dan seterusnya, hingga patung Ganesha dan ceruk pertapaan.

Pada saat saya berkesempatan bertandang ke studio Kun di Denpasar, Bali dalam rangka menyiapkan pameran tunggalnya ini, perupa yang masuk dalam buku *Selected Works of Ninety-Nine Artists Who Depicted Indonesia*, ditulis Jean Couteau, Agus Dermawan T, Eddy Soetriyono, dan lain-lain (2013), diterbitkan Koes Art Book, Denpasar, dengan fasih menerangkan konsep dan pendekatan artistik/estetika yang melingkupi karya-karyanya. Kecakapan dalam menuturkan konsep karya, berikut mengisahkan proses penciptaan seni lukis yang ia lakukan memang menjadi kelebihan seorang Kun dalam memasuki medan seni rupa internasional.

Gambar sebagai Basis Karya

Saya sendiri tertarik dengan kualitas gambar (drawing) yang menjadi fondasi karya seni lukis Kun. Gambar berbasis untaian jelimet garis yang digores secara berulang-ulang, dengan medium tinta cina dan menggunakan pena tradisional Bali. Perlu ketekunan dan keterampilan yang tinggi untuk mengembangkan goresan garis tersebut menjadi subjek gambar bervolume, yang di sana-sini terlihat sangat realistik. Awal kekaguman saya terhadap karya Kun, adalah pada seni lukis berbasis gambar garis itu.

Sehingga pada pameran kali ini saya juga menyertakan 3 lukisan Kun yang secara total berbasis gambar garis, yakni

lukisan tahun 2008-2009, seri 'bayi'. Tiga lukisan ini akan semakin menjembatani perjalanan artistik Kun di mata publik seni rupa Taiwan, yang juga memiliki keandrungan untuk mengoleksi seni rupa Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Pada dua tahun terakhir, simpul gambar garis Kun telah mengalami perkembangan seiring temuan konsep multinarasi relief Yeh Pulu yang dijadikan landasan penciptaan. Perupa yang telah melakukan pameran tunggal 10 kali ini menerangkan bahwa, untuk penciptaan 2018, lima pendekatan artistik/estetika capaian 2017, yakni *coloring*, *smashing*, *drawing*, *cutting*, dan *highlighting*, dikembangkan dengan penambahan pendekatan *layering* (lapis-lapis warna transparan yang memunculkan kesan meruang, ini dapat dilihat pada latar belakang karya), dan *deconstructing* (mengubah atau melakukan disposisi plot/adegan yang menyimpang dari representasi plot pada relief Yeh Pulu, semisal ada karya yang menempatkan perempuan sedang mengendarai macan, padahal pada relief tidak ada adegan seperti itu, yang ada adegan berburu macan).

Dua pendekatan terbaru, berhasil memunculkan kesan ruang, dengan warna-warna yang semakin variatif dan cerah. Sementara gambar garis tetap menjadi karakter subjek utama, terutama pada seri '*highlighting*' dengan memetik adegan tertentu sebagai *subject matter* karya.

Karya Kun Adnyana, yang berangkat dari pendalaman akan akar kebudayaan Bali menarik diperbincangkan dalam diskursus kekontemporeran seni rupa Asia. Hal seperti ini juga hadir dalam karya-karya perupa garda depan kontemporer Taiwan. Bagaimana khasanah kebudayaan tradisi Taiwan menjadi basis kreativitas seniman kontemporer, yang kemudian direspon positif pasar apresiasi baik dari kalangan kolektor Taiwan maupun internasional.

Harapan yang sama tentu juga diarahkan kepada karya-karya Kun Adnyana, yang secara khusus kali ini dihadirkan di hadapan publik seni rupa kontemporer Taiwan. Terlebih karya yang dihasilkan ini merupakan hasil riset lapangan yang mendalam, dan memenangkan grant penelitian dari kompetisi tingkat nasional, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Republik

Indonesia, di Jakarta. Sebagai penutup, saya sampaikan selamat berpameran kepada Dr I Wayan 'Kun' Adnyana di Mizuiro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.

Tainan, Juni 25, 2018

Ming Hsia Lin, kurator seni rupa, pendiri Mizuiro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.

*naskah ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Dr. Wayan 'Kun' Adnyana dan Pei-Han Tseng, versi bahasa Inggris dimuat pada katalog Inside The Hero (Samaratungga (ed), 2018: 7-8).



Foto 37. Pendiri Museum Neka Pande Wayan Suteja Neka dan kolektor seni Tossin Himawan sedang berpose di depan karya penulis yang didiseminasi dalam Pameran Tunggal Internasional bertajuk Titi Wangsa.



Foto 38. Penulis menerima penghargaan sebagai Pembicara dalam Konferensi Internasional REKA di Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Foto 39. Penulis persiapan presentasi makalah pada Seminar Nasional di Universitas Hindu Indonesia Denpasar.



Foto 40. Penulis menghadiri monev eksternal di Universitas Mahasarwati Denpasar, 26 Oktober 2018.

**DAFTAR HADIR PESERTA MONEV EKSTERNAL
SUKSES PENELITIAN GRUP RESET TERAPAN TAHUN 2018
DENPASAR, 26-27 OKTOBER 2018**

| NO | NOBP | NAMA | INSTITUSI | YTP |
|----|----------|-----------------------------------|--|-------------|
| 1 | 00000001 | IRWAN ARIFAN | Institut Dharma Kebudayaan Denpasar | [Signature] |
| 2 | 00000002 | IDA AYU WINDA KURNIAATI | | |
| 3 | 00000003 | WYAN MERRA | | |
| 4 | 00000004 | WIKIYI NURADINI | Institut Dharma Kebudayaan dan Sains | [Signature] |
| 5 | 00000005 | RIHARJANA | | |
| 6 | 00000006 | AGUSTI KURNIA PURNAMA | Institut Dharma Kebudayaan dan Sains | [Signature] |
| 7 | 00000007 | WYAN RAJIVANNA | | |
| 8 | 00000008 | ALIMUSYIKIN SARIYA SARIFA | STISAK - STISAK Dwi | |
| 9 | 00000009 | ARIS PUTE SRIWANDANA WISNUSARI | | |
| 10 | 00000010 | HELIX KATI KARMA YANNA | Universitas Hindu Budhi | |
| 11 | 00000011 | ELDI DWI SULANDI | | |
| 12 | 00000012 | IBADAH WAKA | Universitas Hindu Budhi | [Signature] |
| 13 | 00000013 | WILIA NUR EKA MANTHONGI | | |
| 14 | 00000014 | YONGGILAKSI | Universitas Hindu Budhi | [Signature] |
| 15 | 00000015 | ANGGAMANI PUTI ARUNI | | |
| 16 | 00000016 | RIHAN NURDI | Universitas Hindu Budhi | |
| 17 | 00000017 | IMAM DARRA | | |
| 18 | 00000018 | KETUT WIGNANA | Universitas Hindu Budhi | [Signature] |
| 19 | 00000019 | WYAN WIDIA WIRANI | | |
| 20 | 00000020 | WYAN WIDIA WIRANI | Universitas Hindu Budhi | [Signature] |
| 21 | 00000021 | WYAN WIDIA WIRANI | | |

Foto 41. Daftar hadir Monev Eksternal di Universitas Mahasarwati Denpasar.



Foto 42. Pose bersama pembicara pada Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya, 25 Oktober 2018.



Foto 43. Penulis sedang mengikuti Monev Internal di LP2MPP ISI Denpasar, 2 Oktober 2018.

FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI, UNHID DENPASAR
MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA
PRESENTING

MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA

CALL FOR PAPERS
SEMINAR NASIONAL &
AGAMA, ADAT, SENI, & SEJARAH DI ZAMAN MILENIAL
PENANDATANGANAN MOU

PEMBICARA UTAMA

- **Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd.**
Guru Besar Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia-UNHI Denpasar
"Konseling Terapi dengan Seni Keagamaan Hindu"
- **Kol.Caj (Purn). Dr. Drs I Dewa Ketut Budiana, M. Fil. H.**
Yayasan Pendidikan Widya Kertha
"Seni di Jaman Prasejarah Bali (Pertumbuhan dan Perkembangannya)"
- **Dr. Kun Adnyana, M.Sn**
Institut Seni Indonesia (ISI Denpasar)
"Ikonologi sebagai Basis Pembacaan Artefak Sejarah Bali Masa Lalu"
- **Dr. I Nyoman Wijaya, M. Hum.**
Masyarakat Sejarawan Indonesia
"Relasi Kekuasaan-Pengetahuan Agama, Seni dan Sejarah di Bali Pada Era 'Global'"

KEYNOTE SPEAKER

Dr. Hilmar Farid
- Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (pusat)
- Direktur Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia

SESI PANEL

Panel 1: Agama
Dr. I Gusti Ngurah Seramasara, M. Hum

Panel 2: Adat
Dr. I Made Pagedh, M. Hum.

Panel 3: Seni
I Nyoman Winyana, S. Skar. M.Si.

Panel 4: Sejarah
Dr. I Wayan Tagel Eddy, M.S

TANGGAL PENTING

- **30 April 2018**
Pembukaan Pendaftaran
- **18 Juni 2018**
Batas Akhir Penerimaan Abstrak
- **25 Juni 2018**
Batas Akhir Pengumuman Abstrak
- **30 Juni 2018**
Penyerahan makalah lengkap, power point, dan biodata
- **5 Juli 2018**
Acara Seminar Nasional & Penandatanganan MOU

INVESTASI

| | |
|-------------------|---------------|
| Pemakalah | Rp. 500.000,- |
| Peserta Mahasiswa | Rp. 150.000,- |
| Peserta Umum | Rp. 250.000,- |

© I Nyoman Wijaya (082 146 762 500)

**Kamis, 5 Juli 2018 *
08.00 - selesai**
*selesai waktu dapat berubah

Aula Indraprasta
Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Br. Tembau Tengah,
Penatih, Denpasar Timur 80238

I Ketut Winantra, S.Si., M.Pd.H
ketutwinantra@unhi.ac.id
mobile: 081338435770

Fransiska Setiowati, SS., M.Hum
fransiska.d3w1@gmail.com
mobile: 0813 8560 7709

DIDUKUNG OLEH



Foto 44. Poster Seminar Nasional di Universitas Hindu Denpasar yang menyertakan nama penulis sebagai Pembicara Utama.

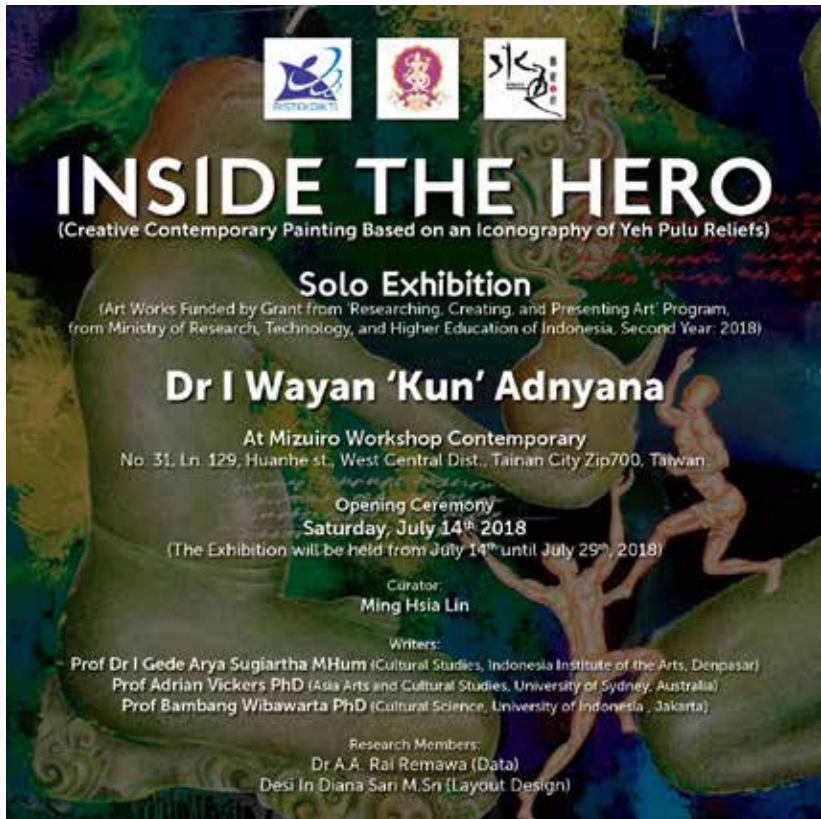


Foto 45. Poster diseminasi Inside The Hero versi media sosial instagram.



Foto 46. Poster diseminasi Inside The Hero, Taiwan yang sudah ditandatangani beberapa undangan.

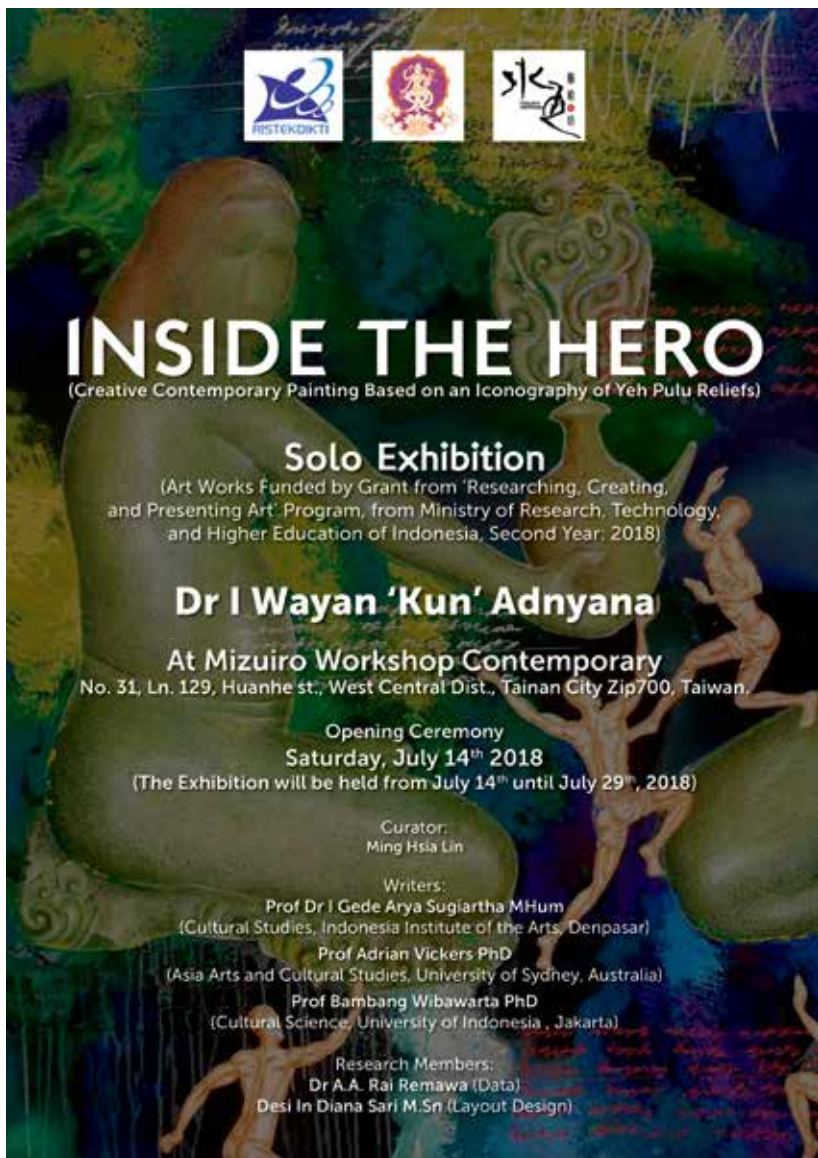


Foto 47. Poster diseminasi Pameran Tunggal Internasional bertajuk Inside the Hero di Mizuiri Workshop Contemporary, Taiwan.

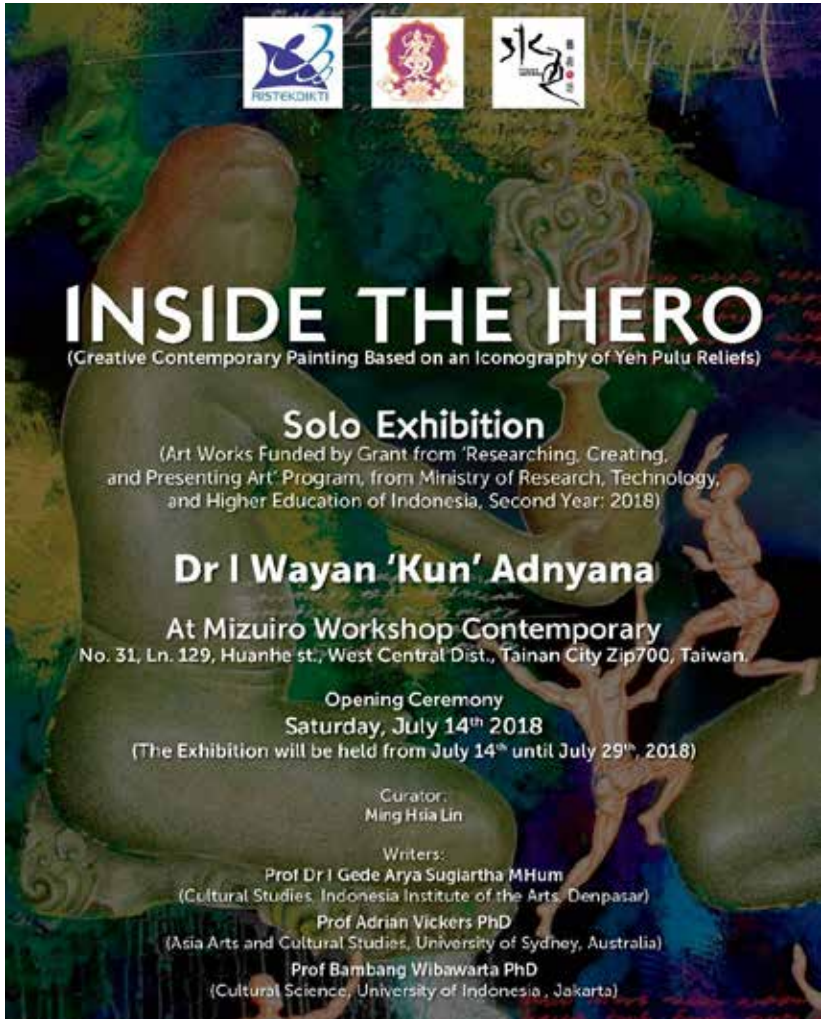


Foto 48. Poster diseminasi Inside The Hero.

3rd INTERNATIONAL CONFERENCE ON CREATIVE MEDIA, DESIGN & TECHNOLOGY (REKA2018)

CALL FOR PAPERS

We are delighted to invite you to Surakarta, INDONESIA for the 3rd International Conference on Creative Media, Design & Technology (REKA2018) which will be held on September 25 ; 2018

REKA2018
September 25th, 2018
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret (UNS)
Surakarta, INDONESIA

Publication Opportunities

- Conference Proceeding (Scopus*)
- Wazana Seni Journal - Special Edition (Scopus)
- **TEMAT** International Journal of Creative Future Art Heritage
- **MUDRA** - English Version (National Accredited Journal)

* (on process)

For any inquiries or questions regarding REKA 2018
<http://www.reka.usm.my>
#REKA2018

Keynote Speakers

Prof. Uli Plank
(HBK Braunschweig Germany)

Prof. Dr. Adrian David Cheok
(Director of Imagineering Institute Singapore)

Invited Speaker

Prof. Dr. Satoshi Muraki
(Kyushu University, Japan)

Khwanrat Chinda, Ph.D.
(Poh Chang Academy of Arts, Raja Mangala University of Technology Rattanakosin, Thailand)

Prof. Dr. Widodo Muktiyo
(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)

Dr. Jasni Delah
(Universiti Sains Malaysia)

Assoc. Prof. Ahmad Tarmizi Azizan
(Universiti Malaysia Kelantan)

Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.
(Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia)

| Presenter | |
|---------------------|--|
| Early | 2.500.000/ea July 2 nd , 2018 |
| Late | 3.500.000/ea July 31 st , 2018 |
| Participant | |
| Early | 1.000.000/ea July 31 st , 2018 |
| Late | 1.250.000/ea September 15 th , 2018 |
| Poster Presentation | |
| | 1.000.000/ea September 21 st , 2018 |


Send your abstract to rekauns2018@gmail.com
Before **May 11th, 2018**

IMPORTANT DATES

| | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| abstract submission deadline+ | full paper deadline+ |
| May 11 th , 2018 | August 15 th , 2018 |
| abstract acceptance- | full paper acceptance- |
| May 31 st , 2018 | August 29 th , 2018 |
| early bird registration deadline+ | conference- |
| July 2 nd , 2018 | September 24 th , 2018 |

Foto 49. Poster Konferensi Internasional REKA yang mencantumkan nama penulis sebagai salah satu pembicara undangan.

Abdi Setiawan
 Abdallah Ibnu Thalibah
 Adek Dimas Ajiaka
 Aditya Chandra
 Agung Kurniawan
 Agustan
 Alfin Agnuba
 Anis Kurniasih
 Arahmalani
 Bayu Wardhana
 Buldanul Khuri
 Cipto Purnomo
 Danni Febriana
 Dedy Shofianto
 Ebby Dwijaya
 Eddi Prabandono
 Galam Zukliffi
 Gatis Edelweiss
 Goenawan Mohamad
 Grace Tjondro
 Hanafi
 Hari Prasetyo
 Haris Purnama
 Hedi Hariyanto
 Heri Dono
 I Made Santika Putra
 Ichwan Noor
 Ida Bagus Putu Purwa
 Indarto Agung Sukmono
 Iwanito Hartono
 Jabbar Muhammad
 Jim Allen Abel a.k.a Jimbo
 Jompet Kuswidananto
 Kelas Wulu
 Krisna Murti
 Kun Adnyana
 Lenny Ratnasari
 M. Zico Albaiquni
 Made Kenak Dwi Adnyana
 Made Wilanta
 Maharani Mancanagara
 Mangu Putra
 Melani Setiawan
 Mies 56
 MetroBolitan
 Miranti Minggar
 Ngakan Made Ardana
 NPAAW
 Nurachmat Widayana
 Ragil Adi Winata
 Rahayu Retnaningrum
 Restu Taufik Akbar
 Robert Olga
 Setiawan Sabana
 Soefanus Endry P



OPENING:
 Minggu, 07 Oktober 2018 Pk. 19.00 WIB
 Taman Srigunting Kota Lama Semarang
 Dibuka oleh Gubernur Jawa Tengah
 Ganjar Pranowo

THE FUTURE OF HISTORY

7-21 OKTOBER 2018
VENUE:
 Semarang Contemporary Art Gallery, Gedung Oudetrap,
 Galeri PPI, Hero Coffee, Resto Pringsewu, Kedai 46

PROGRAM:
WORKSHOP "MENJADI APRESIATOR TERHEBAT"
 Penyelenggara: Galeri Nasional
 Selasa, 16 Oktober 2018, pk10.00 - 15.00, Resto Pringsewu
MENGENAL LEBIH DEKAT KARYA BASOEKI ABDULLAH
 Sosialisasi Museum Basoeeki Abdullah
 Senin, 08 Oktober 2018, pk10.00 - 15.00, Resto Pringsewu
PEMUTARAN FILM CERITA PENDEK, SENI RUPA, DAN DOKUMENTER
 Setiap Hari, Resto Pringsewu
LOMBA MELUKIS CANVAS SEPANJANG 100 M
 Minggu 14 Oktober, pk08.00 - 12.00 di semua Venue Biennale Jateng#2

Foto 50. Poster Biennale Jawa Tengah, dua lukisan bertema "Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu" ikut serta dalam pameran undangan ini.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

SEMINAR NASIONAL

**Konvergensi
Keilmuan
Seni Rupa
dan Desain
pada Era**

4.0

Kamis
25 Oktober
2018

SEMINAR NASIONAL
SENI DAN DESAIN 2018
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Auditorium
Prof. Dr. Leo Jitra Ardiana, M.Pd
Fakultas U-1 Gedung Bahasa dan Sastra
Jalan Unesa 1, Jilid 10, Widyadarmas,
Surabaya 60013

PEMBICARA:

Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Pd.
Ahli Bidang Pendidikan Teknologi dan Vokasi
Universitas Negeri Surabaya

Dr. Intan Rizky Mutiaz, M.Ds.
Ahli Inovasi Desain, Institut Teknologi Bandung

Dr. I Wayan Kun Adnyana, M.Sn.
Ahli Kajian dan Penciptaan Seni Rupa, ISI Denpasar

Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds.
Ahli Kajian Seni Rupa (Kriyal/Reviewer Nasional Artikel)
Jurnal Bidang Seni, Institut Seni Budaya Bandung

CALL FOR PAPERS:

1. Pergeseran Pendidikan Tinggi pada Era 4.0
2. Pengembangan Metodologi Penciptaan Seni Rupa dan Desain
3. Inovasi Seni Rupa dan Desain Berbasis Budaya Visual
4. Kreativitas dan Budaya Sber

**TANGGAL
PENTING:**

Penyerahan full paper: 30 September 2018
Pengumuman hasil review: 5 Oktober 2018
Batas Akhir Pembayaran: 10 Oktober

Biaya Pendaftaran:

Demakain Umum Rp 300.000
Pembatalan Mahasiswa Rp 200.000
Pembatalan Umum Rp 200.000
Pembatalan Mahasiswa Rp 100.000

Contact Person:

Marsudi, +62 856 8963 23 28
Fera, +62 853 3410 8165



Seminar Nasional
**Seni dan
Desain
2018**

<http://sendesunesa.net>

Foto 51. Poster Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya yang mencantumkan nama penulis sebagai Pembicara.

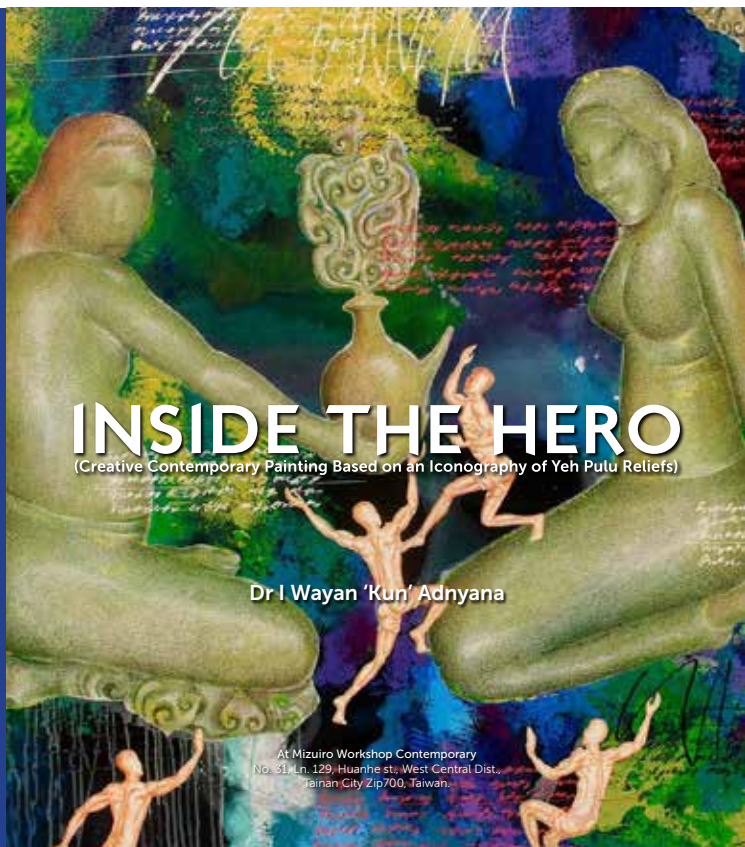
Dr. Wayan Kun Adnyana has developed a unique method of researching problems that any art scholar wrestles with, such as binarisms between traditional and contemporary art, and (the combination of) figurative and abstract art. His exploration grants these problems renewed relevance, enabling the observer to bring his or her own cultural specificities and sensibilities to the middle ground that his paintings occupy between ancient Balinese reliefs and contemporary global norms of artistic expression. Hence, his ideas potentially reach artists and art scholars as much as the general public in many parts of the world.

Dr. Barbara Titus, Associate Professor of Musicology, Department of Arts and Culture Studies, University of Amsterdam, The Netherlands.



Hunting a Tiger #3. 140X160 Cm, ink & acrylic on canvas, 2018





There are many great painters born in Bali, yet a painter who is also a writer, let alone a writer on fine art, is a rarity. Wayan Kun Adnyana is a fine example of that rarity; a cunning dancer of the brush, yet also a proficient composer of words. It is fitting for Bali as a space identical to cultural triumphs, to commence nurturing and holding scholar that are captivatingly clear, concise and critical in intellectual pursuits. The young and bright Kun Adnyana has and is conversing with his culture, and at once has the capability to be contemplative and critical toward that culture. Such traits create a personal dynamic that would precede aesthetic achievements as well as personal maturity. Kun stands tall among the contemporary figures who will shape the future Balinese culture. He is an intellectual who remains 'Bali', remains National, and increasingly global in his endeavors.

Dr. Jean Couteau, Writer and Culture Observer (quoted from the book Nalar Rupa Perupa, 2007).

At Mizuuro Workshop Contemporary
No. 31 Ln. 129, Huanne st., West Central Dist,
Tainan City Zip700, Taiwan.

Foto 52. Cover katalog diseminasi Pameran Tunggal Internasional Inside The Hero di Mizuuro Workshop Contemporary, Tainan, Taiwan.

Dr. Wayan Kun Adnyana has developed a unique method of researching problems that any art scholar wrestles with, such as binarisms between traditional and contemporary art, and the combination of figurative and abstract art. His exploration grants these problems renewed relevance, enabling the observer to bring his or her own cultural specificities and sensibilities to the middle ground that his paintings occupy between ancient Balinese reliefs and contemporary global norms of artistic expression. Hence, his ideas potentially reach artists and art scholars as much as the general public in many parts of the world.

Dr. Barbara Titus, Associate Professor of Musicology, Department of Arts and Culture Studies, University of Amsterdam, The Netherlands.



The Queen of Tiger, 140x100 Cm. in. Bercy/Corbis/Arca, 2014



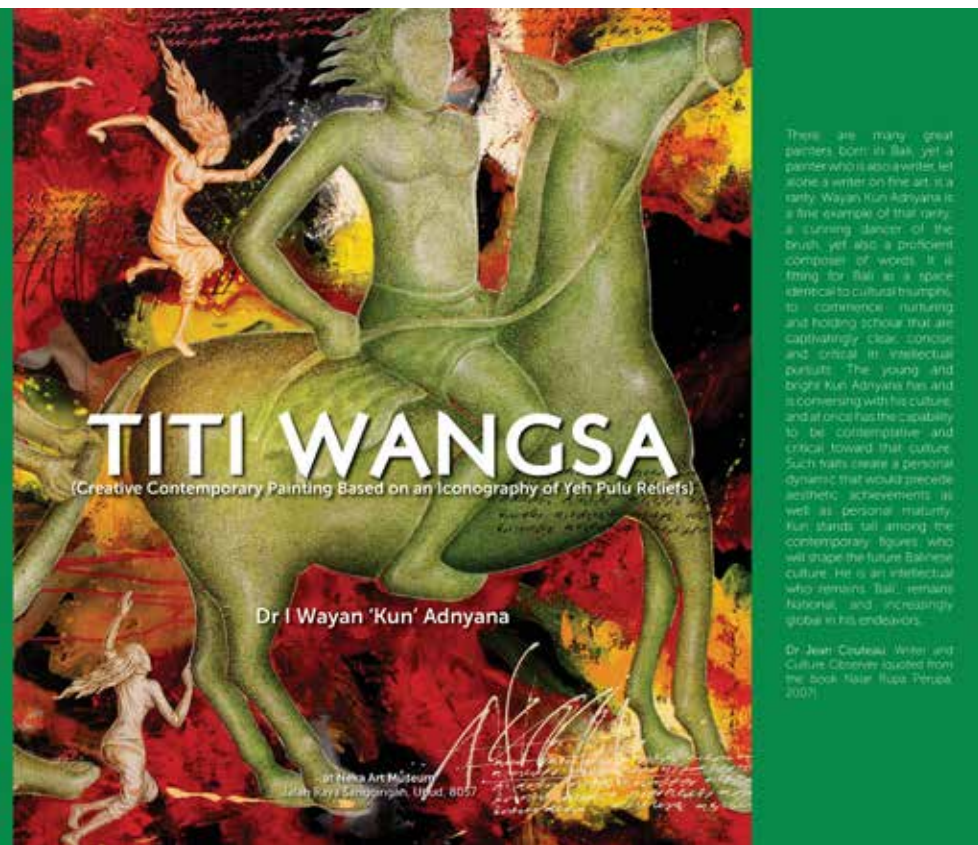


Foto 53. Cover katalog diseminasi Pameran Tunggal Internasional Titi Wangsa di Museum Neka, Ubud.



Foto 54. Katalog diseminasi Pameran Tunggal Internasional Inside the Hero sedang dibungkus untuk dikirim ke Taiwan.


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini mencatatkan:

| | |
|---|--|
| Nomor dan tanggal permohonan | EC00201851746, 29 Oktober 2018 |
| Pencipta | |
| Nama | Dr. I Wayan Adayana |
| Alamat | Jalan Sekeloa Otomatika Living No. 3 Denpasar, Denpasar, Bali, 80235 |
| Kewarganegaraan | Indonesia |
| Pemegang Hak Cipta | |
| Nama | Dr. I Wayan Adayana |
| Alamat | Jalan Sekeloa Otomatika Living No. 3 Denpasar, Denpasar, Bali, 80235 |
| Kewarganegaraan | Indonesia |
| Jenis Ciptaan | Seni Lukis |
| Judul Ciptaan | Tea Party |
| Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia | 29 Oktober 2018, di Denpasar |
| Periode waktu perlindungan | Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. |
| Nomor pencatatan | 000122404 |

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
 Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak Cipta ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
 DIREKTUR PENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Hutis, S.H., LL.M., ACCS.
 NIP. 196611181990031001

Foto 55. Sertifikat hak cipta untuk penulis atas karya seni lukis berjudul Tea Party.



No. 31, 129, Huanhe St., West Central Dist., Tainan City 766, Taiwan

Friday, June 15, 2018

Dear:
Associate Professor Dr I Wayan Adryana
(Fine Art Program, Indonesia Institute of the Arts, Denpasar)

It is our pleasure and honor to invite you and your wife (family) to come to Mizuro Workshop Contemporary, in Tainan City, Taiwan, at July 12-18, 2018, to prepare and attend Dr I Wayan Adryana's solo exhibition (art works funded by grant from Ministry of Research, Technology and Higher Education of Indonesia), title 'Inside The Hero'. The Schedule will be as follows:

| | |
|---------|--|
| July 12 | : arrival in Tainan, Taiwan |
| July 13 | : Prepare for Opening Solo Exhibition |
| July 14 | : Opening Exhibition |
| July 15 | : Workshop |
| July 16 | : Workshop |
| July 17 | : Visit Tainan National University of the Arts |
| July 18 | : Departure |

We will give some facilities for supporting this exhibition, there are: cost of press release and PR promotion, cost of the opening ceremony, and cost shipping of art works single trip. All of budget for tickets and accommodations is yours.

Many thanks in advance, and we look forward very much to receiving you and your wife (family).

Sincerely Yours,

Ming Hsia Lin



Director of Mizuro Workshop Contemporary



Foto 56. Surat undangan dari Manager Mizuro Workshop Contemporary, Tainan.

印度、越南、印尼、緬甸、寮國、柬埔寨
國民境外申請重核核准證明

ROC (Taiwan) Travel Authorization Certificate (Applicable to citizens of
India, Vietnam, Indonesia, Myanmar, Cambodia, Lao)

一、姓名： **ADNYANA I WAYAN**
Name

出生日期： **1978/04/04** 性別： **男/Male**
Date of Birth Sex

護照號碼： **B9132252** 護照效期： **2023/03/12**
Passport No. Passport Expiry Date

國籍： **印尼**
Nationality: **Indonesia**

二、申請許可日期及時間： **2018/06/21 11:07:05**
Date & Time of Authorization

核准證明編號： **L20180621110700190**
Authorization No.

三、核准證明效期： **2018/09/19** 入出境種類： **多次**
Authorization Expiry Date Entry Type: **Multiple**

四、停留期限： **每次入境翌日起可停留30日**
Duration of Stay: **30 days following the day of arrival**

五、核准條件：
Authorization Grounds:
所持護照具有臺灣簽證：
Holding a Indonesia passport with ROC visa: **105JKT005615**
105JKT005615

說明：Remarks

一、本證效期內可多次使用，請於 **2018/09/19** 前入境，效期內未入境者，請重新申請。
This Travel Authorization Certificate is valid for multiple entry before **2018/09/19**. If not utilized before its expiry date, a new Travel Authorization Certificate must be applied for.

二、入境證照查驗時，需提出護照(效期6個月以上)、本證、臺灣簽證、回程機(船)票，若不符合將拒絕入境。
Upon arrival, the visitor is required to present the Travel Authorization Certificate together with the ROC visa, and return ticket for immigration inspection. Failure to present the required documents will result in refusal of entry.

三、本證並不保證順利入境，持證人尚須通過移民入境證照查驗。
This certificate does not guarantee entry. The holder still has to pass the immigration/inspection of the National Immigration Agency.

四、本核准證明內容有誤者，請聯絡當地領事館處理。
If any of the information above is incorrect, please contact the local R.O.C. Embassy/Representative Office as soon as possible.

五、持本證首次入境無須填寫入國登記表。
於本證效期內再次入境，須重新填寫入國登記表。
Please fill in an (online) Arrival Card for immigration inspection each time before reentry within the validity of this certificate.
https://acard.immigration.gov.tw/ia_scard

中華民國內政部移民署
National Immigration Agency, Ministry of the Interior
Republic of China(Taiwan)

中華民國 2018/06/21 11:07:05

Foto 57. Visa Taiwan untuk penulis.

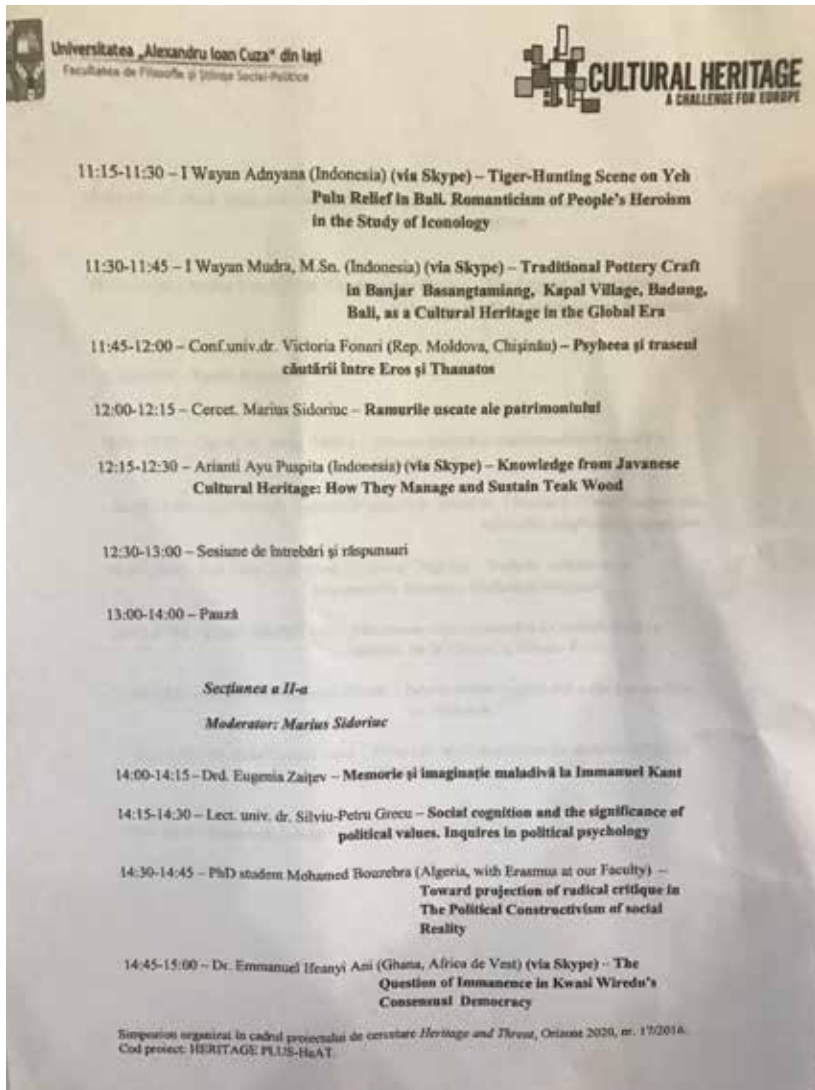


Foto 58. Jadwal Conferensi Internasional melalui media skype.

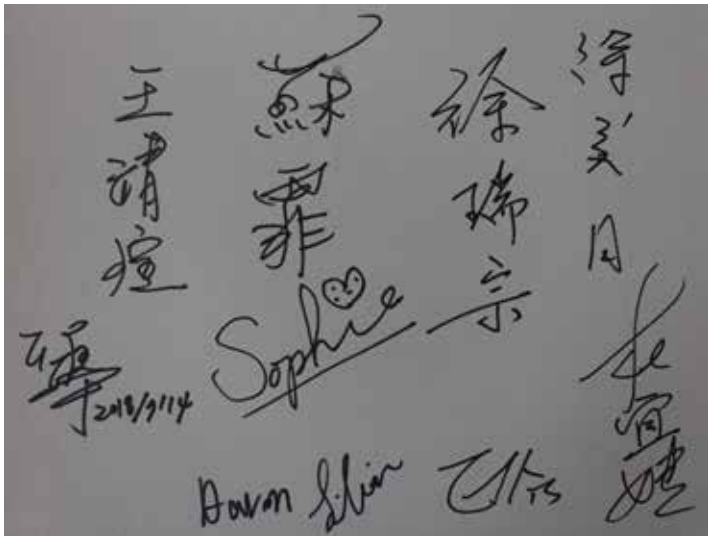
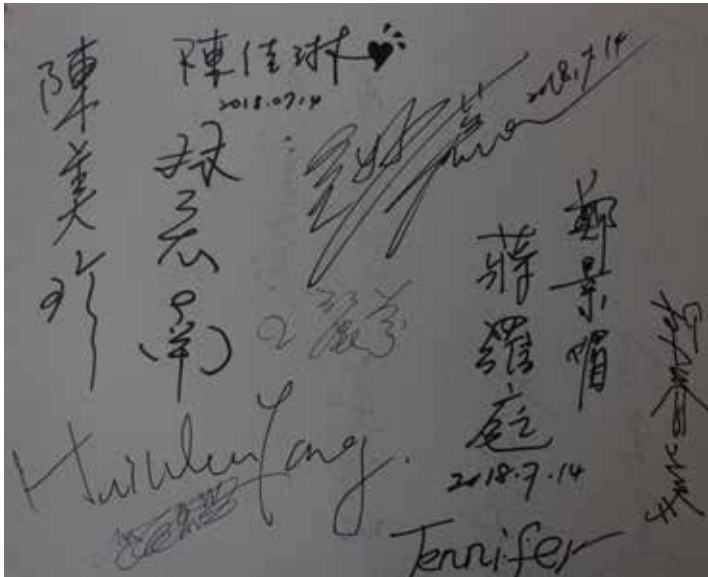


Foto 59. Daftar undangan dan masyarakat yang hadir pada diseminasi Inside the Hero.

Our Guest

| No | Name | Address | Signature |
|----|-------------------------------|---------------------------|-------------|
| 1 | Wahid Wicaksono | Bantora Putrajaya | [Signature] |
| 2 | Maria Pamela | Masih lung | [Signature] |
| 3 | Carly Dharma | KSP | [Signature] |
| 4 | Ket KARIASA | MUSEUM ARMA | [Signature] |
| 5 | A.A. Dora Mardiana | (PDR) DARIK | [Signature] |
| 6 | A.A. Gede Rana Mardiana | Perumahan Kerta Kelikarya | [Signature] |
| 7 | Harjo | Bantora Antaya Pub | [Signature] |
| 8 | KRO BIRU/1 SUMERITA | BITS | [Signature] |
| 9 | J. Ganti - BADE BANA | Perumahan celad | [Signature] |
| 10 | MARIS TORA | RESON | [Signature] |
| 11 | Asa Puriani | ISI DPS | [Signature] |
| 12 | Satriadi Ari | ISI DPS | [Signature] |
| 13 | J. Gede Rana Suparna | ISI DPS | [Signature] |
| 14 | Mrd. Sungsung/Ag. Put. Marita | ISI DPS | [Signature] |
| 15 | J. Mard. Rana Suparna | ISI DPS | [Signature] |
| 16 | Andi Satriadijaya | Faktor | [Signature] |

Our Guest

| No | Name | Address | Signature |
|----|--------------------|------------------------|-------------|
| 17 | Rahet Andina | Putra Gallery - UPRD | [Signature] |
| 18 | N. SAKTA | TAMAN KASA - UPRD | [Signature] |
| 19 | Suleha | (S) PR | [Signature] |
| 20 | Fitrianti | Dampasari | [Signature] |
| 21 | Komang Subiarta | Labongkang | [Signature] |
| 22 | Adhara U. P. Andia | Perumahan Kelikarya | [Signature] |
| 23 | Wati Darsita | Uti Puruh | [Signature] |
| 24 | WIDI | MAU EXPRESS (KANTORAN) | [Signature] |
| 25 | Indah Pradya | Uti Pija | [Signature] |
| 26 | Rina Widiyanti | " | [Signature] |
| 27 | Riska Suciata | KADUJER UPRD | [Signature] |
| 28 | Iqbal Darsita | Emamil UPRD | [Signature] |
| 29 | W. Dharma | BATEL | [Signature] |
| 30 | Wahid EKA SUANDA | Perumahan | [Signature] |
| 31 | Pradana Widiyanti | ISI Denpasar | [Signature] |
| 32 | Andi Gunawan | ISI Denpasar | [Signature] |



Foto 61. Karangan bunga ucapan selamat untuk acara diseminasi Pameran Tunggal Internasional Titi Wangsa.jpg



Foto 62. Karangan bunga ucapan selamat untuk diseminasi bertajuk Titi Wangsa.jpg